

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu karakter masyarakat Indonesia adalah memiliki keragaman (*diversity*). Keragaman (*diversity*) tersebut meliputi aspek agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Sejatinya keragaman atau perbedaan menjadi sebuah nilai keunikan dan kekayaan yang mampu membawa kepada persatuan bangsa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid bahwa pluralitas dan multikultural adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak dapat diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan¹. Masyarakat multikultural tersebut idealnya merupakan modal besar yang dapat memberikan dinamika dan kekayaan khazanah peradaban sebuah bangsa.

Namun fakta yang terjadi justru perbedaan tersebut berpotensi memicu terjadinya konflik dan ketegangan yang berujung pada perpecahan. Banyak kasus yang terjadi diakibatkan karena adanya perbedaan termasuk dalam hal agama sehingga berpotensi merusak kerukunan dan toleransi. Bukan menjadi rahasia umum banyak konflik yang terjadi di negara/daerah/kota di Indonesia dimulai dari konflik sederhana seperti tawuran antar pelajar, tawuran antar warga, atau bahkan konflik antar etnis. Begitu pula, belum hilang pada memori tragisnya konflik yang disinyalir dengan perbedaan latar belakang kultur atau perbedaan dalam keyakinan beragama. Beragam bentuk konflik tersebut terjadi salah satunya disebabkan kurangnya pemahaman di dalam mengelola masyarakat yang multikultural tersebut. Sederet

¹Nurcholish Madjid, *Islam, Agama dan Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995, h. 56.

konflik yang terjadi membutuhkan solusi yang cepat dan tepat karena jika dibiarkan dan berlarut-larut maka dikhawatirkan akan memicu konflik yang lebih besar lagi dan mengancam kehidupan dalam berbangsa.

Menurut konsep ajaran Islam, kebhinnekaan atau keberagaman secara eksplisit ditunjukkan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti².

Sebagai landasan normatif, melalui Q.S Al-Hujurat ayat 13, para mufassirin secara substansial menegaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar dapat saling kenal dan mengenal atau saling *taffahum*, *ta'awun*, dan *tabayyun* sesama mereka. Terdapat hikmah yang mendalam tujuan penciptaan yang berbeda-beda, bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Berdasarkan Q.S Al-Hujurat ayat 13 dapat di pahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain karena sejatinya akan saling membutuhkan.

²Al-Qur'an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa, h. 517.

Selain itu pada Q.S Al-Hujurat ayat 13 mengandung konsep perdamaian yang sangat menjunjung tinggi rasa toleransi sebagai bentuk dari Islam *rahmatan lil'alamin*. Misi utama dalam kajian agama Islam yaitu menciptakan perdamaian dan keadilan serta menebar kasih-sayang kepada semua makhluk. Dengan konsep itu, maka tidaklah tepat ketika agama dijadikan sebagai alasan untuk menebar konflik dan permusuhan (baik intern umat beragama atau antar umat beragama).³ Konflik antar umat beragama, merupakan akibat dari kegagalan dalam memahami pemeluk agama terhadap tujuan pokok dari agama dalam memaknai dan memahami teks-teks (dalil) agama. Oleh karenanya melalui Surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai umat Islam dianjurkan untuk mengenal agama lain agar dengan mengenalnya maka akan lahir sikap menghargai dan menerima agama lain.

Manusia yang secara fitrah adalah makhluk sosial, maka hidup bermasyarakat menurut suatu keniscayaan adanya. Oleh M. Quraish Shihab, melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai sebuah masyarakat, tentu di dalamnya terdapat banyak keragaman atau perbedaan dalam berbagai hal.⁴

Pada ayat lainnya yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 213 terkait dengan pesan-pesan multikultural:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ فِي مَا اختلفوا فِيهِ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتوه مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِآيَاتِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

³Ernah Dwi Cahyani dkk, *Konsep Perdamaian Agama Islam Sebagai Ummat Khalayak Dalam Surah Al Hujurat Ayat 13*, Suarga: Studi Keberagamaan dan Keberagaman Volume 1 Nomor 1, 2022, h. 52.

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998, h. 320.

Terjemahnya:

Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.⁵

Pada Q.S. Al-Baqarah/2: 213 menegaskan bahwa sesungguhnya pada mulanya manusia adalah umat yang satu. Salah satu tujuan diutusnya para nabi oleh Allah adalah untuk menyampaikan kabar gembira serta peringatan yang dibekali dengan sebuah kitab berisi petunjuk dalam memutuskan yang benar dan lurus diantara manusia tentang perkara yang diperselisihkan. Melalui ayat ini dapat dipahami bahwa terjadinya perselisihan hingga permusuhan yang berujung pada perpecahan bukan karena agama yang berbeda melainkan dikarenakan kedengkian yang merasukinya hingga melupakan ajaran agama yang dianut. Lebih lanjut fakta tentang multikultural dikemukakan pada salah satu hadis Nabi Muhammad Saw.:

بِي هِلَالٍ عَنْ بَكْرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ أ

إِلَّا أَنْ تَفْضُلُهُ بِتَقْوَىٰ أَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ انظُرْ فَإِنَّكَ لَيْسَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Abu Hilal dari Bakr dari Abu Dzar, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkata kepadanya: "Perhatikanlah! Sesungguhnya kamu tidak lebih baik dari orang yang berkulit merah dan tidak juga dari orang yang berkulit hitam kecuali jika kamu melebihi mereka dalam bertakwa. (HR. Ahmad).⁶

⁵Al-Qur'an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa, h. 33

⁶Sumber: Ahmad, Kitab: Musnad sahabat Anshar, Bab: Hadits Abu Dzar Al Ghifari Radliyallahu ta'ala 'anhu, No. Hadist: 20438.

Praktek lainnya tentang pendidikan multikultural dari Nabi Muhammad SAW. adalah pada sebuah perjanjian di kota Madinah antara kaum muslim dengan non-muslim yang dikenal dengan sebutan Piagam Madinah.⁷ Piagam Madinah merupakan sebuah perjanjian tertulis yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M, setelah beliau hijrah ke Madinah. Piagam tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan antara kaum muslimin dengan semua suku-suku dan kaum-kaum di kota Yatsrib, yang kemudian hingga saat ini berubah nama menjadi kota Madinah. Dokumen ini disusun secara jelas dan bertujuan untuk membangun sikap kesetaraan dan toleransi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat di Madinah baik muslim dan non muslim. Di antara butir perjanjian itu adalah:

Orang-orang Yahudi bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi adalah agama mereka dan bagi orang-orang Mukmin agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini berlaku bagi orang-orang yahudi selain bani Auf.⁸

Berdasarkan keterangan ayat Al-Quran dan hadis tersebut maupun pendapat mufassir diungkapkan bahwa keberagaman atau multikultural adalah suatu *given* sebagai takdir yang mutlak adanya, yaitu dengan memandang positif dan optimis terhadap kemajemukan itu sendiri dan menerimanya sebagai kenyataan. Adanya perbedaan antara manusia dalam bahasa, budaya, adat istiadat, suku, warna kulit dan agama harus diterima sebagai kenyataan yang positif untuk saling mengenal, saling menghargai dan saling menghormati dan perbedaan tersebut merupakan salah satu kebesaran Allah. Kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia

⁷Mufiqur Rahman, Internalisasi Nilai Kesetaraan Dalam Pendidikan Pesantren Muadalah (Malang: Disertasi, UNISMA 2021), 40.

⁸Teks "Piagam Madinah" ini selengkapnya bisa dilihat dalam: Ibn Hisyam, al-Syirah alNabawiyah, tahqiq: Musthafa as-Saqa", Cet. II, juz. 1, (Mesir: Musthafa al-Babi al-Hilyi, 1375 H/1955 M), 501. Lihat juga dalam: Syaikh Shaifurrahman Al-Mubarakfury, Sirah Nabawiyah, cet.ke-19, (Jakarta: Pustaka al Kausar, 2005), 255.

tidak perlu digusurkan dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju kebaikan (*fastabiqul khairat*). Diperlukan kearifan bagi seseorang untuk *welcome* dan menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai sebuah kemestian yang tidak bisa diingkari ataupun ditolak, apalagi dimusnahkan. Konsep pluralisme sepatutnya dikaji secara objektif, bukan malah menganggap sebagai bagian dari infiltrasi pemikiran Barat-Kristen untuk menghancurkan ajaran agama Islam.⁹

Pada konteks lainnya perlu dipahami bahwa al-Qur'an telah menegaskan kemungkinan munculnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Tindakan-tindakan seperti mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial.¹⁰ Oleh karenanya pada khutbah Nabi Muhammad Saw disuarakan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat tanpa merasa lebih kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya melainkan semuanya sama berasal dari pencipta yang Esa dan yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan kepada-Nya.

Landasan lainnya terkait dengan pendidikan multikultural yaitu landasan yuridis yang tercantum dalam pasal 4 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai landasan yuridis. Ditegaskan pada pasal ini bahwa

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa¹¹.

⁹Arhanuddin Salim, *Pendidikan Agama Lintas Iman*, (Disertasi), Cet. I; Cinta Buku Media: Ciputat, 2017, h. 253.

¹⁰M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*, Cet. Ke-1, Bandung: Mizan, 2000, h. 77.

¹¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, diakses dari [UU 2003 No 20 - Sistem Pendidikan Nasional.pdf \(kemdikbud.go.id\)](http://UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf)., pada tanggal 2 September 2023

Berdasarkan pasal 4 ayat (1) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat dipahami bahwa pengembangan sikap atau watak yang menjunjung keberagaman serta akhlak mulia (budi pekerti) merupakan unsur yang sangat penting di dalamnya. Semuanya itu sepenuhnya terkait dengan karakter dan pendidikan multikultural. Oleh karenanya penerapan pendidikan multikultural pada lembaga formal memiliki dasar yang kuat sehingga mesti diterapkan dalam pembelajaran untuk mencapai hakikat dari tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimalisir dan mengatasi konflik yang disebabkan perbedaan adalah melalui pendidikan dalam hal ini pendidikan formal. Pendidikan formal diyakini mampu sebagai solusi dan alternatif yang tepat dalam melestarikan dan membangun kesadaran masyarakat akan perbedaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Choirul Machfud bahwa pendidikan tetap diyakini sebagai instrumen yang ampuh untuk penyadaran (*conscious*) kepada masyarakat supaya tidak timbul konflik etnis, budaya, dan agama.¹² Oleh karenanya diperlukan adanya pengembangan pendidikan yang berbasis semangat multikultural bukan hanya mengedepankan doktrin sepihak atau menanamkan kebencian kepada penganut agama lain. Hal ini untuk menghindari perselisihan dan perpecahan sehingga persatuan yang berakhir perpecahan. Sebagai landasannya dapat dilihat pada Q.S Ali-Imran ayat 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

¹²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 148.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat.¹³

Q.S. Ali Imran ayat 105 memberikan peringatan penting kepada umat Islam untuk tidak mengikuti jejak kaum terdahulu yang mengalami perpecahan dan perselisihan setelah menerima petunjuk yang jelas dari Allah. Ayat ini menekankan bahwa perselisihan yang terjadi setelah datangnya petunjuk akan mengakibatkan azab yang berat bagi mereka yang terlibat. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kesatuan umat dalam Islam, karena perpecahan dapat melemahkan kekuatan umat dan mengakibatkan kehancuran. Ayat ini juga berfungsi sebagai pengingat sejarah, mengajak umat Islam untuk belajar dari kesalahan kaum terdahulu dan untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Allah. Dengan demikian, ayat ini menggarisbawahi pentingnya persatuan dan keimanan yang kuat dalam menghadapi perbedaan, serta menghindari perselisihan yang tidak perlu yang dapat membawa kerugian besar.

Pendidikan berbasis multikultural tidak hanya tentang membangun sikap toleran tetapi lebih kepada persoalan substansi diantaranya persoalan ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan lainnya¹⁴. Selain itu paradigma pendidikan multikultural diharapkan akan melahirkan peserta didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.

¹³Al-Qur'an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa, h. 63.

¹⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Membangun Multikulturalisme Indonesia* Dalam Pengantar Buku Zakiyudin Baidawy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 9

PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dalam kurikulum pendidikan nasional yang diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sebagaimana dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat 1 bahwa:

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹⁵

Misi utama dari PAI adalah memberikan pengetahuan dan membentuk sikap serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. PAI sarat dengan nilai-nilai spiritual dan moral sehingga dianggap tepat dalam menerapkan nilai-nilai multikultural melalui materi yang diajarkan. Melalui pembelajaran PAI berbasis multikultural diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik sehingga memiliki karakter menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Perbedaan yang dimaksud bukan hanya dalam perbedaan agama tetapi juga dalam hal perbedaan pendapat, perbedaan latar belakang pendidikan, perbedaan kebiasaan dan lainnya.

Konsep pembelajaran PAI yang dikelola dengan semangat multikultural mengusung pendidikan sosial untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan budaya. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, saling menghargai persamaan, perbedaan, keunikan dan interdependensi. Hal tersebut adalah suatu inovasi dan reformasi yang integral serta komprehensif dalam muatan pendidikan agama, memberi bentuk informasi baru tentang agama-agama yang bebas prasangka

¹⁵Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1 a, [Microsoft Word - UNDANG Undang No. 20 tahun 2003 \(kemdikbud.go.id\)](http://Microsoft Word - UNDANG Undang No. 20 tahun 2003 (kemdikbud.go.id))

dan rasisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baidhawry, bahwa pendidikan agama multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas dan mentransformasi indoktrinasi menuju sebuah dialog yang positif¹⁶. Ditambahkan oleh Irma Novayani, pendidikan multikultural membantu peserta didik mengerti, memahami, menerima, dan menghargai orang lain dari berbagai suku, budaya, nilai, dan agama berbeda sehingga tumbuh sikap saling menghargai perbedaan (*agree in disagreement*), dan dapat hidup saling berdampingan satu dengan yang lain (*to live together*).¹⁷

Hadirnya PAI dalam kurikulum pendidikan nasional mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Menurut Choli, pendidikan agama memberikan kepada setiap pemeluk agama tidak hanya pemahaman yang tepat tentang ajaran agama, tetapi juga kesadaran untuk mengaktualisasikan semua ajaran agamanya, sehingga tidak hanya kesalehan individu dan kesalehan masyarakat. Secara individu, ia akan menjadi penganut agama yang mengikuti prinsip-prinsip agamanya dan mampu hidup rukun dengan semua pemeluk agama dan non-agama.¹⁸

Hal ini sangat terkait dengan proses implementasinya di lapangan. Namun dalam praksisnya peserta didik terlalu diarahkan pada penguasaan teks-teks yang terdapat dalam buku pengajaran, dihadapkan pada pertanyaan dan hapalan kulit luarnya saja (ranah kognitif), sedangkan substansinya berupa penanaman nilai-nilai

¹⁶Baidhawry, Z, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (S. Mahdi, Ed.). Jakarta: Erlangga, 2005.

¹⁷Irma Novayani, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural, *Jurnal Tadrib*, Vol. 3, No.2, Desember 2017, h. 236-250.

¹⁸Choli, I. Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Volumen 2 No 2, 2019, h. 35-52. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>

agama hilang begitu saja seiring dengan bertumpuknya pengetahuan kognitif mata pelajaran yang ada di sekolah. Inilah yang mengakibatkan mayoritas peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian sosial, kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak jarang pembelajaran PAI yang membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik menjadi fanatik yang berlebihan. Oleh Suyatno, sikap fanatik yang berlebihan memicu lahirnya sikap intoleransi terhadap perbedaan agama dan sulit menerima perbedaan etnis dan budaya¹⁹.

Sebagai data awal dalam penelitian ini, dilakukan observasi dan wawancara kepada beberapa stakeholder internal di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara. Salah satu data yang didapatkan bahwa peserta didik di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara memiliki agama yang berbeda-beda yaitu agama Kristen katolik, Kristen Protestan, dan agama Islam sebagai agama yang minoritas. Saat ini tercatat jumlah peserta didik di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara yang beragama Islam adalah 125 dari 1.201 peserta didik secara keseluruhan. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menyampaikan bahwa guru PAI di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara saat ini hanya berjumlah 1 orang. Menurutnya bahwa bukan hal yang mudah dalam melaksanakan pembelajaran PAI yang bermutu salah satunya karena keterbatasan SDM.

Data lainnya yang diperoleh bahwa suasana pembelajaran PAI berbasis multikultural pada dasarnya telah dilaksanakan meskipun belum tergambar nyata

¹⁹Suyatno, *Mutikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Addin, Volume 7, 2013, h. 84.

dalam kurikulum terutama pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru mata pelajaran PAI dan guru mata pelajaran lainnya secara eksplisit telah melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Namun demikian dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran berbasis multikultural belum maksimal dikarenakan beberapa faktor diantaranya keterbatasan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis multikultural.

Data pendukung lainnya adalah pada kehidupan sosial masyarakat Toraja Utara. Kondisi kehidupan sosial berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan berbasis multikultural sehingga dijadikan sebagai data pendukung penelitian. Masyarakat Toraja Utara sebagai hasil pemekaran dari Tana Toraja Sulawesi Selatan terkenal sebagai masyarakat multikultural, terdiri dari ragam suku, ras dan agama, memiliki cara unik merawat toleransi antar etnis dan umat beragama. Tradisi “*Tolu Batu Lalikan*” yang dalam bahasa Toraja bermakna persekutuan antara budaya, agama dan pemerintah menjadi perekat kokoh toleransi antar umat beragama di Tana Toraja.²⁰ Pemberdayaan budaya, agama dan pemerintah menjadi kunci dalam membangun kehidupan toleransi yang kokoh di Toraja Utara.

Hal unik lainnya pada masyarakat Toraja Utara adalah ikatan persaudaraan atau Torayaan yang diikat dalam suatu Tongkonan dengan semboyan “Dimanapun dia berada sejauh apapun dia pergi, dia terikat pada Tongkonannya”. Di kalangan orang Toraja sistem kekerabatan hingga sepupu lapis ke tujuh tetap dianggap sebagai

²⁰Junaedi, Toleransi Antarumat Beragama Ala Tana Toraja’, Kompas.Com (Jakarta, 29 December 2017), h. 1.

saudara, mereka terikat dalam sebuah Tongkonan.²¹ Semua orang Toraja merupakan anggota dari Tongkonan baik dari garis Ibu maupun garis Bapak. Tongkonan sebagai bagian dari kearifan lokal menjadi sistem sosial-budaya yang mempersatukan rumpun keluarga meskipun berbeda agama.²²

Selain itu pada masyarakat Toraja Utara dikenal tradisi Aluk To' Dolo. Dalam budaya Toraja, Aluk To' Dolo merupakan kepercayaan nenek moyang sebelum adanya agama resmi seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Buddha masuk di Tana Toraja. Kepercayaan Aluk To' Dolo masih dianut oleh sebagian kecil masyarakat Toraja Utara yang menjunjung tinggi persaudaraan sehingga inilah yang menjadi salah satu pengikat eratnya persaudaraan di Toraja Utara dengan mengedepankan toleransi hidup beragama. Pada masyarakat Toraja terdapat beberapa nilai budaya yang menjadi perekat dalam kehidupan secara turun temurun. Nilai yang kemudian berhasil menjadi simpul perekat persaudaraan serta terbangunnya toleransi dalam kehidupan beragama yang dikenal dengan istilah Siangga' (menghargai), Siangkaran (saling tolong menolong), dan Sikamali' (saling merindukan).²³

Sederet fakta tersebut memotivasi penulis untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian tentang bagaimana PAI lahir sebagai solusi dan alternatif untuk menekan konflik yang timbul dari adanya perbedaan melalui penanaman nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran PAI sehingga melahirkan peserta didik yang

²¹Yudha Nugraha Manguju, Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas Dalam Relasi Kristen-Islam Di Toraja, *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3.2 (2022), 162–75

²²Puspasari Setyaningrum, Mengenal Suku Toraja, Dari Asal Usul Hingga Tradisi, *Kompas.Com* (Makassar, 3 September 2022)

²³Sudarman Tandipora, Menguak Kearifan Lokal Masyarakat Toraja dalam Menjaga Toleransi, *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 11, No. 2, 2023

memahami dan menerima setiap perbedaan yang ada. Penelitian ini nantinya diharapkan mampu melahirkan sebuah model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang mampu menjadi salah satu rujukan bagi lembaga pendidikan terutama guru PAI. Selain itu penelitian ini diharapkan sebagai acuan pertimbangan untuk menerapkan konsep dan implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah. Hal ini penting karena sekolah memegang peranan penting dalam menginternalisasikan nilai kebhinnekaan (multikultural) pada anak didik sejak dini, yaitu nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan yang tercermin pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Implementasi pendidikan berbasis multikultural pada lembaga formal bukanlah sesuatu yang mudah melainkan membutuhkan konsep yang matang mulai dari desain, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Selain itu komponen yang terlibat di dalamnya seperti guru, kurikulum, peserta didik, lingkungan menjadi instrumen penting lainnya dalam mengimplementasikan Pendidikan berbasis multikultural. Eksistensi mata pelajaran PAI berbasis multikultural pada sekolah yang pluralistik merupakan sesuatu yang unik, maka permasalahan yang ada diidentifikasi yang berkaitan dengan model pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMPN 2 Rantepao Toraja Utara, sebagai berikut:

1. Mata pelajaran PAI di suatu sekolah itu bagian dari ilmu pengetahuan atau keyakinan.
2. Kebijakan pelaksanaan pendidikan di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.
3. Kurikulum pendidikan berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.

4. Kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.
5. Karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.
6. Pengaruh lingkungan sosial di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka poin utama sebagai permasalahan dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang melahirkan 3 rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana desain pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara?.
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara?.
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara?

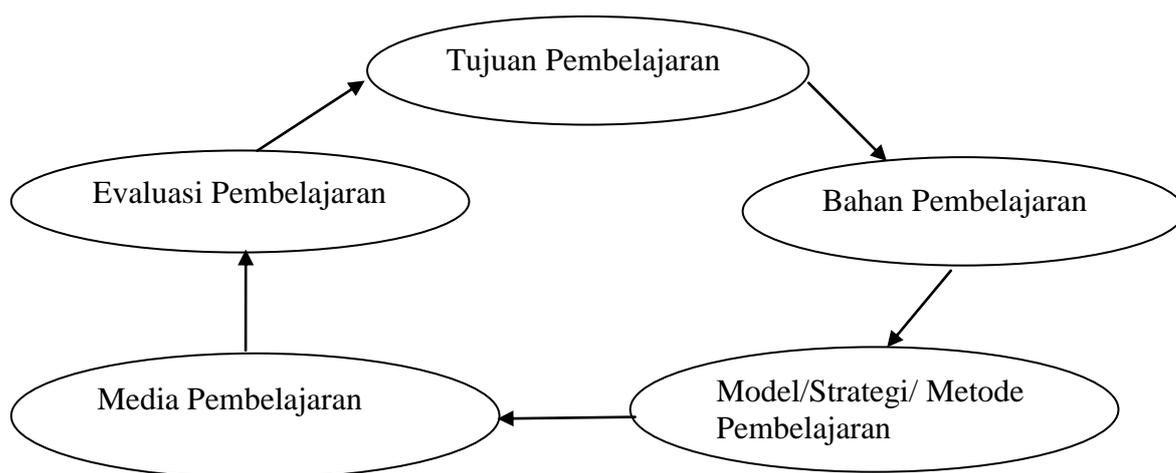
D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Definisi operasional dalam kajian disertasi penting dikemukakan untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel atau kata-kata dan istilah-istilah teknis yang terkandung dalam judul.

1. Model Pembelajaran

Salah satu bukti keprofesionalan guru dalam mengajar adalah kemampuannya dalam merancang pembelajaran. Dalam upaya merancang pembelajaran ada beberapa komponen di dalamnya yang mesti dikuasai oleh guru, salah satunya adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah salah satu unsur penting dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Abd. Hadi Rohmani dkk, bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara pengajaran yang terdeskripsi sejak permulaan hingga akhir, disajikan oleh pendidik dengan cara yang unik.²⁴ Dirinci oleh Ibrahim & Sukmadinata yang dikutip Mawardi bahwa komponen sistem pembelajaran mencakup tujuan, bahan ajar, model/strategi/metode, media dan evaluasi.²⁵ Ke-lima komponen ini merupakan satu bagian utuh yang saling terkait satu sama lain. Bentuk keterkaitan komponen ini dapat dianalisis pada gambar berikut:



Berdasarkan uraian sebelumnya dan gambar tersebut maka menurut peneliti model pembelajaran merupakan rancangan konseptual yang didesain oleh guru dalam pembelajaran dengan maksud mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien berdasarkan langkah-langkah atau sintak yang telah ditentukan. Dalam merancang model pembelajaran maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu tujuan,

²⁴Abd. Hadi Rohmani, Halimatussa'diyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023, h. 103.

²⁵Mawardi, Merancang Model dan Media Pembelajaran, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8 No. 1, Januari 2018: 26-40, <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/1412/791>

materi, kemampuan guru serta waktu yang dibutuhkan. Pemilihan dan penentuan model pembelajaran diharapkan berkontribusi dalam mencapai hasil belajar peserta didik meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Multikultural

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada peserta didik mulai jenjang dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam dalam PP 55 tahun merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan²⁶. Melalui pembelajaran PAI diharapkan mampu berkontribusi dalam menjaga kedamaian bangsa Indonesia yang memiliki keragaman (*diversity*) yang mana keragaman tersebut bisa menjadi celah atau berpotensi menimbulkan perpecahan bangsa. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang mengusung tema multikultural yaitu pembelajaran berbasis multikultural dengan cara menanamkan nilai-nilai toleransi, kedamaian, persatuan, keadilan, kesetaraan, tolong menolong, gotong royong dan nilai demokrasi kepada peserta didik yang memiliki toleransi,

Penerapan PAI yang memiliki *core* keilmuan yaitu al-Qur'an hadis, aqidah akhlak, fiqh dan SKI berbasis multikultural diharapkan mampu memberi solusi, agar lahir rasa saling menghormati, saling menghargai, meningkatkan rasa kebersamaan sebagai salah satu bangsa, tanpa harus mengusik keyakinan masing-masing. Upaya menjaga kerukunan melalui PAI berbasis multikultural harus diimplementasikan dan

²⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>., pada tanggal 2 September 2022.

bukan hanya sekedar wacana. Artinya kurikulum di satuan pendidikan khususnya di mata pelajaran PAI paling tidak menjadikan PAI berbasis multikultural sebagai satu indikator yang dalam pelaksanaannya tidak hanya melihat aspek kognitif tetapi justru harus lebih menekankan pada sisi afektif yaitu bagaimana peserta didik merefleksikan pemahamannya akan keragaman dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam rangka penanaman nilai-nilai multikultural dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang pembelajaran PAI berbasis multikultural yang meliputi desain, pelaksanaan dan evaluasi. Kaitannya dengan pendidikan multikultural difokuskan pada implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dan diterapkan hanya pada tataran akhlak dan muamalah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel I.1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Model Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> a. Desain (tujuan, materi, metode, media, pengelolaan kelas, dan evaluasi) b. Pelaksanaan (kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir) c. Evaluasi (input, proses, out put)
Pendidikan multikultural	<ul style="list-style-type: none"> a. Nilai-nilai multikultural (pengakuan, keterbukaan, saling menyapa, saling menerima, saling menghormati, toleransi dan damai) b. Tataran akhlak dan muamalah

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menguraikan dan menganalisis desain pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.
- b. Memaparkan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.
- c. Mengungkapkan dan menganalisis evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Memberikan pengetahuan dan informasi kepada guru PAI terkait pengembangan dan penggunaan model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang akan diaplikasikan.
- 2) Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan terutama menyangkut kajian tentang model pembelajaran PAI berbasis multikultural.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi guru, dapat digunakan sebagai referensi atau bahan ajar tambahan dalam menyajikan dan mengaplikasikan pembelajaran PAI berbasis multikultural.
- 2) Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman baru untuk mengetahui kualitas bahan ajar yang dibutuhkan dan memberikan motivasi bagi peneliti serta masukan untuk mengembangkan bahan ajar selanjutnya yang tentunya bahan ajar itu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi belajar serta kurikulum yang ada.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penyusunan artikel ini membutuhkan referensi baik berupa hasil penelitian maupun beberapa karya dalam bentuk buku untuk mendukung baik secara teori maupun praktik terkait fokus penelitian yang menjadi kajian utama dalam penelitian nantinya. Berdasarkan hasil penelusuran, maka didapatkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

- a. Jurnal OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol 3. No. 1 Agustus 2018, disusun oleh Heru Prayogo dan Siti Fatimah yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Kasus Konsep dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba Kabupaten Brebes).²⁷ Poin inti dari jurnal ini adalah konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba tertuang di dalam KI-1 sampai KI-4 yaitu kesadaran demokrasi, toleransi dan cinta tanah air. Adapun bentuk implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba dilakukan dengan cara menyisipkan dan mengamalkan nilai-nilai multikultural pada silabus mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas X, yang meliputi: KD-1, KD-7, KD-9 dan KD-10. Sedangkan metode pembelajaran yang

²⁷Heru Prayogo dan Siti Fatimah, "Studi Kasus Konsep dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba Kabupaten Brebes," Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol 3. No. 1 Agustus 2018 (online), h. 39. Dalam https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/view/2821/pdf_26 (diakses tanggal 5 Januari 2024).

digunakan dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural menggunakan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.

- b. Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 11. No. 1 2020, disusun oleh Kaspullah, Suriadi dan Adnan yang berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinnekaan.²⁸ Kesimpulan dari jurnal ini bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural diwujudkan melalui: 1) Kebijakan penerimaan peserta didik baru tidak membedakan suku, ras, dan agama; 2) Pelaksanaan pembelajaran menjunjung tinggi nilai saling menghargai, terbuka, kasih sayang, resolusi konflik dan kekerasan; 3) Mewujudkan toleransi kehidupan beragama dalam kehidupan antar semua civitas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
- c. Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 7 No.4 Oktober 2020 disusun oleh Defan Zamathoriq, yang berjudul Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.²⁹ Kesimpulan dari jurnal ini bahwa pembentukan karakter multikultural pada peserta didik adalah sebuah ergensitas karena Indonesia memiliki keragaman baik budaya, suku, ras dan agama. Ada beberapa nilai yang harus diterapkan dalam Pendidikan multikultural, yaitu nilai-nilai utama (tauhid, ummah dan rahma) dan nilai-nilai penerapan (*ta'aruf, ikhsan, sulh, maghfirah, tasamuh, huznudzon, Amanah, fastabiqul khairat, tafahum, ishlah*) dan nilai-nilai tujuan (*adl, layyin dan salam*)

²⁸Kaspullah dkk, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinnekaan," Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 11. No. 1 2020 (online), h. 55. Dalam <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/6217> (diakses tanggal 2 Februari 2024).

²⁹Defan Zamathoriq, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 7. No. 4 Oktober 2021 (online), h. 124. Dalam <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/2396/1922> (diakses tanggal 12 Desember 2023).

- d. Disertasi berjudul Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Di Laban yang disusun oleh Abdulloh Arif Mukhlas.³⁰ Temuan dalam penelitian ini adalah; 1) Adanya pembentukan karakter multikultural masyarakat Laban melalui kebiasaan meniru tradisi yang berlaku dari nenek moyang dan meniru apa yang dilakukan dan diperintahkan orang tua. 2) Belum terdapat keseimbangan antara pembelajaran literal/tekstual, dengan kontekstual. Pengembangan teori belajar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Multikulturalisme dalam karakter masyarakat akan lebih baik jika lebih sering mengadakan kegiatan interaksi sosial. 2) Pendidikan yang dilaksanakan melalui pengalaman dan pemberian contoh dari realitas akan menghasilkan pengertian yang realistis, namun belum terdapat penjelasan yang rinci. 3) Pengembangan pendidikan yang dilaksanakan melalui pemahaman dan penyampaian materi sesuai literatur akan menghasilkan pengetahuan teoritis, belum menjamin sesuai dalam implementasinya dalam realita.
- e. Disertasi berjudul Optimalisasi Peran Tongkonan Dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam Di Tana Toraja yang disusun oleh Zaenal Muttaqin.³¹ Temuan dalam penelitian ini adalah Tongkonan telah menjadi wadah yang kuat untuk memupuk persaudaraan antar warga di Tana Toraja. Tongkonan juga menyebarkan nilai-nilai luhur dalam pendidikan Islam yang sarat dengan ajaran untuk hidup tenang bersama dengan penganut agama lain. Tongkonan telah menjelma sebagai pemecah kebuntuan dan penyelesaian

³⁰Abdulloh Arif Mukhlas, "Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Di Laban," *Disertasi Doktor* (Malang: Universitas Islam Malang, 2020), h. 11.

³¹Zaenal Muttaqin, "Optimalisasi Peran Tongkonan Dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam Di Tana Toraja," *Disertasi Doktor* (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023).

ketegangan yang terjadi dalam masyarakat adat Toraja. Ketegangan antar penganut agama dapat diselesaikan melalui musyawarah adat (kombongan) dan kebanyakan ketegangan diselesaikan sebelum perkara disidangkan dalam pengadilan adat.

2. Referensi yang Relevan

- a. Buku yang ditulis oleh Dr. Hj. Khairiah, M.Pd yang berjudul *Multikultural dalam Pendidikan Islam*.³² Ada beberapa materi sentral yang dibahas dalam buku ini, diantaranya pendidikan Islam multikulturalisme merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, nilai dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat yang setara dan adil. Pendidikan Islam multikultural berdampak memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional dan memantapkan jati diri bangsa. Selain itu bentuk pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia, melalui penambahan materi multikultural yang ada dalam aktualisasinya bisa dititipkan pada semua bidang studi atau mata pelajaran. Jika ingin pendidikan multikultural di Indonesia baik, maka tingkatkan pemahaman karakteristik dan bentuk multikultural. Materi lainnya yang dibahas dalam buku ini adalah bahwa ada beberapa dimensi yang terkandung dalam pendidikan multikultural adalah dimensi integrasi isi/materi atau *content integration*, dimensi konstruksi pengetahuan atau *knowledge construction*, dimensi pengurangan prasangka atau *prejudice reduction*, dimensi pendidikan yang sama/adil atau *equitable pedagogy* dan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial atau *empowering school culture and social structure*.

³²Khairiah, Multikultural Dalam Pendidikan Islam, (dalam <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4486/1/Buku%20Multikultural.pdf>)

- b. Buku yang ditulis oleh Dr. Hasruddin Dute, S.Pd.I., M.Pd.I yang berjudul Pembelajaran PAI dalam Masyarakat Pluralistik.³³ Kesimpulan dari buku ini bahwa semakin mengadopsi materi agama non muslim maka pembelajaran PAI pada peserta didik plural agama dapat diterima. Hal ini terus terlaksana karena tidak dijumpai peserta didik pluralistik mengkonversi agamanya menjadi agama Islam. Pembelajaran PAI pada peserta didik plural agama tersebut dilakukan hanya pada aspek pengetahuan. Masalah di dalam pembelajaran PAI pada masyarakat pluralistik yaitu peserta didik yang tidak memahami materi ajar, materi pembelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan awal peserta didik, dan perbedaan keyakinan. Solusi yang dilakukan oleh Yapis Papua dengan menjadikan pembelajaran PAI bukanlah misi ideologi bagi peserta didik pluralistik sedangkan untuk peserta didik muslim tetap mewajibkan mereka mengamalkan ajaran agama Islam, memberikan waktu tambahan.
- c. Buku yang ditulis oleh Dr. Isnarmi Moeis, M.Pd., M.A yang berjudul Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis, dan Adil.³⁴ Buku ini berangkat dari penelitian (disertasi tahun 2005) tentang pemberitaan media massa mengenai konflik antar kelompok yang terjadi pada awal tahun dua ribuan, Maksud dari kajian penelitian tersebut adalah untuk melihat esensi dari pemicu konflik yang terjadi pada waktu itu. Satu hal yang menarik dari analisis laporan itu, adalah bahwa konflik bagi kalangan masyarakat umum yang berada d&am konflik seolah terjadi seperti bencana alam. Selama ini mereka hidup dengan

³³Hasruddin Dute, Pembelajaran PAI dalam Masyarakat Pluralistik, (dalam [https://books.google.co.id/books/about/Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dala.html?id=i-tDEAAAQBAJ&redir_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_dala.html?id=i-tDEAAAQBAJ&redir_esc=y))

³⁴Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis, dan Adil* (Padang: UNP Press, 2014).

tenteram, damai, tidak ada kecurigaan antar kelompok, kalau ada perselisihan kecil, maka diselesaikan secara kekeluargaan. Tetapi tiba-tiba masing-masing kelompok saling menyerang dan berbunuhan, diawali dengan sedikit isu, berujung pada saling menyerang. Eskalasi pertikaian begitu cepat berubah menjadi perang antar kelompok. Simpulan yang dapat diambil dari kajian penelitian tersebut adalah bahwa nilai-nilai multikultural yang sudah dan pernah ada dalam kehidupan masyarakat perlu diperkuat melalui kajian-kajian reflektif dan kritis. Setiap orang diajak untuk belajar merefleksi seberapa jauh nilai identitas diri, dan kelompok mempengaruhi cara berfikir masing-masing individu dan kelompok ketika berhadapan dengan orang lain yang berbeda; seberapa kuat pengaruh tersebut membentuk cara berfikir positif dan negatif dalam menciptakan hubungan dengan orang lain yang berbeda.

B. Analisis Teoritik Subjek

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Diskusi tentang pembelajaran pendidikan Agama Islam terlebih dahulu perlu diperkuat dengan pemaknaan dari pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam. Hal ini diperlukan agar mendapatkan definisi yang komprehensif termasuk letak perbedaan dan korelasi antara pembelajaran dan PAI yang ditinjau dari berbagai aspek.

Terlebih dahulu dikupas definisi dari pembelajaran, yang oleh Asfiati dan Ihwanuddin Pulungan merupakan proses interaktif antara pendidik dan peserta didik untuk saling memberi dan menerima.³⁵ Pendapat senada dikemukakan oleh Arman

³⁵Astiati dan Ihwanuddin Pulungan, *Redesign Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 5.0* (Cet. I, Desember; Kencana: Jakarta, 2019), h. 31.

Husni, dkk dalam jurnal *Educativo* bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi.³⁶ Lebih detail dalam Undang-Undang Nomor 20: 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.³⁷

Berdasarkan beberapa definisi tentang pembelajaran maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dalam proses pembelajaran terjadi suatu proses interaksi dan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sebelumnya telah dirancang, ditata dan dioptimalkan semua komponen yang terlibat didalamnya yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi agar tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Setelah merumuskan definisi pembelajaran maka selanjutnya menelaah tentang PAI. Namun sebelumnya perlu diperjelas antara pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam yang terkadang dianggap sama melainkan sebenarnya memiliki perbedaan namun sesungguhnya memiliki keterkaitan. Terlebih dahulu diuraikan tentang pendidikan Islam. Banyak pendapat tentang pendidikan Islam, satunya menurut Ramayulis yang dikutip oleh Febriani dkk, bahwa pendidikan Islam suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan

³⁶Yulia Syafrin, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, Arman Husni, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam*, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Volumen 1 Nomor 4, 2021, h. 72–77.

³⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sstem Pendidikan Nasional, diakses dari https://jdih.kemdikbud.go.id/sjih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf, pada tanggal 27 Juli 2024 pukul 15.10.

lingkungan.³⁸ Ditambahkan oleh Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat Hidayat bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat.³⁹

Mengacu pada kedua definisi tersebut titik fokusnya pada proses perubahan yang terkait pada pendidikan karakter. Perubahan membutuhkan proses yang konsisten dan berkelanjutan demi terbentuknya output dalam hal ini peserta didik yang berpengetahuan dan berkarakter mulia. Proses pendidikan Islam mengharapkan tercetaknya generasi Islam yang berkarakter dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada rabb-Nya sehingga lahirnya manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Zakiah Drajat yang dikutip oleh Lahmuddin Lubis dkk bahwasanya dalam pendidikan Islam terjadi proses pembentukan pribadi muslim yaitu totalitas dalam mengamalkan ajaran Allah dan Rasul-Nya yang didapatkan melalui pengajaran dan pendidikan.⁴⁰ Definisi ini mengisyaratkan bahwa jalan untuk menuju hamba yang beriman dan bertaqwa diperoleh melalui jalur pendidikan yang ditempuh tanpa mengenal batasan usia, waktu dan tempat. Dalam proses pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu tetapi lebih dari pada itu terjadi proses mendidik dan membentuk pribadi manusia

³⁸Febriani, Rehani, and Muhammad Zalnur, *Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis*, *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3 No 2, 2022, h. 24–35 <<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.988>>.

³⁹Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2016, h. 82.

⁴⁰Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 22.

yang berakhlakul karimah, sehingga mampu menjadi abdullah dan khalifah di muka bumi ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Desi Pristiwanti dkk bahwa pendidikan bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴¹

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapatlah dirumuskan bahwasanya pendidikan Islam merupakan proses transformasi *knowledge* dan *value* melalui proses interaksi dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang berlandaskan al-qur'an dan hadis. Definisi ini menyiratkan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang universal, meliputi seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, tidak terbatas pada aspek spiritual dan ritual tetapi juga termasuk moralitas, etika, sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain, yang semuanya diatur oleh prinsip-prinsip Islam.

Dengan kata lain bahwa eksistensi pendidikan Islam sesungguhnya adalah menanamkan dan mengembangkan kesadaran manusia tentang nilai-nilai Islam yang universal dan humanis bagi seluruh umat manusia bahkan seluruh semesta, atau yang biasa disebut *rahmatan lil 'alamin*. Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bermakna rahmat bagi seluruh alam semesta, mencakup seluruh makhluk dan lingkungan yang ada di dalamnya. Konsep ini menekankan bahwa ajaran Islam tidak hanya berlaku

⁴¹Desi Pristiwanti, dkk, *Pengertian Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022, h. 7911-7915

untuk kebaikan umat manusia, tetapi juga untuk kesejahteraan seluruh ciptaan Allah, sebagaimana yang tertuang pada Q.S Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya: “Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.⁴²

Menurut Lukman, Q.S al-Anbiya’ ayat 107 menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama untuk semua makhluk Allah SWT (universal), tidak terbatas geografi, suku, bangsa, dan ras, bahkan agama ini juga diserukan untuk para jin.⁴³ Keberadaan Nabi Muhammad sebagai role model baik dalam sikap, perbuatan maupun ucapan menjadi rahmat bagi seluruh alam.⁴⁴ Hal ini menandakan bahwa Islam melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. membawa rahmat, kedamaian dan kemaslahatan, mengedepankan dialektika, perdamaian, pencerahan serta memajukan. Dalam konteks ini, umat Islam didorong untuk menjadi agen kebaikan yang membawa damai, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh alam, terlepas dari perbedaan agama, budaya, atau bangsa. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, Islam menunjukkan bahwa ajarannya adalah rahmat yang universal dan tidak terbatas hanya pada kelompok tertentu, melainkan meliputi seluruh ciptaan sebagai bentuk kasih sayang Allah yang Maha Penyayang.

Setelah mendapatkan wawasan tentang pendidikan Islam maka selanjutnya akan ditelaah tentang Pendidikan Agama Islam. Berbicara tentang Pendidikan Agama

⁴²Al-Qur’an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa, h. 331.

⁴³Lukman, Tafsir Ayat Rahmatan Lil ‘Alamin Menurut Penafisr Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, Dan Wahabi, Jurnal Millah Vol. XV, No. 2, Februari 2016, <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/7130/6338>

⁴⁴Zainun Wafiqatun Niam, Konsep Islam Wasatiah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil’alamin: Peran NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia, PALITA: Journal of Social-Religion Research Oktober 2019, Vol.4, No.2, h. 92-93

Islam, maka sebelumnya akan digali beberapa pendapat tentang definisinya. Salah satunya menurut Farid Setiawan dkk bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu alat perubahan pengetahuan dalam aspek kognitif atau aspek keagamaan, perubahan norma dan nilai moral guna menciptakan aspek afektif atau biasa disebut sikap, juga memiliki peran dalam mengontrol aspek psikomotorik atau perilaku sehingga menciptakan kepribadian manusia seutuhnya.⁴⁵ Diperjelas oleh Harun Nasution yang dikutip oleh Karwadi bahwa tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*).⁴⁶ Penjelasan lainnya dikemukakan oleh Muhaimin yang dikutip oleh Mahmudi⁴⁷, terdapat beberapa karakteristik dari Pendidikan Agama Islam yang beda dari lainnya, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- 2) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Alquran dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
- 3) Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- 4) Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.

⁴⁵Farid Setiawan and others, *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), Volume 4 No. 1, 2021, h. 1–22 <<https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>>.

⁴⁶Karwadi, *Pendidikan Islam Ideal Menurut Harun Nasution*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 11 No. 3, 2022, h. 1–14 <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4178>>.

⁴⁷Mahmudi, 'Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 89 <<https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>>.

- 5) Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- 7) Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.

Ketiga rujukan definisi Pendidikan Agama Islam tersebut mengisyaratkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan melahirkan karakter peserta didik yang taat dan patuh pada ajaran Islam. PAI mencakup berbagai aspek, termasuk akidah (keimanan), ibadah, akhlak, serta syariah (hukum-hukum Islam). Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu menjalankan ajaran agama Islam dengan baik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi salah satu mata pelajaran wajib mulai pada tingkat pendidikan dasar, menengah sampai pada pendidikan tinggi selain untuk menanamkan pengetahuan agama juga semestinya difokuskan pada pengembangan akhlak mulia dengan menggunakan pendekatan moral dan pendekatan spiritual. Proses ini membutuhkan *role model* (contoh) dari guru dan orang tua. *Role model* atau sosok *uswatun hasanah* dari orang tua dan guru merupakan salah satu point utama dalam pembelajaran PAI.

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Untuk kepentingan

pendidikan, dengan melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan materi PAI pada tingkat yang lebih rinci. Mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa dari PAI. Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari PAI.

Keberadaan PAI sebagai mata pelajaran memiliki dua sisi. Sisi yang pertama merupakan sub sistem dari sistem pendidikan di sekolah, namun di sisi lain PAI berfungsi sebagai sub sistem pendidikan Islam yang harus mengembangkan dan mengatur dirinya sendiri sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi di sekolah-sekolah, pengajaran PAI berbeda dengan pendidikan Islam pada umumnya. Menurut Sahuri, sistem pendidikan di sekolah memiliki dua jenis mata pelajaran yaitu pendidikan dan pengajaran. Dalam kaitan itu, menurutnya bahwa yang dimaksud dengan pendidikan dan pengajaran bukanlah pendidikan agama, tetapi pendidikan agama dibutuhkan untuk membentuk kepribadian peserta didik.⁴⁸ Namun, pada umumnya sekolah negeri termasuk sekolah mengajarkan agama, bukan pendidikan agama. Hal semacam inilah menjadi salah satu penyebab kemerosotan moral, khususnya di kalangan peserta didik sebagai generai penerus bangsa.

⁴⁸Sahuri, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al-Baitul Amien Jember.IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching, Volume 5 Nomor 2, 2022, h. 205-218.

Berdasarkan uraian tentang Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam maka dipahami bahwa terdapat perbedaan dan keterkaitan antara keduanya. Letak perbedaannya adalah pendidikan Islam ruang lingkungannya lebih luas dari pada Pendidikan Agama Islam dan kurikulumnya. Adapun letak persamaannya adalah pada aspek landasan dan pada tujuan moral dan spiritualnya. Berdasarkan hasil analisis ini maka dapat disimpulkan bahwa antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi.

b. Komponen dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Keberlangsungan pembelajaran PAI melibatkan beberapa komponen yang perlu diberdayakan secara optimal sehingga tujuan dari pembelajaran PAI dapat tercapai. Setiap komponen ini memiliki keterkaitan yang sama-sama memberikan pengaruh kuat terhadap pembelajaran PAI. Sebagaimana yang dikatakan oleh Farida bahwa masing-masing komponen dalam pembelajaran PAI tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkesinambungan.⁴⁹ Berdasarkan kajian dan telaah beberapa artikel dan hasil penelitian maka dirumuskan beberapa komponen utama dalam pembelajaran PAI, yaitu:

1) Tujuan

Tujuan merupakan *ending* atau harapan atas keberlangsungan Pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran PAI banyak harapan yang diarahkan kepada peserta didik terutama kemampuan dan kompetensinya terhadap materi yang telah diajarkan. Oleh karenanya guru perlu merancang dan merumuskan tujuan yang akan

⁴⁹Farida, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: UIN Sumatra Utara, 2019), h. 2.

dicapai dalam setiap pertemuan yang tentunya harus disertai dengan indikator-indikator pencapaiannya.

Pembahasan tujuan dalam proses pembelajaran PAI dituangkan dalam bentuk tertulis yaitu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.⁵⁰ RPP inilah sebagai rujukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam kelas. Selain itu melalui RPP dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Efektif atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan ditentukan oleh seberapa besar perencanaan yang telah disusun dan disempurnakan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan komponen satuan pelajaran yang akan disampaikan, agar pada prosesnya pencapaian tujuan tersebut lebih terarah.

Perlunya perencanaan dalam proses pembelajaran sehingga diasumsikan bahwa jika perencanaan dilakukan dengan baik, maka sesungguhnya setengah dari keberhasilan sudah tercapai, selanjutnya setengahnya kemudian ditentukan oleh pelaksanaan dari pembelajaran tersebut. Maksudnya, meskipun perencanaan sudah disusun dengan baik dan sistematis tetapi bila dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan perencanaan, kemungkinan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Oleh karena itu, perencanaan yang baik dan pelaksanaan yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran PAI, tujuannya diarahkan dalam 3 aspek yaitu tujuan pada aspek kognitif, tujuan aspek afektif dan tujuan aspek psikomotorik.

⁵⁰Isnawardatul Bararah, 'Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Jurnal MUDARRISUNA*, 7.1 (2017), 131–47 <<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>>.

Sejatinya setiap materi yang diajarkan tujuannya haruslah mencakup ke 3 aspek tersebut. Hal ini sebagai upaya untuk memastikan bahwa materi yang diberikan bukan hanya fokus pada aspek pengetahuan peserta didik melainkan juga pada ditekankan pada pencapaian aspek afektif dan psikomotoriknya. Ketiga aspek ini sesungguhnya satu kesatuan dalam mengukur kompetensi hasil belajar peserta didik terhadap materi yang diberikan.⁵¹

Banyak fakta lapangan membuktikan bahwa pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru lebih mengutamakan penguasaan pada aspek kognitif saja, dan kurang fokus pada aspek afektif dan psikomotorik. Salah satu pembuktiannya adalah tidak jarang nilai raport peserta didik menunjukkan angka tinggi tetapi aplikasi sikap dan perilaku dari materi PAI yang telah diajarkan tidak sejalan dengan tingkat pengetahuannya. Inilah salah satu tugas besar bagi guru berupaya agar materi yang diberikan melalui pembelajaran PAI dapat dikuasai oleh peserta didik yang dibuktikan dengan tingkat pengetahuan, sikap serta perilakunya berada dalam garis yang sama atau *in line*.

Terdapat beberapa indikator untuk pencapaian tujuan pembelajaran baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pada aspek kognitif, berkaitan erat dengan penguasaan pengetahuan, kemampuan memahami, kemampuan menjelaskan, kemampuan menyebutkan/hafal, dan hal lainnya yang berkenaan dengan kerja otak kiri.⁵² Pada aspek afektif, berkenaan dengan merefleksi diri atau menghayati, merasa, simpati dan empati, bekerja sama, menghargai, mempersepsi, dan hal lainnya yang

⁵¹Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Modul, h. 37.

⁵²Lorenzo M. Kasenda, Steven R. Sentinuwo, Virginia Tulenan, *Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Peserta didik Berbasis Android*, dalam E-Journal Teknik Informatika Volume 9, No. 1, Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2016, h. 2-3.

berkaitan dengan kerja otak kanan. Adapun pada aspek psikomotorik dapat ditunjukkan dengan kemampuan mempraktekkan, memperagakan, menerapkan, melaksanakan tugas, mendemonstrasikan, dan hal lainnya, yang berkenaan dengan aktifitas gerak dan gerakan fisik.

2) Kurikulum

Berbicara tentang kurikulum merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran PAI yang bersifat universal meliputi seluruh item yang terlibat dalam pembelajaran. Keberadaan kurikulum dalam pendidikan akan menentukan kualitas proses maupun kualitas hasil pendidikan. Kurikulum seperti kompas, atau layar dalam sebuah perahu, akan menentukan dan menuntun ke mana arah tujuan pendidikan menuju.⁵³ Perlunya kurikulum dalam pembelajaran sehingga harus didesain dengan baik dan senantiasa sejalan dengan perkembangan zaman. Hakikat kurikulum seharusnya dinamis dan elastis, tidak boleh kaku dan harus *welcome* terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Kurikulum hadir untuk menyertai perubahan dan perkembangan zaman itu sendiri dalam konteks perkembangan dan perubahan positif, agar pendidikan bisa diterima dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebaik-baiknya.

Salah satu rujukan dalam menggali definisi kurikulum adalah Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, menyatakan bahwa

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

⁵³Ibnu Rusydi, *Pengaruh Pemahaman Peserta didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Peserta didik Di Sekolah (Penelitian Di Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu)*, Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Volumen 4, No. 1, 2018, h. 133-40.

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu⁵⁴

Definisi lainnya dikemukakan oleh Leli Halimah, kurikulum adalah dasar sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan.⁵⁵ Selanjutnya menurut Hilda Taba yang dikutip oleh Evi Catur Sari, kurikulum merupakan suatu rancangan pembelajaran yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu.⁵⁶

Berdasarkan ketiga definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa ada 3 peran sentral kurikulum dalam keberlangsungan pendidikan yaitu rencana/rancangan, pedoman dan pengontrol. Hal ini menandakan bahwa kurikulum menjadi salah satu unsur esensial yang keberadaanya sangat berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Tanpa keberadaan kurikulum, tidak mudah bagi para stakeholder dan pelaku pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan tepat. Kurikulum mencakup segala aspek yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar, baik itu materi pelajaran, metode pengajaran, hingga evaluasi pembelajaran.

Seiring dengan dinamika perkembangan kehidupan sosial dan masyarakat yang dibarengi dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum pendidikan harus selalu dievaluasi dan dikembangkan. Kurikulum yang tidak relevan dengan perkembangan zaman, tidak akan menyuguhkan model

⁵⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, [Microsoft Word - UNDANG Undang No. 20 tahun 2003 \(kemdikbud.go.id\)](#), diakses tanggal 29 Agustus 2024 Pukul 20.32 WITA.

⁵⁵Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi*, Bandung: Refika Aditama, 2020, h. 18.

⁵⁶Evi Catur Sari, Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan, *Inculco Journal of Christian Education*, Vol. 2, No. 2, Juni 2022, h. 94.

pendidikan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Atas dasar hal tersebut, satuan pendidikan dituntut memilih, menilai dan mengembangkan sebuah kurikulum.⁵⁷

Adanya perubahan pada kurikulum dimaksudkan sebagai ikhtiar penyesuaian pada tantangan dan peluang. Dalam konteks pendidikan nasional, perubahan kurikulum telah dilakukan guna menemukan formula yang tepat untuk menjawab kebutuhan peserta didik akan pendidikan yang dijalani. Lebih jauh lagi pengembangan kurikulum haruslah bersifat antisipatif, adaptif dan aplikatif.⁵⁸ Berbagai macam konsep kurikulum telah selalu dikembangkan untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya yakni konsep kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum ini menawarkan sebuah konsep pendidikan yang integral, universal, dan komprehensif. Kurikulum pendidikan Islam memiliki sebuah tujuan utama untuk mentransformasi jasmani dan rohani peserta didik menuju pada titik kesempurnanya (*insan kamil*).

Keberadaan kurikulum menjadikan arah proses pendidikan lebih terarah dan kegiatan yang telah terencana akan diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Dalam kurikulum tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh guru kepada peserta didik, namun juga semua kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam mengembangkan potensinya, berupa fisik, intelektual, emosional dan sosial keagamaan agar mencapai tujuan pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan al-Hadits.

⁵⁷Rosichin Mansur, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan), Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma 10, no. 2 (2016): 1–8, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165/165>

⁵⁸Chanifudin, dkk. Rekonstruksi Kurikulum, Pendidikan Islam, Materi Pendidikan Islam., *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, Volumen 16 Nomor 1, 2020, h. 71–85.

Proses mendesain dan merancang suatu kurikulum membutuhkan sebuah dasar yang kokoh. Dasar tersebut pada gilirannya akan menjadi poros bertahannya sebuah kurikulum serta merupakan kekuatan utama mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum. Menurut Al-Syaibani yang dikutip oleh Nidawati, bahwa ada 4 dasar pokok dalam merancang dan penyusunan kurikulum pendidikan Islam yaitu:⁵⁹

a) Dasar religi/agama

Dasar religi/agama merupakan nilai-nilai dasar yang termaktub dalam Al-Qur'an dan al-Hadits, karena kedua sumber tersebut merupakan nilai kebenaran yang universal, abadi dan bersifat futuristik. Dasar religi berperan menjaga segala proses dan komponen pendidikan agar tidak menyimpang dari ajaran dan nilai agama Islam. Penyusunan kurikulum yang mengedepankan dasar agama adalah untuk memastikan bahwa tidak ada pelanggaran nilai-nilai agama dalam penyusunan dan implementasi kurikulum.

b) Dasar falsafah/filosofi

Dasar falsafah/filosofis ini memberi arah tujuan pendidikan Islam, sehingga dalam penyusunan kurikulum mengandung kebenaran, terutama nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofis mengandung sistem nilai, baik yang berkaitan dengan nilai, makna hidup, masalah kehidupan, dan norma-norma yang muncul dari individu, masyarakat maupun suatu bangsa yang melatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat bahkan konsep individu tentang pendidikan

⁵⁹Nidawati, Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam, Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam Vol. 11 No. 1 Januari-Maret 2021, <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i1.8427>, diakses tanggal 8 Agustus 2024.

c) Dasar psikologis

Pada dasar psikologis ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam disusun berdasarkan pertimbangan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui peserta didik. Pada umumnya landasan psikologis dari pendidikan tertuju pada pemahaman manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses belajar. Dalam pendidikan, proses perkembangan manusia harus dapat dipahami oleh semua elemen perancang, perencana dan pelaksana pendidikan. Karena kajian tersebut, dapat membantu semua tenaga pendidikan dan orang-orang terlibat pendidikan, agar dapat merumuskan pendidikan sesuai dengan perkembangan peserta didik, yang sebagaimana diketahui peserta didik merupakan, manusia individual yang memiliki ciri khas tersendiri dan perkembangan fase-fase dalam kehidupan.

Kurikulum yang baik dan bermakna adalah kurikulum yang didasarkan pada keadaan psikologi peserta didik.⁶⁰ Guru sebagai pelaksana kurikulum pendidikan harus dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan psikologi anak. Guru harus memiliki kesadaran yang penuh, bahwasannya dirinya memiliki peranan sebagai pengembang kurikulum. Karena sebagaimana diketahui dalam pengembangan kurikulum dibutuhkan kreativitas dan kegiatan guru yang tentunya disesuaikan dengan keadaan peserta didik yang bersifat individual.

d) Dasar sosial

Kurikulum dapat dipandang sebagai rancangan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, atau proses pendidikan harus

⁶⁰Rusnawati, Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jurnal Azkia Vol. 16, No. 1, Juli 2021, h. 283.

disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada pada masyarakat.⁶¹

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses transformasi yaitu proses memindahkan atau pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia baik sebagai individu, kelompok masyarakat maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa. Oleh karena itu peserta didik dihadapkan pada budaya masyarakatnya, dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya dan mengarahkan kemampuan diri anak tersebut kearah manusia yang berbudaya.

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam pada sosial ini harus mengacu ke arah realisasi individu dalam masyarakat. Pola yang demikian ini berarti bahwa semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan bakal terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial yang mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan pendidikan Islam adalah manusia-manusia yang mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya.

Merujuk pada ke 4 dasar dalam penyusunan kurikulum merupakan hal yang urgen dan saling terkait dalam melahirkan kurikulum yang berkualitas. Nilai agama sebagai dasar utama dalam penyusunan kurikulum haruslah juga diperhatikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, hal ini menjadi penting sebagai sebuah bentuk

⁶¹Rusnawati, MA, Dasar Dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Volume 16 Nomor 1, 2022, h. 273–291 <<https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.34>>.

akomodatif dalam mengembangkan kepribadian, pengetahuan peserta didik selain itu juga sebagai bentuk pelestarian budaya dalam sebuah masyarakat.⁶²

3) Guru

Telah menjadi pengetahuan bersama bahwa posisi guru dalam proses pembelajaran sangat krusial karena guru lah yang akan mengatur jalannya proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, kualitas peserta didik sangat bergantung pada kualitas guru.⁶³ Selain menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tugas utama lainnya bagi guru dalam proses pembelajaran adalah membentuk akhlak/moral generasi bangsa melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai atau akhlak mulia peserta didik. Tugas inilah yang biasa dituliskan dalam kata *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang memenuhi standar nasional pendidikan agar dapat melaksanakan tugas dan perannya dengan standar kompetensi yang baik, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang berilmu dan terampil.

Guru tidak sebatas memberikan pengetahuan dalam proses pengajaran, tetapi yang lebih penting, bertanggungjawab atas semua pengembangan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan dan mendemonstrasikan perannya dalam proses pengajaran, sehingga dapat menginspirasi peserta didik untuk belajar secara efektif dan membangunkan semangat belajarnya. Peran guru dalam proses pengajaran sangat penting, karena pada umumnya guru dianggap memiliki tanggung jawab terbesar terhadap mutu pendidikan. Konsep tentang pendidik atau guru diuraikan pada Q.S.ar-Rahman ayat 1-4,

⁶²Chanifudin, dkk, Rekonstruksi Kurikulum, Pendidikan Islam, Materi Pendidikan Islam., Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan, 16.1 (2020), 71–85.

⁶³Shobrina Zulfatunnisa, 'Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7.2 (2022), 199–213 <<https://doi.org/10.22437/gentala.v7i2.16603>>.

الرَّحْمَنُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (4)

Terjemahnya: “(Allah) yang Maha pemurah (1), yang telah mengajarkan Al-Quran (2), Dia menciptakan manusia (3), mengajarnya pandai berbicara (4).⁶⁴

Konsep pendidik yang diuraikan pada Q.S ar-Rahman ayat 1-4 berdasarkan telaah tafsir tarbawi mengenai pendidikan, mencakup 4 hal, yaitu pertama, pendidik harus memiliki karakter yang baik. Kedua, seorang pendidik diharuskan mempunyai keilmuan yang luas. Ketiga, tanggung jawab seorang pendidik ialah membentuk dan menumbuhkan bakat peserta didik agar mereka mencapai kesempurnaan pribadi. Keempat, seorang pendidik harus memiliki keterampilan dalam berinteraksi dengan peserta didiknya saat menyampaikan materi pelajaran.⁶⁵

Sebelum mengupas lebih jauh tentang guru maka sebelumnya akan dipaparkan definisi guru. Guru merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan.⁶⁶ Ditambahkan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Rahmat Hidayat bahwa guru adalah orang yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁶⁷ Definisi lainnya menurut Rosmiaty Azis, guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai

⁶⁴Al-Qur'an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa, h. 531.

⁶⁵Ahmad Tamim dkk, Pendidik Ideal dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4, Jurnal Basicedu Vol 8 No 2 Tahun 2024, h. 1651, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7293/3325>

⁶⁶Lalu Abdurrahman Wahid and Tasman Hamami, 'Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 8 Nomor 1, 2021, h. 23–36 <<https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>>.

⁶⁷Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam*, Cet. I; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016, h. 48.

dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.⁶⁸ Dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan bahwa

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶⁹

Uraian beberapa definisi tentang guru tersebut memahamkan bahwa guru merupakan figur sentral yang mengemban tugas dan amanah dalam upaya membawa perubahan pada peserta didik meliputi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku. Tugas yang diemban guru dalam proses pembelajaran bukanlah hal yang mudah dilakukan melainkan membutuhkan kemampuan yang mumpuni yang dilandasi pengetahuan baik secara teori maupun praktek. Oleh karenanya setiap guru wajib menguasai kompetensi.

Berbicara tentang kompetensi guru, berarti membahas tentang kemampuan yang wajib dimiliki guru untuk melancarkan dalam melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran. Sesuai amanat Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen Guru menegaskan bahwa

Guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sesuai dengan yang diamanatkan.⁷⁰

⁶⁸Rosmiaty Azis, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II; Yogyakarta: SIBUKU, 2019, h. 45

⁶⁹Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>, diakses tanggal 6 Mei 2024 pukul 22.50 WITA.

⁷⁰Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 https://www.fe.ustjogja.ac.id/files/lpm_dokumen/5//UU%20Nomor%2014%20Tahun%202005.PDF#:~:text=Dalam%20Undang-Undang%20ini%20yang%20dimaksud%20dengan%3A%20Guru%20adalah,jalur%20pendidikan%20formal%2C%20pendidikan%20dasar%2C%20dan%20pendidikan%20menengah, diakses tanggal 7 Mei 2024 pukul 13.00 WITA

Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugas yang telah dibebankan kepada guru maka harus dibekali dengan kemampuan atau kompetensi sebagai pendidik profesional. Sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.⁷¹ Definisi lainnya dikemukakan oleh Rahimah bahwa kompetensi seorang guru adalah suatu penguasaan seorang guru terhadap keterampilan, pemahaman serta pengetahuan dalam melakukan proses belajar dan pembelajaran.⁷²

Mengacu pada uraian definisi tersebut, maka memberikan pencerahan bahwa kompetensi guru terkait dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan perannya meliputi pengetahuan, kepribadian dan keterampilan yang mesti senantiasa dikembangkan oleh guru. Untuk memiliki kompetensi maka terlebih dahulu melewati proses pendidikan dan latihan.⁷³ Artinya, ada pemenuhan kualifikasi akademik tertentu dan keikutsertaan dalam latihan-latihan memungkinkan seseorang memiliki kompetensi tertentu untuk menjalankan tugas tertentu atau kelayakan untuk menduduki suatu profesi termasuk pada profesi guru.

⁷¹Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>, diakses tanggal 6 Mei 2024 pukul 22.50 WITA.

⁷²Rahimah, Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran, Seri Publikasi Pembelajaran Vol 1 No 2(2021): Profesi Keguruan, https://www.researchgate.net/publication/351780367_PENGEMBANGAN_KOMPETENSI_GURU_DALAM_MENINGKATKAN_KUALITAS_PROSES_PEMBELAJARAN_Rahimah/link/60a99c8c92851ca9dcdadd9b/download?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn9cGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19

⁷³Achmad Habibullah, Kompetensi Pedagogik Guru, EDUKASI Volume 10, Nomor 3, September-Desember 2012
<https://jurnaledukasi.kemendikbud.go.id/index.php/edukasi/article/view/169/124>

Perlu disadari oleh setiap guru bahwa menjadi kewajiban untuk berupaya mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Hal ini dikarenakan perkembangan pengetahuan yang kian pesat sehingga menuntut guru untuk ikut dalam perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam upaya mengembangkan kompetensinya seperti aktif mengikuti seminar, workshop, pelatihan, KKG, MGMP, dan studi lanjut. Cara-cara tersebut diyakini mampu menambah wawasan dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional. Namun yang lebih utama adalah tekad yang kuat dari guru untuk berupaya memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mengembangkan kompetensinya. Banyak fakta membuktikan bahwa tidak jarang ada guru yang merasa puas atau cukup dengan pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki sehingga tidak berminat untuk mengembangkan kompetensinya.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dirumuskan ada 4 kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru, yaitu:

a) Kompetensi pedagogik

Kegiatan utama guru dalam proses pendidikan terwujud pada kegiatan pembelajaran di kelas. Bagaimana guru dalam melaksanakan pembelajaran menggambarkan tingkat kemampuan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Oleh Ratnawati Susanto mengemukakan bahwa kemampuan guru perlu diwujudkan dalam bentuk kompetensi pedagogik yang mencakup pengetahuan, keterampilan yang menyatu sebagai perangkat dalam melaksanakan tugas profesional.⁷⁴ Ditambahkan oleh Rosni bahwa untuk menilai kompetensi pedagogik guru, maka kualitas

⁷⁴Ratnawati Susanto, Pemetaan kompetensi pedagogik dalam keterkaitan dimensi pengetahuan pedagogik dan profil karakteristik awal, JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Vol.7, No.1, 2021, pp. 164-171, diakses <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/1167/839>

pengajaran harus menjadi pertimbangan utama yang mencakup, kemampuan untuk merencanakan, memulai, memimpin, dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran, serta kemampuan menyelenggarakan pengajaran berbasis penelitian dasar penelitian dalam mata pelajaran yang relevan, didaktik mata pelajaran dan belajar mengajar di pendidikan yang lebih tinggi.⁷⁵ Penjelasan selanjutnya yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan pada penjelasan Pasal 28, ayat 3, butir a, mendeskripsikan bahwa

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷⁶

Kompetensi pedagogik terkait erat dengan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam mengelola pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi pembelajaran. Ketiga aspek ini merupakan satu rangkaian dalam proses pembelajaran yang mesti dilakukan dengan baik agar tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran guru harus menguasai segala aspek yang terkait di dalamnya, meliputi penguasaan materi pelajaran, penentuan metode, pemilihan media yang tepat, dan instrumen evaluasi yang mampu menggambarkan hasil belajar peserta didik yang sesungguhnya. Selain itu aspek lainnya yaitu kemampuan guru dalam memahami peserta didiknya seperti kemampuan belajar, gaya belajar dan karakteristiknya. Penguasaan guru terhadap kompetensi pedagogik menjadi jembatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang

⁷⁵Rosni, Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar, Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia), diakses di <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/1176>, tanggal 12 April 2024 WITA.

⁷⁶Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan Pasal 28, diakses di [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjih/siperpu/dokumen/salinan/PP_tahun2005_nomor19%20\(Standar%20Nasional%20Pendidikan\).pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjih/siperpu/dokumen/salinan/PP_tahun2005_nomor19%20(Standar%20Nasional%20Pendidikan).pdf)

efektif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya akan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal.

b) Kompetensi kepribadian

Salah satu kompetensi yang terkait dengan kualitas guru adalah kompetensi kepribadian. Pada dasarnya kepribadian guru merupakan satu sisi yang selalu menjadi sorotan karena guru menjadi teladan baik bagi peserta didik maupun bagi Masyarakat. Untuk itu guru harus dapat menjaga diri dengan tetap mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif, dan bijaksana sehingga masyarakat dan peserta didik lebih mudah meneladani guru yang memiliki kepribadian utuh bukan kepribadian yang terbelah.

Menurut Muh. Roqib dan Nurfuadi, kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁷⁷ Ditambahkan oleh E. Mulyasa yang dikutip oleh Dwi Juliani, kompetensi kepribadian guru merupakan suatu gabungan dari keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁷⁸

Merujuk pada kedua definisi tersebut menggambarkan bahwa kompetensi kepribadian guru terkait dengan kualitas kepribadian yang dimilikinya. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik namun guru juga memiliki tanggung jawab dalam peningkatan potensi dan kualitas kepribadian peserta didik, sehingga untuk dapat

⁷⁷Muh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Cet. I; Yogyakarta: CV. Cinta Buku, h. 131.

⁷⁸Dwi Juliani dkk, *Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* · Desember 2023, diakses di

melakukan hal tersebut tentu guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

Kompetensi kepribadian merupakan sumber kekuatan, sumber inspirasi, sumber motivasi, dan sumber inovasi bagi guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁷⁹ Oleh karena itu untuk saat ini pembentukan kompetensi kepribadian guru mutlak untuk dikembangkan. Sikap dan kepribadian guru dapat dibentuk melalui tindakan atau perlakuan tertentu baik dibangku kuliah maupun di lingkungan masyarakat.

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antar guru dan subjek didik tercipta situasi didik yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri peserta didik dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga peserta didik segan terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah bahwa digugu dan ditiru baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.

Tentunya setiap orang memiliki kepribadian yang masing-masing dan kepribadian ini hanya dapat dilihat melalui penampilan, ucapan, dan lainnya. Kompetensi kepribadian ini harus dimiliki seorang guru yang mana kepribadiannya stabil, berwibawa, dewasa, berakhlak mulia, dan arif bijaksana agar menjadi suatu teladan bagi peserta didiknya. Ada beberapa hal kemampuan yang harus dimiliki pada kompetensi kepribadian guru yaitu meliputi kemampuan dalam

⁷⁹Nilma Zola and Mudjiran Mudjiran, 'Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6.2 (2020), 90 <<https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAnalisis>>.

mengaktualisasikan diri, berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, mampu melakukan pengembangan profesi serta memiliki kepribadian yang utuh. Karena kepribadian seorang guru ini akan menyangkut terhadap keteladanan peserta didik dalam meniru dan melihat atas kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru.

c) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan salah satu prasyarat dan menjadi bagian penting dalam menunjang pelaksanaan tugas guru, di samping kompetensi lainnya. Tuntutan itu wajar, mengingat kedudukan guru sebagai sosok yang diharapkan dapat menjadi panutan, berkepribadian baik, bertindak dan berkelakuan baik, mewujudkan interaksi dan komunikasi yang akrab dan harmonis dalam berhubungan dengan orang lain.⁸⁰

Kemampuan dari kompetensi sosial guru tidak hanya memahami akan dirinya sendiri namun juga dapat memahami dari masyarakat sekaligus mampu mengembangkan tugasnya sebagai anggota masyarakat Indonesia yang baik. Pada kemampuan kompetensi sosial ini tidak hanya menyangkut dalam lingkungan dari sekolah pada peserta didik namun juga terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya terhadap masyarakat. Ada beberapa kompetensi agar seorang guru tersebut mampu bergaul secara efektif misalnya setiap kepada martabat dan hakikat manusia, mempunyai sikap yang baik, memiliki apresiasi atas kesadaran sosial, pengetahuan tentang demokrasi pengetahuan tentang budaya dan juga pengetahuan tentang adat-istiadat yang berkenaan dengan agama maupun sosialnya.

Oleh Mazrur dkk, kompetensi sosial dapat diartikan kecakapan dan kemampuan guru dalam berinteraksi dan lingkungan masyarakat, karena guru adalah

⁸⁰Iskandar Agung, Menghasilkan Guru Kompeten Dan Profesional. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012, h. 109.

sosok yang akan diteladani peserta didik dan guru juga merupakan tokoh atau makhluk yang tugasnya membina dan membimbing peserta didik ke arah norma yang berlaku, sehingga harus memiliki kemampuan sosial.⁸¹ Adapun kemampuan kompetensi sosial guru yang harus dimiliki seorang Guru PAI menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Pasal 16 tahun 2010 tentang pengelolaan PAI pada sekolah sebagai berikut:

- (1) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif dalam pembentukan karakter peserta didik,
- (2) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas dalam pembentukan karakter peserta didik,
- (3) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik.⁸²

Cakupan kompetensi sosial guru PAI berdasarkan Peraturan Menteri Agama menggambarkan bahwa guru dituntut untuk memiliki sikap inklusif, adaptif dan komunikatif bukan hanya kepada peserta didik tetapi kepada semua warga sekolah dan Masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan kompetensi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk guru PAI yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

⁸¹Mazrur, dkk, Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa, *Attractive: Innovative Education Journal* Vol. 4, No. 2, July 2022, h. 282, <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/452/311>

⁸²Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, <https://peraturanpedia.id/peraturan-menteri-agama-nomor-16-tahun-2010/>

d) Kompetensi profesional

Pentingnya kompetensi profesional guru untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik, peserta didik akan termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Guru yang profesional akan mampu menerapkan strategi pembelajaran dan menyajikan materi dengan baik dan menyenangkan. Selain itu guru yang profesional tidak hanya berorientasi pada penguasaan pembelajaran tetapi juga pada proses tumbuh kembang potensi peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Abd. Rahman, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum, kedalaman materi yang perlu dibahas per tema, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.⁸³ Seorang guru harus mampu bersaing di dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional dan juga harus selalu meningkatkan keahlian dan kecakapan dalam melakukan tugas sebagai seorang guru. Profesionalnya seorang guru sebagai tenaga pendidik dibuktikan dengan kemampuannya dalam melaksanakan tugas pokoknya mulai merencanakan hingga evaluasi pembelajaran.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kompetensinya karena kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru langsung mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Termasuk pada kompetensi profesional yang penting untuk ditingkatkan oleh guru. Menurut Hamzah B Uno yang dikutip oleh Febrialismanto, seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya oleh karena itu

⁸³Abd. Rahman, Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022, h. 8463.

apabila seorang ingin menjadi guru yang profesional maka sudah seharusnya selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun upgrading dan pelatihan.⁸⁴

4) Peserta didik

Pendidik dan peserta adalah dua entitas yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam. Keduanya mempunyai interaksi secara kontinyu yang dapat menghasilkan perambahan intelektual. Pendidik, peserta didik dan tujuan utama pendidikan merupakan komponen utama dalam pendidikan. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen yang satu jika hilang salah satu dari komponen tersebut maka hilang pula hakikat pendidikan tersebut. Hakikat pendidik dan peserta didik inilah yang perlu menjadi bahan pengetahuan sebagai landasan untuk melakukan kegiatan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang merupakan sebagai obyek dalam penanaman nilai moral, sosial, intelektual, keterampilan dan spiritual.

a) Definisi Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara formal maupun non-formal, dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai tertentu. Peserta didik bisa berupa peserta didik di sekolah dasar, menengah, mahapeserta didik di perguruan tinggi, atau individu dalam program pelatihan tertentu. Definisi lainnya menurut Rasyidin yang dikutip oleh Musyaddad Harahap, bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah itu ditangani secara baik

⁸⁴Febrialismanto, F. (2017). Analisis Kompetensi Profesional Guru PGPAUD Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 6 Nomor 2, h. 121–136. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17700>.

maka sebagai eksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah.⁸⁵ Ditambahkan oleh Toto Suharto, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan.⁸⁶

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang definisi peserta didik maka dapat dipahami bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Perkembangan potensi dari peserta didik yang membutuhkan peran dari pendidik yang mesti dilakukan dengan memperhatikan sisi psikologis peserta didik.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi kemampuan dasar yang masih perlu dikembangkan. Paradigma tersebut menjelaskan bahwasanya manusia/anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.

b) Karakteristik Peserta Didik

Seorang guru dalam proses perencanaan pembelajaran perlu memahami tentang karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Analisis kemampuan awal peserta didik merupakan kegiatan mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku atau tujuan dan materi. Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri

⁸⁵Musaddad Harahap, Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember, 2016, h. 140 -155.

⁸⁶Toto Suharto, Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 119.

dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial.⁸⁷

Semua peserta didik memiliki karakteristik masing-masing sehingga guru harus memahami hal tersebut karena terkait dengan posisi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagian pendapat mengatakan bahwa guru tidak boleh membandingkan peserta didik karena sejatinya setiap peserta didik memiliki kelebihan masing-masing. Kemampuan peserta didik dapat dikembangkan dan dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, dikelola secara serasi dan seimbang, dengan memperhatikan pengembangam potensi peserta didik secara utuh dan optimal.⁸⁸

Secara umum ada 2 karakteristik peserta didik, yaitu

- (1) Perkembangan Fisik: Peserta didik mengalami perkembangan fisik yang bervariasi sesuai dengan tahap usia mereka. Perkembangan ini meliputi pertumbuhan tubuh, keterampilan motorik, dan kemampuan fisik lainnya yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan belajar.
- (2) Perkembangan Kognitif: Proses perkembangan kognitif peserta didik berhubungan dengan kemampuan mereka untuk berpikir, memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, peserta didik mengalami beberapa tahapan perkembangan, dari sensorimotorik hingga operasional formal.

⁸⁷Ahmad Taufik, Analisis Karakteristik Peserta Didik, el-Ghiroh. Vol. XVI, No. 01. Februari, 2019, h. 1-13.

⁸⁸Risnita, "Diagnostik Potensi Peserta Didik", Al Ulum, Vol 1 (Tahun 2012), h. 89.

(3) Perkembangan Sosial dan Emosional: Peserta didik juga berkembang dalam aspek sosial dan emosional. Mereka belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat.

d) Motivasi Belajar

Tidak jarang peserta didik seperti kehilangan motivasi dalam belajar. Secara fisik hadir di ruang kelas hanya untuk melakukan rutinitas belajar sesuai jadwal pelajaran yang sudah disusun oleh sekolah. Peserta didik hanya sebagai objek dan hanya menampung apa yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka kehilangan tujuan untuk apa mereka belajar dan belajar di sekolah hanya formalitas saja. Kegiatan pembelajaran pun menjadi pasif dan membosankan. Interaksi antara guru dan peserta didik yang kaku menyebabkan peserta didik tidak termotivasi untuk belajar.

Guru yang kreatif dapat memanfaatkan segala yang ada agar interaksi belajar mengajar dapat berlangsung dengan menyenangkan dan membuat peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Guru dapat mengoptimalkan kreativitasnya memotivasi peserta didik baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam misalnya guru harus pandai menjadi pribadi yang dekat dengan peserta didik. Sedangkan dari luar misalnya guru dapat memilih metode yang tepat dan menggunakan media yang sesuai sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar.

Dalam sistem pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis utama. Sering dijumpai fenomena dimana peserta didik yang kurang berprestasi tidak disebabkan oleh kurangnya kemampuan mereka, tetapi karena kurangnya motivasi untuk belajar sehingga peserta didik ini tidak berusaha untuk menstimulus kapasitas

mereka untuk belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan, baik motivasi dari dalam diri maupun motivasi dari lingkungan sekitar.⁸⁹ Definisi lainnya menurut Djamarah yang dikutip oleh Riadnya, motivasi merupakan suatu stimulus yang merubah energi dalam diri menjadi bentuk aktivitas yang nyata untuk mencapai tujuan.⁹⁰

Dalam proses pendidikan, motivasi belajar sangat dibutuhkan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang sempurna. Ada dua jenis motivasi belajar, yaitu motivasi intrinsik (dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (dari luar diri). Keduanya berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar.⁹¹ Motivasi Intrinsik: Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik belajar karena ketertarikan dan kepuasan yang diperoleh dari proses belajar itu sendiri. Mereka termotivasi oleh keinginan untuk menguasai materi atau mencapai tujuan pribadi. Motivasi Ekstrinsik: Sebaliknya, motivasi ekstrinsik didorong oleh faktor-faktor eksternal seperti penghargaan, nilai, atau pujian dari orang lain. Peserta didik dengan motivasi ekstrinsik mungkin belajar untuk mendapatkan penghargaan atau menghindari hukuman.

Motivasi belajar ialah salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik. Motivasi akan muncul jika memiliki tujuan yang ingin dicapai. Motivasi belajar yang tinggi akan meningkatkan semangat belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya jika motivasi belajar rendah maka semangat belajar akan rendah pula.

⁸⁹Mitkovska, S. J. Motivation To Learn During A Pandemic. *Воспитание/Vospitanie-Journal Of Educational Sciences, Theory And Practice*, 578, 2020, h. 217–223.

⁹⁰Riadnya, I. M. N., Panca Adi, I. P., & Satyawan, I. M. Dampak Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Daring Pjok SMP Negeri 12 Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Undiksha*, 9(1), 2021 1. <https://doi.org/10.23887/Jjp.V9i1.36645>

⁹¹Rista, K., & Ariyanto, E. A. Pentingnya Pendidikan & Meningkatkan Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahapeserta didik*, Volume 1 Nomor 2, h. 139.

Oleh karenanya banyak terjadi adanya peserta didik yang kurang berprestasi bukan karena ia tidak mampu dalam pemahanan materi akan tetapi kurangnya motivasi dalam diri mereka. Hal ini dikarenakan motivasi setiap individu berbeda dan tidak konsisten.

5) Lingkungan

Lingkungan pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam kajian teori tentang lingkungan pendidikan Islam, beberapa aspek utama perlu diperhatikan untuk memahami bagaimana lingkungan ini mempengaruhi proses pendidikan dan perkembangan peserta didik. Lingkungan merupakan salah satu faktor atau unsur pendidikan yang berpengaruh dalam penentuan corak pendidikan Islam. Pengaruh lingkungan tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan anak.

a) Pengertian Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan merupakan salah satu acuan dan pandangan bagi seorang anak dalam menentukan arah yang diinginkannya.⁹² Lingkungan dapat memberikan corak tersendiri terhadap perkembangan manusia. Disinilah letak peran dan tanggung jawab lingkungan pendidikan untuk menghasilkan generasi penerus yang paripurna.

Lingkungan pendidikan Islam adalah segala sesuatu di sekitar peserta didik yang mempengaruhi proses pendidikan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Lingkungan ini mencakup aspek fisik, sosial, budaya, dan spiritual yang berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Dijelaskan oleh Achmad Saeful, lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang

⁹²Wahyuni, & Husna, N. Pengaruh Lingkungan terhadap Minat dan Motivasi Belajar Peserta didik (Studi Kasus di SMANegeri 12 Banda Aceh). *Jurnal Pena Edukasi*, Volume 7 Nomor 2, 2020, h. 43–48. <https://doi.org/10.33330/jpe.v7i2.434>.

mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal atau istiadat dan lainnya yang dapat memberikan penjelasan serta mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan anak (peserta didik) untuk menjadi manusia yang lebih baik.⁹³

Hubungan manusia dengan lingkungan, membuka peluang masuknya pengaruh pendidikan. Semakin baik lingkungan pendidikan, semakin besar pula peluang peserta didik memiliki karakter yang baik begitu pun sebaliknya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ramayulis bahwa lingkungan pendidikan Islam mempunyai peran penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam.⁹⁴ Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Positif apabila memberikan dorongan terhadap keberhasilan proses pendidikan itu. Negatif apabila lingkungan menghambat keberhasilannya.

b) Komponen-Komponen Lingkungan Pendidikan Islam

Dalam teori pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam dikategorikan 3 komponen, yaitu:

(1) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia (anak). Dalam konteks pendidikan Islam, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama. Karena dalam keluarga inilah dasar-dasar kepribadian anak dibentuk. Baik dan buruk perilaku anak di masa-masa awal sangat ditentukan dari pola pendidikan di keluarga. Perilaku dan sikap baik yang merupakan bagian dari

⁹³Achmad Saeful & Ferdinal Lafendry, Lingkungan Pendidikan Dalam Islam, Tarbawi, Vol. 4, No. 1 - Februari 2021, h. 53.
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2350399&val=22659&title=LINGKUNGAN%20PENDIDIKAN%20DALAM%20ISLAM>

⁹⁴Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 34; Nasution, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 126.

pendidikan akhlak dapat ditumbuhkan melalui pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga memiliki peran penting menumbuhkan kepribadian anak menjadi baik. Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan pendidikan awal yang patut diberikan keluarga, dalam hal ini orang tua, kepada setiap anak-anaknya.⁹⁵

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling dasar bagi seorang anak. Dalam Islam, keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Orang tua bertindak sebagai pendidik pertama yang memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan gerbang utama dan pertama dalam membukakan pengetahuan terhadap segala sesuatu kepada anak. Untuk itu, keluarga berperan besar dalam penanaman keimanan yang kokoh kepada anak sebagai dasar dalam menjalani kehidupannya.⁹⁶

Orang tua memegang peranan penting pendidikan dalam keluarga. Setiap orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya agar kelak menjadi manusia berguna dan menjadi penghalang bagi orang tua terjerumus dalam kehinaan. Sebagaimana ditegaskan pada Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

⁹⁵Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Saudi Arabia: Dai al-Ihya', t.th), Jilid I, h. 10-13.

⁹⁶Labaso, S. Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 2018, h. 50–64.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁹⁷

Ayat ini menguraikan tentang tanggung jawab bagi orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari segala hal buruk yang dapat menjerumuskan ke dalam api neraka. Orang tua sebagai penanggungjawab dalam keluarga perlu membentengi anggota keluarganya dari segala godaan agar terhindar dari siksaan api neraka. Dalam lingkungan keluarga metode yang tepat digunakan dalam proses pendidikan adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan. Orang tua seharusnya menjadi teladan/uswatun hasanah bagi anak-anaknya yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

(2) Sekolah/Madrasah

Lingkungan pendidikan yang kedua adalah sekolah. Institusi pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah berperan dalam memberikan pendidikan agama yang lebih terstruktur. Kurikulum di madrasah biasanya mencakup pendidikan agama Islam (PAI), yang meliputi pelajaran tentang Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Akhlak, dan sejarah Islam.

Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Abdu Rahmat Rosyadi dkk bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana.⁹⁸ Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang dibekali dengan pengetahuan tentang peserta didik, dan memiliki kemampuan melaksanakan tugas kependidikan.

⁹⁷Al-Qur'an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa, h. 560.

⁹⁸Abdu Rahmat Rosyadi, Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 10/NO: 02 Agustus 2021, h. 563-580.

Kehidupan di lingkungan sekolah menjadi jembatan bagi anak-anak untuk menghubungkan kehidupan dalam lingkungan keluarga dengan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.⁹⁹ Oleh karena itu, menurut Arif Rohman,¹⁰⁰ sekolah memiliki peran dan fungsi pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga yaitu untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas, sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.

Seorang guru atau pengajar adalah merupakan figur dan tokoh yang menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik dalam mengambil semua nilai dan pemikiran tanpa memilah antara yang baik dengan yang buruk. Karena anak-anak memandang, guru adalah sosok yang disanjung, didengar dan ditiru, sehingga pengaruh guru sangat besar terhadap kepribadian dan pemikiran anak. Oleh sebab itu, seorang pengajar harus membekali diri dengan ilmu *din* (agama) dan ilmu keduniawian, akhlak yang mulia, serta rasa sayang kepada peserta didik.

(3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang terakhir adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat juga berperan sebagai lingkungan pendidikan yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Kehidupan sosial yang Islami, yang ditandai dengan praktik keagamaan yang kuat, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya, memberikan contoh nyata bagi peserta didik untuk diikuti. Lingkungan masyarakat

⁹⁹Nurhasan, R., & Yusuf, S. Lingkungan Pendidikan dan Motivasi Belajar di Era Globalisasi. *Journal Civics & Social Studies*, 4(1), 2020, h. 60–66. <https://doi.org/10.31980/civicos.v4i1.783>

¹⁰⁰Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2011, h. 201.

memberikan corak dan ragam pendidikan terhadap anak meliputi segala bidang dalam kehidupan yaitu sikap, minat, pengetahuan, nilai-nilai, norma, kebiasaan, keagamaan, kesusilaan, dan cara berinteraksi.¹⁰¹

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik generasi muda tersebut. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan.¹⁰² Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya

Masyarakat sebagai lembaga ketiga sesudah keluarga dan sekolah mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berbagai jenis macam budaya. Setiap masyarakat di manapun berada tentu mempunyai karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan karakteristik masyarakat lain, namun juga mempunyai norma-norma yang universal dengan masyarakat pada umumnya di masyarakat terdapat norma norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian

¹⁰¹Ramli Rasyid, dkk, Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam AULADUNA: Jurnal Pendidikan , Dasar Islam Vol. 7 No. 2, Desember 2020, h.111-123, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/15074/pdf>

¹⁰²Abdu Rahmat Rosyadi dkk, Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 10, N0: 02 Agustus 2021, h. 576, [file:///C:/Users/asusa/Downloads/admin,+12_TINJAUAN_TERHADAP_TRIPUSAT_LINGKUNGAN_PENDIDIKAN_Abdu_Rahmat%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/asusa/Downloads/admin,+12_TINJAUAN_TERHADAP_TRIPUSAT_LINGKUNGAN_PENDIDIKAN_Abdu_Rahmat%20(2).pdf)

warganya dalam bertindak dan bersikap. Mengingat pentingnya peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan, maka setiap individu sebagai anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi di dalamnya.

Ke-3 komponen lingkungan pendidikan memiliki peran penting terhadap output peserta didik. Baik dan tidak saja peserta didik tidak hanya ditentukan oleh guru yang mengajarnya saja, tetapi juga oleh lingkungan-lingkungannya. Karena itu, pengkajian terhadap lingkungan pendidikan penting untuk dilakukan. Mengesampingkannya berarti menghilangkan salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan.

Hubungan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat biasa disebut dengan tripusat pendidikan. Tripusat pendidikan menurut Wiyani dan Barnawi bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan.¹⁰³ Ketiga pusat pendidikan sama-sama berperan dan berkontribusi dalam pembinaan dan praktik pendidikan. Bentuk keterkaitan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yaitu a) orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga; b) Karena keterbatasan orangtua dalam mendidik anak di rumah, dan akhirnya proses pendidikan diserahkan di sekolah; dan c) Masyarakat akan menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan keterampilannya.¹⁰⁴ Bentuk keterkaitan ini memberikan signal bahwa antara lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat memiliki

¹⁰³Wiyani, Novan Ardy & Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 90.

¹⁰⁴Abdu Rahmat Rosyadi dkk, Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 10, N0: 02 Agustus 2021, h. 568,
[file:///C:/Users/asusa/Downloads/admin,+12_TINJAUAN_TERHADAP_TRIPUSAT_LINGKUNGAN_PENDIDIKAN_Abdu_Rahmat%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/asusa/Downloads/admin,+12_TINJAUAN_TERHADAP_TRIPUSAT_LINGKUNGAN_PENDIDIKAN_Abdu_Rahmat%20(2).pdf)

porsi masing-masing dalam menyajikan bentuk pendidikan dan mesti diperkuat oleh negara yaitu dengan memberikan pengakuan dan regulasi agar tetap eksis dalam menjalankan perannya masing-masing.

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh signifikan dalam proses pendidikan. Lingkungan itu berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Maka, agar proses pembelajaran menjadi baik, dibutuhkan lingkungan pendidikan yang baik. Jika proses pembelajaran yang dilakukan baik, maka pencapaian tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik memiliki moralitas luhur pasti dapat diwujudkan. Tujuan pendidikan semacam ini, selaras dengan ajaran Islam. Karena, pembawa ajaran Islam, Muhammad saw. diutus Tuhan dalam rangka menyempurnakan moralitas manusia.

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Ide awal lahirnya pendidikan multikultural adalah karena adanya diskriminasi etnis dan kultur. Hal inilah yang menjadi *starting point* dalam menggagas pendidikan multikultural sebagai sebuah solusi dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menerima dan saling menghargai perbedaan. Pengertian pendidikan multikultural oleh para pakar memberikan masing-masing definisi yang berbeda tetapi sejatinya mengandung makna inti yang sama.

- a. Definisi pertama dikemukakan oleh James A Banks yang dikutip oleh Murniato Agustian bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah gagasan, gerakan reformasi pendidikan, dan proses yang bertujuan utama untuk mengubah struktur institusi pendidikan agar peserta didik laki-laki dan perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, serta peserta didik yang merupakan anggota dari berbagai

kelompok ras, etnis, bahasa, dan budaya memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah.¹⁰⁵

- b. Menurut Lawrence J. Saha yang dikutip oleh Karomah Indarwati dalam jurnal *Comm-Edu*, pendidikan multikultural merupakan suatu proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik atau kriteria rasial.¹⁰⁶
- c. Definisi lainnya dikemukakan oleh Burnet yang dikutip oleh Ali Maksum, bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk *people of colour*¹⁰⁷.
- d. Ditambahkan oleh Maslihhah yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama)¹⁰⁸.
- e. Terakhir adalah dikemukakan oleh Murniati Agustian, bahwasanya dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan yang mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, bangsa, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia.¹⁰⁹

¹⁰⁵Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, Cet. I; Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2019, h. 7.

¹⁰⁶Karomah Indarwati, *Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta*, Jurnal *Comm-Edu*.

¹⁰⁷Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011, h. 203.

¹⁰⁸Maslihhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, Salatiga, STAIN Salatiga Press, 2007, h. 48.

¹⁰⁹Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, Cet. I; Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2019, h. 10.

Masih banyak pendapat para pakar tentang definisi dari pendidikan multikultural, tetapi jika disimak maka dapat ditarik benang merahnya bahwa pada dasarnya pendidikan multikultural sebagai upaya dalam memberdayakan manusia untuk mengembangkan rasa hormat terhadap perbedaan yang ada, memberi kesempatan untuk bekerjasama dengan orang atau kelompok yang berbeda. Selain itu melalui pendidikan multikultural memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan bukan dianggap sebagai sumber perpecahan melainkan sebuah kekayaan yang mampu membuat saling menguatkan.

Esensi utama dari pendidikan multikultural adalah mewujudkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, tidak hanya bagi pemeluk Islam tetapi bagi seluruh umat manusia di muka bumi. Keberadaan Islam bukan menjadi ancaman bagi yang non-Islam karena Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, penuh dengan kedamaian, kesejukan dan kebersamaan yang dapat dirasakan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu bentuk dari masyarakat Islam yang pluralis juga merupakan bagian dari konsep Islam *rahmatan lil alamin*. Oleh karenanya diperlukan untuk sikap saling menyayangi tanpa memandang agama, suku, ras, budaya dan perbedaan lainnya yang ada. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّنْ فِي السَّمَاءِ."

Artinya:

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh siapa yang ada di langit." (At-Tirmidzi no. 1924).¹¹⁰

¹¹⁰Kitab Sunan At Tirmidzi no 1924 Cetakan Darul Kitab Islamiyah (DKI Beirut), 472.

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap keelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non-Eropa. Sedangkan secara luas, pendidikan multikultural itu mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.¹¹¹

Pendidikan multikultural dapat dilaksanakan baik pada lembaga formal maupun informal. Pada lembaga formal, sosok utama yang dapat melaksanakan pendidikan multikultural adalah guru. Salah satu wujud dari keprofesionalan guru adalah mampu menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran seperti demokratis, humanisme dan pluralisme. Oleh karenanya dibutuhkan penguasaan guru atas kompetensi yang wajib dimiliki sehingga dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik profesional, termasuk dalam upaya melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural.

Guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural tidak perlu dengan merubah konsep kurikulum tetapi dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada mata pelajaran yang dibawakan.¹¹² Dalam hal ini dibutuhkan guru sebagai *role model* bagi peserta didik terutama dalam hal toleransi, kebersamaan, hak asasi manusia, demokratis, dan saling menghargai. Penerapan pendidikan multikultural pada lingkungan formal diharapkan mampu melahirkan peserta didik

¹¹¹M. Hadi Masruri, 'Mendesain Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural Di Perguruan Tinggi', *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 6 Nomor 1, 2019, h. 57–67 <<https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8981>>.

¹¹²Nasrodin and Eka Ramiati, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 Di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi', *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 1 Nomor 2, 2022, h. 83–97.

yang menerima perbedaan, kritik, memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender dan kemampuan akademik.

Pada lingkungan informal, sosok utama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah orang tua. Pendidikan multikultural perlu ditanamkan sejak dini oleh orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh Farida Hanum bahwa pendidikan multikultural harus dibelajarkan sejak dini sehingga anak akan mampu memahami dan menerima perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage, folkways, mores and customs*¹¹³. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak diharapkan mampu memberikan nilai-nilai keteladanan kepada anak terkait dengan sikap dalam menyikapi perbedaan. Selain itu orang tua dapat menggunakan metode pembiasaan dan pemberian nasehat kepada anak untuk menghargai, menerima dan tidak mencaci maki orang yang berbeda dengannya. Hal ini penting karena keluarga sebagai pondasi awal dalam pendidikan anak untuk menjadi pribadi yang shaleh baik secara individu maupun sosial.

3. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Berbasis Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural diharapkan mampu berkontribusi dalam menjaga dan mengokohkan persatuan bangsa. Oleh karena itu nilai-nilai dari pendidikan multikultural menjadi fokus utama dalam mengimplementasikannya. Implementasi pendidikan multikultural meliputi beberapa proses penanaman nilai di dalamnya yaitu cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural.¹¹⁴ Implementasi dari nilai-nilai

¹¹³Farida Hanum, *Implementasi Model Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Artikel Multikultural-Stranas 2009

¹¹⁴Miftakhu Ali Rosyad, 'Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5.1 (2019), 1–18 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>>.

tersebut ditanamkan dalam kebiasaan hidup seperti menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman/perbedaan.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Bannet yang dikutip oleh Nganum Naim dan Achmad Sauqi, bahwa ada 4 nilai dari pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat
- b. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia
- c. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia
- d. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi¹¹⁵

Ditambahkan oleh Benny Susetyo, ada beberapa indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural pada lingkungan formal, yaitu nilai inklusif (terbuka), nilai mendahulukan dialog, nilai kemanusiaan (humanis), nilai toleransi, nilai tolong menolong dan nilai keadilan¹¹⁶. Pendapat senada dikemukakan oleh Yusuf al Qardhawi yang dikutip oleh Muh. Amin bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menjunjung tinggi harkat martabat manusia menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, yaitu, nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme, dan demokrasi,¹¹⁷ dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Nilai kesetaraan, bermakna bahwa semua insan mempunyai kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat, sehingga semuanya memiliki kesempatan yang sama atau setara dalam berkontribusi di masyarakat. Salah satu bukti kesetaraan dalam Islam adalah dihapusnya perbudakan sebagai lambang kemaslahatan sosial seluruh lapisan masyarakat.

¹¹⁵Nganum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 213.

¹¹⁶Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, Yogyakarta: LKIS, 2005, h. 56-77.

¹¹⁷ Muh Amin, *Pendidikan Multikultural, Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Volume 9 Nomor 1, 2018, h. 24–34 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342>>.

- b. Nilai toleransi, bermakna bahwa penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam masyarakat. Sikap ini sangat penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan diantara masyarakat yang memiliki banyak perbedaan. Dalam ajaran Islam ditekankan tentang keadilan dan menghindari sistem pemaksaan termasuk dalam hal aqidah. Toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama.¹¹⁸
- c. Nilai demokrasi, bermakna bahwa setiap manusia memiliki kebebasan termasuk dalam hal keyakinan dan terbebas dari segala jenis penindasan. Tegaknya demokrasi akan melindungi masyarakat dari ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.
- d. Nilai pluralisme, bermakna bahwa perlunya kesadaran bagi setiap manusia menganggap bahwa perbedaan termasuk perbedaan agama sebagai bagian yang realistis dan sebuah takdir, bukan untuk ditolak melainkan menjadikannya sebagai sebuah kekayaan. Pluralisme akan memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama termasuk dalam memilih agama. Pluralisme merupakan pengakuan atas perbedaan, dan perbedaan itu sesungguhnya sunnatullah dan merupakan sesuatu yang nyata serta tidak bisa dipungkiri.¹¹⁹

Jika ditelusuri beberapa pendapat tersebut tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural maka sesungguhnya menjanjikan sebuah kehidupan

¹¹⁸Saepudin Mashuri, *Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik*, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3 Nomor 1, 2020, h. 55-74 .

¹¹⁹Hasruddin Dute, 'Islam Dan Pluralisme Pendidikan Agama', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13.2 (2021), 301–16 <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.423>>.

yang damai dan sentosa. Hal ini tidaklah berlebihan karena sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural yang jika diimplementasikan dengan baik maka akan tercipta kehidupan masyarakat yang saling menghargai dan menerima perbedaan. Hal ini sangat penting di negara Indonesia karena merupakan negara yang memiliki keragaman yang kompleks.

Selain itu penguatan dari nilai-nilai pendidikan multikultural juga memberikan keyakinan bahwa dengan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural baik pada lembaga pendidikan informal maupun formal berkontribusi dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan dianggap sebagai senjata ampuh dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang tentunya ditopang keprofesionalan sosok orang tua dan guru. Penanaman nilai-nilai multikultural baik pada lembaga formal maupun informal diharapkan akan melahirkan generasi muda yang kreatif, inovatif, berkarakter, berintegritas dan menjunjung tinggi toleransi sesuai dengan nilai-nilai identitas nasional sebagai bangsa Indonesia dengan segala keanekaragaman budayanya.¹²⁰

Tana Toraja dan Toraja Utara merupakan wilayah rujukan dalam melihat kehidupan yang multikultural. Pada kalangan masyarakat Toraja, terdapat beberapa nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengimplementasikan pembelajarn berbasis multikultural di Toraja Utara. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai Siangga', Siangkaran, Sikamali'. Siangga' berarti saling menghargai tanpa memandang latar belakang sosial, kasta dan strata serta berbagai subjek yang melekat pada diri seseorang termasuk agamanya. Siangkaran yang artinya adalah saling

¹²⁰Yenni Eria Ningsih and Abdul Rohman, 'Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0', *UNWAHA Jombang*, 1.September (2018).

tolong-menolong, saling mengangkat dan bahu membahu dalam melaksanakan sebuah aktivitas mulai dari yang sederhana. Sedangkan sikamali' bermakna saling merindukan walaupun dimana mereka berada, tali persaudraan dan persatuan akan nampak bahkan terorganisir dengan baik.¹²¹

4. Tahapan dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang berfokus pada penghargaan terhadap keberagaman dan pembentukan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Berdasarkan kajian dan analisis pendidikan berbasis multikultural, maka berikut dipaparkan pada tahapan-tahapan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural:

a. Pengakuan

Salah satu teori utama dalam pendidikan multikultural adalah pengakuan, yang mengacu pada pentingnya mengakui dan menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Pengakuan dalam konteks pendidikan multikultural adalah aspek fundamental yang menekankan pada pentingnya mengenali dan menghargai keberagaman identitas budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial peserta didik.

Pengakuan sebagai teori utama dalam pendidikan multikultural diinternalisasikan berupa penguatan kepada peserta didik untuk meyakini bahwa Allah yang maha segalanya menciptakan keberagaman dalam kehidupan. Adanya penguatan aqidah kepada peserta didik tentang keberagaman akan melahirkan pengakuan yang kokoh sehingga akan peserta didik mampu untuk menghargai keberagaman tersebut.

¹²¹Sudarman Tandi Pora' dkk, Menguk Kearifan Lokal Masyarakat Toraja dalam Menjaga Toleransi, Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 11, No. 2, 2023

b. Keterbukaan

Keterbukaan dalam pendidikan multikultural merupakan prinsip dasar yang menekankan pentingnya sikap terbuka dan inklusif terhadap berbagai perspektif, budaya, dan pengalaman. Aspek ini mengharuskan individu untuk bersedia mendengarkan, memahami, dan menghargai pandangan serta nilai-nilai yang berbeda dari latar belakang mereka sendiri. Keterbukaan mencakup kemampuan untuk menerima ide dan informasi baru yang mungkin berbeda dari keyakinan atau praktik yang sudah ada. Dalam konteks pendidikan, ini berarti menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasa nyaman untuk menyuarakan identitas dan pengalaman pribadi mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan.

Selain itu, keterbukaan melibatkan pengembangan kurikulum dan materi ajar yang mencakup beragam perspektif budaya, sehingga peserta didik dapat belajar dari berbagai sudut pandang dan mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang dunia di sekitar mereka. Pendidik juga perlu menunjukkan keterbukaan dengan siap menghadapi tantangan dan perbedaan pendapat, serta mengadopsi pendekatan yang fleksibel dan adaptif dalam proses pembelajaran. Dengan mempraktikkan keterbukaan, pendidikan multikultural dapat mengurangi bias, meningkatkan interaksi antarbudaya, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan penuh rasa hormat terhadap keberagaman.

c. Saling menyapa

Aspek saling menyapa dalam pendidikan multikultural adalah praktik dasar yang menekankan pentingnya interaksi yang ramah dan penuh penghargaan antara individu dari berbagai latar belakang budaya. Saling menyapa bukan hanya tentang ucapan salam atau sapaan formal, tetapi juga mencakup cara dalam menyapa dan

berinteraksi dengan sesama secara inklusif dan menghargai. Dalam konteks pendidikan, saling menyapa berarti menciptakan atmosfer di mana setiap peserta didik merasa diperhatikan dan dihargai. Ini melibatkan penggunaan bahasa yang sopan, menyertakan bentuk salam yang sesuai dengan berbagai kebudayaan, serta memperhatikan etika dan norma sosial yang beragam. Misalnya, seorang pendidik mungkin perlu belajar cara-cara saling menyapa yang khas dalam berbagai budaya untuk menciptakan suasana yang menyambut semua peserta didik.

Selain itu, saling menyapa juga mencakup pengakuan terhadap perbedaan dalam cara berkomunikasi dan interaksi sosial, sehingga setiap peserta didik merasa nyaman dan diterima di lingkungan sekolah. Melalui saling menyapa yang tulus dan penuh perhatian, diharapkan dapat memperkuat hubungan sosial, membangun rasa kebersamaan, dan mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya. Dengan demikian, saling menyapa bukan hanya sekedar formalitas, tetapi merupakan bagian integral dari upaya membangun komunitas yang inklusif dan harmonis di lingkungan pendidikan.

d. Saling menerima

Aspek saling menerima dalam pendidikan multikultural adalah prinsip penting yang menekankan pada penerimaan dan pengakuan terhadap keberagaman budaya dan latar belakang individu secara tulus dan tanpa syarat. Saling menerima berarti mengakui dan menghargai perbedaan yang ada di antara peserta didik, termasuk perbedaan dalam hal etnisitas, agama, bahasa, dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks pendidikan, hal ini melibatkan penciptaan lingkungan di mana setiap peserta didik merasa diterima tanpa harus mengubah identitas budaya mereka. Pendidik harus mengembangkan sikap terbuka dan non-diskriminatif, serta menghindari prasangka

atau stereotip yang dapat menghambat interaksi positif. Selain itu, saling menerima mencakup upaya aktif untuk memahami pengalaman dan perspektif peserta didik dari berbagai latar belakang, serta mengintegrasikan berbagai budaya dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Ini berarti mendukung peserta didik untuk berbagi dan merayakan kekayaan budaya mereka sambil juga belajar untuk menghargai dan menghormati budaya orang lain. Dengan menerapkan prinsip saling menerima, sekolah dapat menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang. Saling menerima membantu mengurangi konflik, membangun komunitas yang harmonis, dan memperkuat rasa kebersamaan di antara peserta didik dari latar belakang yang berbeda.

Saling menerima dalam pendidikan multikultural juga mencakup komitmen untuk menciptakan ruang di mana perbedaan bukan hanya diakui tetapi benar-benar diterima dan dirayakan. Ini berarti mendukung inisiatif yang mendorong keterlibatan aktif dari peserta didik dalam berbagi dan mengeksplorasi budaya mereka, serta memastikan bahwa seluruh komunitas pendidikan memahami dan menghargai kontribusi yang unik dari setiap individu. Selain itu, saling menerima memerlukan usaha berkelanjutan untuk mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang mungkin ada, dengan merancang kebijakan dan praktik yang adil yang memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap peluang dan sumber daya. Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang menyoroti pentingnya inklusi dan empati, serta memberikan pelatihan kepada staf untuk mengatasi bias dan diskriminasi, merupakan bagian integral dari pendekatan ini. Dengan membangun budaya saling menerima, sekolah tidak hanya mengurangi

potensi konflik dan ketegangan, tetapi juga membentuk masyarakat belajar yang lebih kohesif dan suportif, di mana setiap individu merasa diberdayakan untuk menjadi dirinya sendiri dan berkontribusi pada keberagaman kolektif. Prinsip saling menerima, dengan demikian, merupakan fondasi untuk pembelajaran yang lebih efektif dan hubungan antarpribadi yang lebih harmonis dalam lingkungan pendidikan multikultural.

e. Saling menghormati

Aspek saling menghormati dalam pendidikan multikultural adalah elemen kunci yang menekankan pentingnya memberikan penghargaan terhadap martabat dan hak setiap individu, terlepas dari latar belakang budaya, agama, atau etnis mereka. Saling menghormati berarti memahami dan menghargai perbedaan yang ada di antara individu, serta memperlakukan semua orang dengan sikap yang penuh rasa hormat dan kesetaraan. Dalam praktiknya, ini melibatkan mendengarkan secara aktif ketika seseorang berbicara, mengakui kontribusi dan pandangan mereka, serta menghindari perilaku atau ucapan yang dapat dianggap menghina atau merendahkan.

Dalam konteks pendidikan, saling menghormati tercermin dalam cara guru dan peserta didik berinteraksi, seperti dalam penggunaan bahasa yang sensitif dan tidak ofensif, serta dalam cara mereka mengelola perbedaan pendapat atau konflik dengan cara yang konstruktif dan empatik. Selain itu, saling menghormati juga berarti mengakui dan menghargai perayaan, tradisi, dan kebiasaan budaya yang berbeda, serta memasukkan elemen-elemen tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan menerapkan prinsip saling menghormati, sekolah dapat membangun komunitas yang lebih harmonis, di mana semua anggota merasa dihargai dan diberdayakan untuk berpartisipasi secara aktif

dalam proses belajar. Ini tidak hanya mendukung kesejahteraan emosional peserta didik, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial dan kolaborasi di antara individu dengan latar belakang yang beragam.

Saling menghormati dalam pendidikan multikultural melibatkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan keyakinan yang berbeda, serta berusaha untuk membangun hubungan yang saling menghargai di antara semua anggota komunitas pendidikan. Ini berarti tidak hanya memperlakukan individu dengan sopan, tetapi juga secara aktif mengakui dan menghormati identitas mereka yang unik. Misalnya, dalam interaksi sehari-hari, pendidik dan peserta didik harus berusaha untuk memahami cara berkomunikasi yang berbeda yang mungkin dipengaruhi oleh latar belakang budaya, serta menghargai kebiasaan dan tradisi yang mungkin tidak familiar bagi mereka.

Selain itu, saling menghormati mencakup aspek penting dari komunikasi non-verbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah, yang dapat menunjukkan penghargaan atau ketidaksukaan. Dalam lingkungan pendidikan, saling menghormati berarti menghindari sikap atau tindakan yang dapat menyinggung atau meremehkan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, serta menangani perbedaan pendapat dengan cara yang sopan dan penuh pengertian.

Pentingnya saling menghormati juga tercermin dalam kebijakan dan praktik sekolah, seperti memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara ke sumber daya pendidikan dan kesempatan belajar, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, atau status sosial. Sekolah harus menciptakan kebijakan yang mendukung pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, termasuk menyertakan perspektif berbagai kelompok dalam materi ajar dan kegiatan sekolah.

Dengan mempraktikkan saling menghormati secara konsisten, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya toleran tetapi juga benar-benar inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai. Ini membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran yang efektif dan hubungan interpersonal yang positif, mendukung pengembangan pribadi dan akademis peserta didik di lingkungan yang penuh pengertian dan dukungan.

f. Toleran

Toleransi dalam pendidikan multikultural adalah sikap yang fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Aspek ini mengacu pada kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan dalam pandangan, budaya, agama, dan praktik tanpa menghakimi atau menganggapnya sebagai ancaman. Toleransi melibatkan sikap terbuka terhadap keberagaman dan kesediaan untuk beradaptasi dengan perbedaan yang ada.

Dalam konteks pendidikan, ini berarti mendukung semua peserta didik untuk merasa diterima, meskipun mereka mungkin memiliki keyakinan atau kebiasaan yang berbeda dari norma dominan. Praktik toleransi dapat tercermin dalam cara sekolah menyusun kurikulum yang mengakomodasi berbagai perspektif dan menghormati berbagai latar belakang budaya, serta dalam cara guru menangani konflik yang muncul akibat perbedaan pendapat atau nilai. Pendidik harus mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui diskusi yang membangun, kegiatan kelompok yang mendorong kerjasama lintas budaya, dan melalui contoh perilaku yang menghargai perbedaan. Ini juga berarti menciptakan kebijakan yang melindungi peserta didik dari diskriminasi dan memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Dengan menerapkan toleransi, sekolah tidak

hanya mengurangi potensi konflik tetapi juga memupuk rasa saling menghargai dan menghormati di antara peserta didik, yang mendukung suasana belajar yang positif dan produktif. Toleransi membangun jembatan antara perbedaan, memperkuat kohesi sosial, dan mempromosikan pengertian yang lebih dalam tentang keragaman, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman pendidikan bagi semua anggota komunitas sekolah.

Toleransi dalam pendidikan multikultural bukan hanya sekadar menghindari konflik atau ketidaksetujuan, tetapi juga melibatkan tindakan aktif untuk merayakan dan memanfaatkan perbedaan sebagai kekuatan. Ini berarti mendorong peserta didik untuk mengenali dan menghargai kontribusi unik yang dapat dibawa oleh berbagai latar belakang budaya, serta memahami bahwa keberagaman bukanlah masalah, melainkan aset yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dalam prakteknya, toleransi mencakup berbagai strategi seperti menyediakan pelatihan bagi pendidik dan staf tentang sensitivitas budaya dan anti-diskriminasi, serta mengembangkan kurikulum yang mencerminkan berbagai perspektif dan sejarah dari berbagai kelompok. Ini juga melibatkan menciptakan kebijakan yang mendukung lingkungan belajar yang aman dan bebas dari intimidasi atau diskriminasi. Misalnya, kebijakan yang jelas tentang pelaporan dan penanganan insiden diskriminasi dapat membantu memastikan bahwa semua peserta didik merasa aman dan dihargai.

Selain itu, toleransi mengharuskan adanya pendekatan proaktif dalam mengatasi stereotip dan prasangka. Ini bisa dilakukan melalui program-program pendidikan yang menekankan empati, keadilan, dan hak asasi manusia, serta melalui dialog terbuka tentang isu-isu sosial dan budaya yang relevan. Aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek berbasis budaya, dan kunjungan ke komunitas yang

berbeda dapat memperluas pemahaman peserta didik dan membantu mereka melihat dunia dari perspektif yang berbeda.

Toleransi juga berarti memberikan dukungan kepada peserta didik dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, kepemimpinan, dan acara sekolah. Ini membantu memastikan bahwa semua suara didengar dan semua individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara maksimal tanpa merasa terpinggirkan.

Secara keseluruhan, toleransi yang efektif dalam pendidikan multikultural membangun komunitas yang lebih kuat dan lebih koheren, di mana setiap individu merasa diterima dan didukung. Ini menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran dan perkembangan pribadi, sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi dengan dunia yang semakin global dan beragam.

g. Damai

Aspek damai dalam pendidikan multikultural menekankan pada penciptaan dan pemeliharaan lingkungan belajar yang harmonis dan bebas dari konflik, di mana semua individu dapat berinteraksi dengan rasa aman dan saling menghargai. Dalam konteks ini, damai tidak hanya berarti ketiadaan konflik, tetapi juga mencakup upaya aktif untuk mempromosikan pemahaman, kerjasama, dan penyelesaian masalah secara konstruktif. Pendidikan yang damai melibatkan penerapan strategi dan kebijakan yang mendukung resolusi konflik dengan cara yang adil dan berbasis dialog, serta memfasilitasi proses mediasi yang melibatkan semua pihak terkait.

Praktik damai dalam pendidikan multikultural bisa meliputi pelatihan bagi pendidik dan peserta didik tentang keterampilan resolusi konflik dan komunikasi non-kekerasan, serta integrasi kegiatan yang mempromosikan empati dan kerja sama.

Contohnya, program-program yang mengajarkan keterampilan pemecahan masalah dan pengelolaan emosi dapat membantu peserta didik mengatasi perbedaan pendapat dan ketegangan dengan cara yang positif. Sekolah juga dapat menerapkan kebijakan yang mendukung lingkungan yang aman dan inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didengar, serta memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik.

Aspek damai juga melibatkan penekanan pada nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan pengertian sebagai bagian integral dari kurikulum dan budaya sekolah. Dengan mempromosikan prinsip-prinsip ini, sekolah dapat membangun komunitas yang tidak hanya menerima perbedaan tetapi juga merayakannya, menciptakan atmosfer di mana peserta didik dapat belajar dan berkembang tanpa merasa terancam. Pendekatan damai membantu membentuk sikap positif terhadap keberagaman, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan kerjasama antara individu dari latar belakang yang berbeda. Dengan menciptakan lingkungan yang damai, pendidikan multikultural memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih produktif dan mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi secara efektif di dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Aspek damai dalam pendidikan multikultural juga mencakup upaya sistematis untuk menciptakan iklim sekolah yang mempromosikan keadilan sosial dan keamanan emosional bagi semua peserta didik. Hal ini melibatkan pengembangan dan penerapan kebijakan yang mendukung inklusi dan mengatasi tindakan diskriminasi serta kekerasan. Sekolah yang berkomitmen pada pendidikan damai harus memiliki prosedur yang jelas untuk menangani insiden bullying atau tindakan

intoleransi, memastikan bahwa ada mekanisme yang efektif untuk melaporkan dan menyelesaikan masalah tersebut.

Selain kebijakan dan prosedur, penting juga untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip damai ke dalam setiap aspek pengalaman sekolah. Ini berarti merancang kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan penuh rasa hormat dan memahami perspektif orang lain. Aktivitas seperti diskusi kelas yang membahas isu-isu keberagaman, proyek-proyek kelompok yang mendorong kerjasama antarbudaya, dan kegiatan ekstrakurikuler yang merayakan budaya berbeda adalah beberapa cara untuk menanamkan nilai-nilai damai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Salah satu aspek penting dari menciptakan lingkungan damai adalah melibatkan komunitas sekolah secara keseluruhan dalam upaya ini. Ini termasuk melibatkan orang tua, guru, staf, dan peserta didik dalam merancang dan menerapkan inisiatif yang mempromosikan pemahaman dan kolaborasi lintas budaya. Melalui keterlibatan aktif dari semua pihak, sekolah dapat membangun jaringan dukungan yang memperkuat nilai-nilai damai dan inklusif di luar lingkungan kelas.

Dengan mengadopsi pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan damai, sekolah tidak hanya mengurangi kemungkinan terjadinya konflik, tetapi juga membangun komunitas yang lebih kohesif dan produktif. Ini membantu menciptakan suasana di mana semua peserta didik merasa aman untuk mengekspresikan diri mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan terlibat dalam pembelajaran yang bermakna. Lingkungan damai juga mendorong peserta

didik untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab, yang memahami pentingnya toleransi dan kerjasama dalam masyarakat yang beragama.

5. Pelaksanaan PAI Berbasis Multikultural

Alasan utama ditawarkannya pelaksanaan PAI berbasis multikultural karena ada kecenderungan penganut agama bersikap intoleran terhadap penganut agama lainnya. Bahkan ada yang eksklusif, *close minded*, egois, dan hanya fokus pada keshalehan individual. Fakta-fakta ini lahir berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, sehingga diperlukan adanya perubahan paradigma pendidikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan termasuk PAI untuk masyarakat yang multikultural bukan sekedar peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai agama, sosial dan budaya namun implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bersama, bermasyarakat, berbangsa-bernegara.¹²² Melalui pembelajaran PAI memberikan edukasi kepada peserta didik tentang bagaimana menjadi ummat Islam yang moderat dalam masyarakat yang multikultural tanpa melanggar syari'at agama. Dalam hal ini perlu menyeimbangkan antara aqidah dengan akhlak sehingga tidak menimbulkan kesan ajaran Islam adalah ajaran yang ekstrim, ajaran yang menolak perbedaan melainkan ajaran yang membawa kepada *rahmatan lil alamin*.

Selain itu menurut Z. Arifin Nurdin yang dikutip oleh Heriadi bahwasanya ada 3 yang melandasi sehingga nilai multikultural adalah hal yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu: bahwa

¹²²Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Indonesia, Seri Orasi Budaya*, Yogyakarta: Penerbit Impulse, 2007, h. 22.

Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain, konsep persaudaraan dalam ajaran Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja dan yang terakhir dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah pada kualitas ketaqwaannya.¹²³ Pendapat senada dikemukakan oleh Zakiyuddin Baidhawi ada 7 alasan pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural diajarkan kepada peserta didik, yaitu mendidik peserta belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan¹²⁴. Ketujuh alasan tersebut sejalan dengan nilai-nilai multikultural yang mengedepankan sikap terbuka dan menerima perbedaan. Hal ini sangat penting dijaga dalam proses pembelajaran PAI karena sejalan dengan ajaran Islam yang mengandung ajaran kasih sayang, persaudaraan, perdamaian, dan kemashlahatan.

Perlunya eksistensi PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural belum teraktualisasi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan belum konsistennya penerapan pendidikan multikultural termasuk dalam pembelajaran PAI. Penelitian yang dilakukan oleh Raihani menemukan fakta bahwa pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia tidak secara sistematis dan sadar sebagai program dan strategi yang inheren dalam pendidikan Indonesia. Pesan pendidikan yang menghargai perbedaan dan keragaman dalam Undang-Undang SISDIKNAS tidak

¹²³Heriadi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, Volume: 14. Nomor: 1 . Edisi Juni 2020

¹²⁴Zakiyuddin Baidhawi, *Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum, Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 2008, H. 75-78.

diejawantahkan secara konsisten dalam kebijakan dan proses pendidikan di sekolah.¹²⁵

Implementasi PAI berbasis multikultural masih perlu pembenahan dari berbagai segi. Salah satunya adalah kurikulum PAI yang lebih fokus pada pengembangan kognitif peserta didik. Selain itu kemampuan guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis multikultural masih perlu peningkatan. Ini dibuktikan dengan masih adanya guru Pendidikan Agama Islam yang belum memahami secara utuh tentang hakikat dari penerapan pembelajaran berbasis multikultural. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya sosialisasi tentang pembelajaran berbasis multikultural. Hal lainnya adalah regulasi/kebijakan sekolah terkait dengan penerapan pembelajaran berbasis multikultural yang belum jelas.

Untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural maka dibutuhkan konsep yang jelas, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga hal ini perlu dipersiapkan secara matang dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga hakikat dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dapat tercapai yaitu lahirnya kedamaian dalam perbedaan. Seluruh komponen dalam Pendidikan Agama Islam meliputi pendidik, peserta didik, materi, tujuan, alat dan lingkungan berkontribusi positif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural.

Menurut Ali Miftakhu Rosyad, penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural hendaknya dilakukan secara inklusif dan berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan di lingkungan

¹²⁵R. Raihani, *Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices*, dalam *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 2017, DOI: 10.1080/03057925.2017.1399250.

sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya yang dapat membawa dampak positif untuk menggali kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.¹²⁶ Hal ini dilakukan karena dalam pendidikan multikultural terdapat *learning proses* yang akan dilalui oleh seorang peserta didik sehingga dibutuhkan konsistensi, keberlanjutan serta keterlibatan aspek lainnya dalam penerapannya. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural guru mengembangkan iklim yang *multicultural oriented* yang mengedepankan keadilan sosial dan budaya bagi seluruh peserta didiknya. Guru perlu melakukan transformasi diri menuju pribadi yang multikultur dan mempunyai desain pembelajaran berbasis multikultural serta tidak berorientasi pada kognitif semata.¹²⁷

6. Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Bentuk implementasi pendidikan multikultural di sekolah adalah dalam bentuk pembelajaran berbasis multikultural. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah tidak diberikan dalam bentuk mata pelajaran yang khusus melainkan dengan cara mengintegrasikan dengan mata pelajaran, yang dalam penelitian ini mata pelajaran yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam. Eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam mengejawantahkan konsep pendidikan berbasis multikultural bukanlah melakukan doktrinal yang berujung pada kebencian atas pemeluk agama yang lain, melainkan menawarkan sebuah pembelajaran yang mengajak pembelajar

¹²⁶Ali Miftakhu Rosyad, *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisma Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol 5 No 1 Tahun 2019.

¹²⁷Abdul Rozak Suryawan Bagus Handoko, Cecep Sumarna, 'Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), 1349–58.

untuk bersikap toleran terhadap orang lain, inklusif, tidak egois, berpikir terbuka dan menjadi pribadi yang baik di masyarakat.¹²⁸

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan media dalam merefleksikan ajaran-ajaran agama yang mengandung *core* keilmuan Aqidah akhlak, fiqh, qur'an hadis dan Sejarah kebudayaan Islam. Ke-empat *core* keilmuan ini perlu diramu dalam bentuk kurikulum yang linier dan sejalan sehingga nantinya akan melahirkan output peserta didik yang:¹²⁹

- a. Sadar terhadap ajaran agamanya dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain.
- b. Berkembang pemahaman dan apresiasinya terhadap agama orang lain.
- c. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda.
- d. Berkembang potensi keberagamaannya sehingga dapat mengontrol kehidupannya dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.

Diperjelas oleh Samsul Ma'arif yang dikutip oleh Irma Novayani dalam jurnal Tadrib, bahwasanya ada 5 pokok utama muatan kurikulum yang mengandung nilai-nilai multikultural, yaitu¹³⁰:

- a. Materi PAI seperti fiqh, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqaron*. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqh atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya,

¹²⁸Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 69.

¹²⁹Kasinyo Harto, *Agama Islam Berbasis Multikultural, Jurnal Al-Tahrir*, 14.2 (2014), 411–31.

¹³⁰Irma Novayani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, *Jurnal Pendidikan*, Volume 3 No. 2, 2017.

bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.

- b. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, peserta didik juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran bagi yang beragama Budha.
- c. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program *road show* lintas agama. Program *road show* lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain.
- d. Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik. Salah satunya keikutsertaan dalam kegiatan “program sahur *on the road*”, misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara peserta didik dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu.

Berbicara tentang model pembelajaran PAI berbasis multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk membangun pemahaman, penghargaan, dan toleransi terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis di antara peserta didik.

Berdasarkan hasil telaah dan analisis terhadap beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat beberapa model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural, diantaranya menurut Raihani ada 2 pendekatan dalam pendidikan multikultural yaitu *curricular approach* dan *whole-school approach*¹³¹. *Curricular approach* merupakan sebuah pendekatan dengan memanfaatkan kurikulum sebagai instrumen dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Kurikulum mengandung *knowledge* dan *value* dari keberagaman dan bagaimana membentuk perspektif terhadap keberagaman. Oleh Bikhu Parekh yang dikutip oleh Raihani mengemukakan bahwa, dalam mengembangkan pendidikan multikultural, hal yang paling utama adalah mereformasi isi kurikulum yang mampu mendukung para peserta didik untuk memiliki sikap saling menghargai sebagai sebuah keniscayaan.¹³²

Berikutnya adalah *whole-school approach* yaitu pendekatan yang melibatkan semua elemen sekolah sebagai sebuah sistem. Berarti bahwa dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah tidak dapat dilakukan secara parsial melainkan semua elemen terlibat di dalamnya. Pendidikan Agama Islam tidak terpisahkan dari pendidikan multikultural dengan menggunakan pendekatan *whole-school approach*. Pendidikan Agama Islam tidak berdiri sendiri dalam mendidik dan mengajarkan peserta didik tentang cara beragama yang moderat, melainkan sebagai sub sistem dari pendidikan nasional yang multikultural.

Model lainnya dikemukakan oleh Devan Zamathoriq dan Subur, dipaparkan bahwa model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Pendidikan

¹³¹Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019, h. 143.

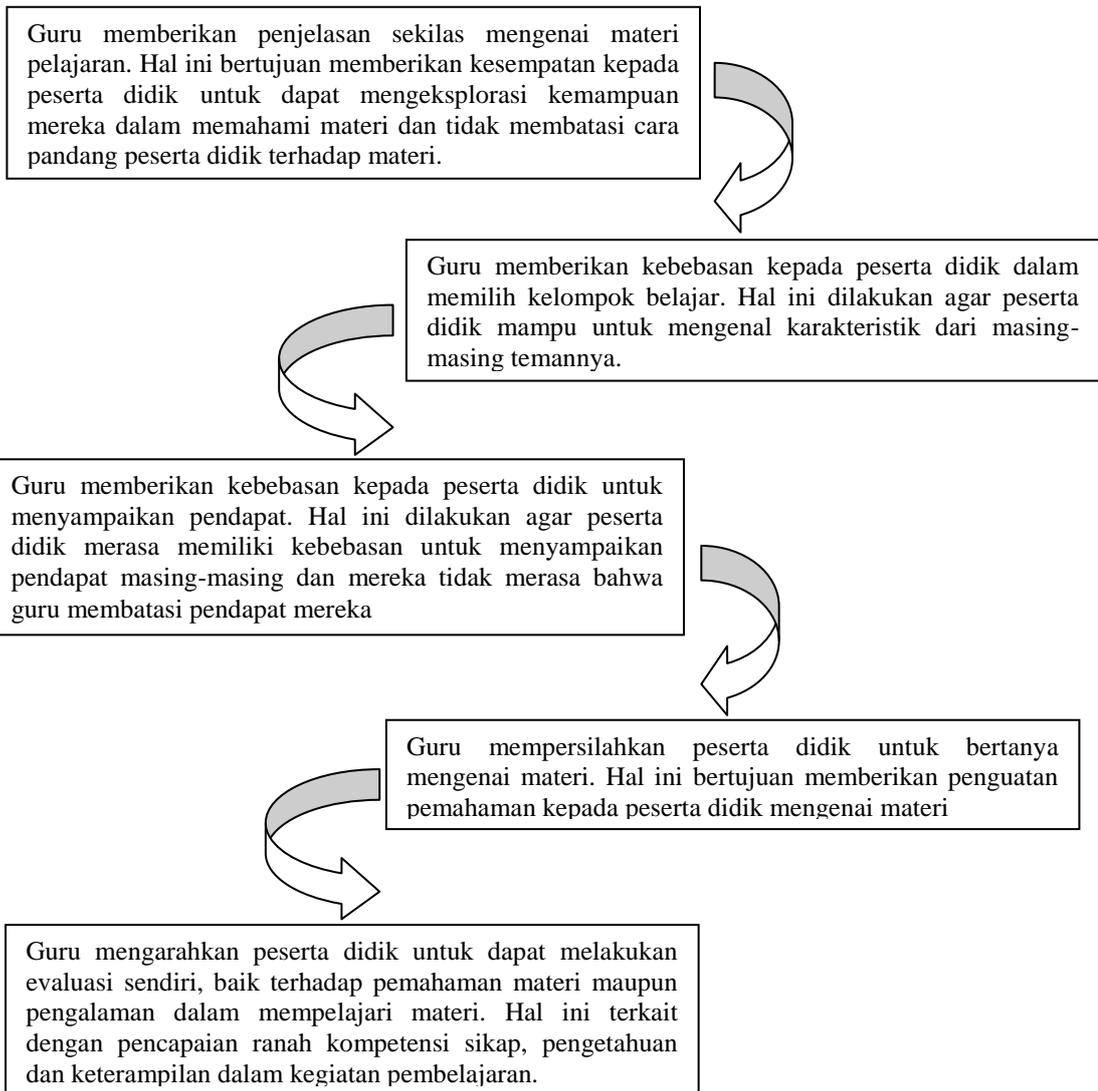
¹³²Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, h. 143.

Agama Islam berbasis multikultural adalah model pembelajaran *cooperative learning*.¹³³ Model pembelajaran *cooperative learning* dianggap tepat diterapkan karena peserta didik dapat mengaplikasikan pembelajaran berkelompok yang tidak hanya berimplikasi terhadap aktivitas bekerjasama, tetapi masing-masing peserta didik dapat aktif memahami pokok masalah dan bahasan tugas kelompok yang diberikan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ika Rahmatika Chalimi, merumuskan model pembelajaran berbasis multikultural melalui beberapa langkah, yaitu¹³⁴:

¹³³ Defan Zamathoriq dan Subur, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas*, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Volume 8 No. 1, 2022. <<https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2909>>.

¹³⁴ Ika Rahmatika Chalimi, *Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah*, *MASA: Journal of History*, 1.2 (2020), 79–93 <<https://doi.org/10.31571/masa.v1i2.1632>>.



C. Kerangka Pikir dan Konseptual Penelitian

Keberadaan kerangka pikir dalam suatu penelitian menunjukkan alur berpikir suatu penelitian dan menunjukkan pemahaman pokok yang melandasi pemahaman-pemahaman lainnya. Kerangka berpikir diperlukan untuk mengarahkan dan memperjelas masalah yang dikemukakan.

Pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultural perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat yang majemuk untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Sejauh ini cara yang efektif untuk

memberikan pemahaman adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam proses penerapan dan transfer nilai-nilai, karena melalui pendidikan, bangsa Indonesia bisa mempersiapkan generasi selanjutnya yang memahami, menerima serta mengamalkan nilai-nilai multikultural. Nilai yang terkandung dalam nilai multikultural seharusnya mampu terserap baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menerapkan nilai nilai multikultural, karena di dalam sekolah interaksi seorang peserta didik lebih berkembang, serta di sekolah, norma dan aturan lebih mengikat terhadap anak.

SMP Negeri 2 Rantepao memiliki peserta didik yang berasal dari beragam latar belakang budaya, agama, ras, dan suku. Berkumpulnya berbagai peserta didik yang multikultural sehingga berpotensi untuk menimbulkan konflik antar peserta didik. Namun fenomena yang ada pada peserta didik di SMP Negeri 2 Rantepao, menunjukkan fenomena yang berkebalikan. Para peserta didik menghargai adanya perbedaan sehingga dapat diarahkan dalam membangun kebersamaan dan keharmonisan. Kebersamaan dan keharmonisan dalam sekolah ini semakin nampak dengan adanya toleransi yang sangat kental yang peneliti amati ketika melakukan observasi di SMP Negeri 2 Rantepao.

Teori dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural berangkat dari pemahaman bahwa Islam, sebagai agama universal, mengajarkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menegaskan tentang hal ini adalah pada Q.S Al-Kaafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku”¹³⁵. Ayat ini menegaskan tentang kebebasan beragama dan sikap saling menghormati antara umat yang berbeda keyakinan. Melalui ayat ini, Allah swt menegaskan bahwa setiap orang berhak memilih dan menjalankan agamanya sendiri tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak lain. Tidak boleh menyalahkan orang yang merasa benar dengan kebenaran agamanya karena memang sejatinya setiap pemeluk agama merasa yakin dan mempertahankan kebenaran agama yang dianut. Pemeluk agama Islam merasa benar dengan agama yang dianutnya begitu pun dengan pemeluk agama lainnya merasa benar dengan agamanya. Cara beragama yang benar adalah meyakini kebenaran agama masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman agama dan menolak segala bentuk pemaksaan dalam hal keyakinan. Dengan kata lain, ayat ini menegaskan pentingnya hidup berdampingan secara damai meskipun terdapat perbedaan agama, dengan menjaga prinsip saling menghormati dan tidak mencampuri keyakinan satu sama lain.

Terkait dengan kebenaran agama masing-masing ini diterangkan dalam Q.S. Ali Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ.....

Terjemahnya: “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam”.....¹³⁶.

Pada ayat ini diterangkan bahwa agama Islam adalah satu-satunya agama yang diakui dan diridhai oleh Allah sehingga bagi pemeluknya harus meyakini hal tersebut. Sebagai pemeluk agama Islam, wajib meyakini kebenaran ajaran-ajaran yang

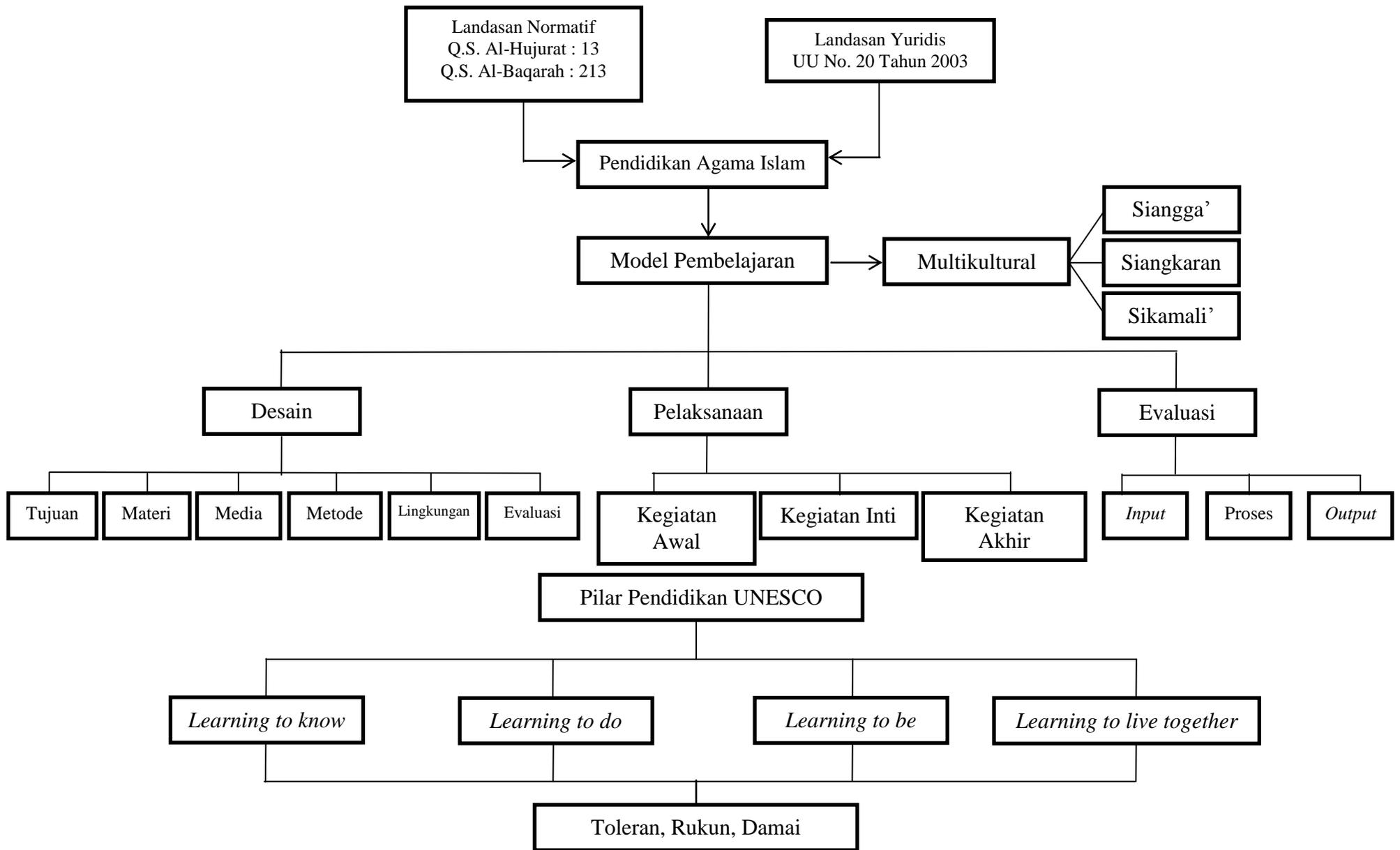
¹³⁵ Al-Qur’an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa, h. 203.

¹³⁶ Al-Qur’an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa, h. 52.

terkandung di dalamnya untuk dilaksanakan sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis shahih.

Dalam konteks ini, pembelajaran PAI berbasis multikultural mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dengan ajaran-ajaran Islam untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya dan agama peserta didik. Teori ini mengakui bahwa setiap peserta didik datang dengan latar belakang budaya, nilai, dan kepercayaan yang unik, yang semuanya mempengaruhi cara mereka dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin keagamaan, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis peserta didik terhadap pluralitas sosial, budaya dan agama. Ini mencakup strategi pengajaran yang mempromosikan dialog antarbudaya, penghargaan terhadap perbedaan, serta upaya untuk mengurangi prasangka dan stereotip.

Dalam kerangka teori pendidikan Islam yang kritis, pembelajaran PAI berbasis multikultural mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teks-teks agama secara literal tetapi juga untuk merenungkannya dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga ajaran Islam dapat diaplikasikan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari yang multikultural. Dengan demikian, teori ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kerangka pikir dibawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini maka diputuskan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau manusia. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan data numerik dan statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi rinci dan pemaknaan terhadap situasi atau peristiwa yang diamati yang diuraikan secara naratif. Sebagaimana dikemukakan oleh Nursapia Harahap bahwa pada umumnya penelitian kualitatif dipergunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dalam aturan kajian mikro. Terutama berkaitan dengan pola dan tingkah laku manusia (*behavior*) dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka-angka.¹³⁷ Diperjelas oleh Moleong yang dikutip oleh Abdul Fattah Nasution bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan iberbagai metode alamiah.¹³⁸

Penelitian kualitatif yang dikenal di Indonesia adalah penelitian naturalistik atau “kualitatif naturalistik”. “Naturalistik” menunjukkan bahwa pelaksanaan

¹³⁷Nursapia Harahap, Penelitian Kualitatif, Medan: Wal ashri Publishing, 2022, h. 22.

¹³⁸Abdul Fattah Nasutioan, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: CV. Harfa Creative, 2023, h. 34

penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Maksudnya pengambilan data atau penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya. Dengan sifat alami ini, maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang dapat diwakilkan orang lain untuk menyebarkan atau melakukan wawancara terstruktur.¹³⁹

Kinerja dalam penelitian jenis kualitatif ini adalah berupaya menganalisis perilaku keseharian atau kebiasaan warga sekolah di SMP Negeri 2 Rantepao terutama dalam pembelajaran PAI dan keterkaitannya dengan multikultural. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif yang hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna berdasarkan fenomena sosial yang ada dan apa yang dialami.¹⁴⁰ Melalui penelitian peneliti akan berupaya menggali data tertentu yang ada di dalam kehidupan *riil* (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya.?

Penelitian kualitatif berlandaskan kepada filsafat post-positivisme, sebab berguna untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti berkontribusi sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan dengan *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁴¹ Tujuan dari penelitian dengan

¹³⁹Garna. dan Judistira.K. Metode Penelitian Sosial (Penelitian Dalam Ilmu Pemerintahan Desain dan Rencana Penelitian), Bandung: Primaco Akademika, 2000, h.82.

¹⁴⁰Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya, 1995, h. 25. Lihat juga Bruce Lawrence Berg & Howard Lune, Qualitative Research Methods for the Social Science, Boston: Pearson, 1994. Hadari Nawawi, Penelitian Terapan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996, h. 216.

¹⁴¹Sugiyono, Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, 2011, h. 299.

menggunakan jenis kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam menerapkan penelitian kualitatif ‘model pendekatan’ atau pisau analisis sangatlah penting. Hal ini karena, pada saat melakukan penelitian, peneliti akan mengalami kesulitan bila tanpa merancang model pendekatan (pisau analisis) yang jelas. Kedalaman suatu penelitian kualitatif dapat dilihat dari model pendekatan teoritik nya atau pisau analisis teoritiknya. Semakin menerapkan lebih dari satu teori sebagai “model pendekatan” (*approach model*) biasanya semakin canggih peneliti tersebut. Hal ini dikarenakan boleh jadi tujuan penelitian yang satu menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda dengan tujuan penelitian yang kedua. Namun demikian, banyak dijumpai dengan menerapkan hanya satu jenis pendekatan teoritik hasil penelitiannya sangat baik. Dengan begitu, dapat pula dikatakan bahwa menerapkan pendekatan teoritik yang tepat lah yang dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik dan mendalam.

Terdapat beberapa varian pendekatan dalam penelitian kualitatif, meliputi pendekatan fenomenologi, pendekatan teori *grounded*, pendekatan etnografi, pendekatan historis, pendekatan studi kasus, pendekatan inkuiri filosofi (*philosophical inquiri*), pendekatan konstruksionistik, pendekatan heuristik, pendekatan etnometodologi, pendekatan interaksi simbolik, pendekatan

hermeneutik.¹⁴² Oleh peneliti diputuskan ada 2 pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu yang pertama pendekatan studi kasus. Melalui pendekatan studi kasus memberikan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai setting tertentu, dokumen atau kejadian tertentu.¹⁴³ Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang sulit dipahami melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen, memberikan wawasan kontekstual yang kaya mengenai masalah yang diteliti. Melalui pendekatan studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif suatu fenomena, individu, kelompok, atau situasi tertentu dalam konteks yang realistis dan spesifik tentang pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.

Kedua adalah pendekatan sosiologi pendidikan. Pendekatan sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang berusaha mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. mempelajari proses pendidikan sebagai interaksi sosial, sekolah sebagai kelompok sosial serta sebagai lembaga sosial. Ditambahkan oleh Adiwikarta bahwa sosiologi pendidikan adalah analisis terhadap pelaksanaan dan praktek pendidikan, atau penerapan teori sosiologi dalam menganalisis praktek pendidikan.¹⁴⁴ Melalui pendekatan sosiologi pendidikan maka peneliti berupaya melihat dan mengamati proses interaksi sosial yang terjadi secara komprehensif di SMP Negeri 2 Rantepao. Termasuk mengamati bagaimana proses interaksi sosial yang terjadi dalam kelas

¹⁴²Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, Cet. I; Akademia Pustaka, 2018, h. 88

¹⁴³Robert Bogdan dan Sari Knop Biglen, *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, 1998, h. 40.

¹⁴⁴Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praktis Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, h. 81.

maupun di luar kelas meliputi guru dengan peserta didik dan sebaliknya baik yang sekeyakinan maupun yang berbeda keyakinan.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir atau cara pandang yang mendasari suatu proses penelitian. Paradigma ini mencakup asumsi-asumsi dasar, metode, dan prosedur yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi realitas. Paradigma penelitian mempengaruhi bagaimana peneliti merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan.

Pemilihan paradigma penelitian sangat penting karena akan mempengaruhi seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Seorang peneliti harus memahami asumsi dasar dan implikasi dari paradigma yang dipilih untuk memastikan bahwa metode dan analisis yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Denzin dan Lincoln pada penelitian kualitatif terdapat empat kategori paradigma penelitian yaitu ada positivisme, post-positivisme, kritis, dan konstruktivisme.¹⁴⁵ Paradigma penelitian ini adalah menggunakan paradigma konstruktivisme. Pemilihan paradigma konstruktivisme adalah karena pendekatan dalam penelitian ini menekankan bahwa realitas tidak bersifat objektif dan independen, melainkan dibangun secara subyektif melalui interaksi sosial dan pengalaman individu. Diuraikan oleh Hani Subakti dkk bahwa paradigma konstruktivisme memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu

¹⁴⁵Denzin & Lincoln. *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.350.

keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus.¹⁴⁶

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Total lama penelitian ini adalah dilaksanakan selama 7 bulan yang dimulai pada bulan September 2023 sampai April 2024 yang berlokasi di SMP Negeri 2 Rantepao. Alasan utama sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Di SMP Negeri 2 Rantepao, yaitu SMP Negeri 2 Rantepao memiliki sasaran instrumen yang tepat untuk diteliti yaitu subyek kemajemukan atau keragaman dari perspektif sosio-kultural-agama. Selain itu adanya dukungan dari pihak sekolah dalam melakukan penelitian yang diharapkan nantinya memberikan kontribusi model yang dapat dijadikan rujukan bagi sekolah dalam menjaga kerukunan sekolah di atas perbedaan sosio-kultural-agama.

D. Sumber Data

Data penelitian adalah informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber untuk memahami dan menganalisis fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari kata-kata yang dideskripsikan dan diinterpretasikan.¹⁴⁷ Pengumpulan data penelitian diperoleh dari sumber data yang tentunya memiliki kapabilitas terhadap kajian penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data sangat terkait dengan hasil penelitian yang disimpulkan.

¹⁴⁶Hani Subakti, dkk, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2023, h. 12.

¹⁴⁷Wina Sanjaya, Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 43.

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.¹⁴⁸ Pemilihan sumber data dilakukan oleh peneliti tentunya dengan menyesuaikan dengan materi kajian penelitian sehingga nantinya data yang dibutuhkan berasal dari informan yang tepat.

Dalam penelitian ini ada 2 jenis sumber data yang digunakan, yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono bahwa dalam studi lapangan, sumber data primer adalah informasi langsung dari partisipan atau informan.¹⁴⁹ Oleh peneliti diklasifikasikan data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao, peserta didik beragama Islam di SMP Negeri 2 Rantepao, kepala sekolah SMP Negeri 2 Rantepao. Pemilihan atas ketiga jenis data primer ini adalah dengan pertimbangan mengetahui dan mampu memberikan informasi yang akurat sesuai data yang dibutuhkan.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder dikategorikan sebagai data pendukung atau data diperoleh dari selain informan. Menurut Sugiyono, sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung berasal dari responden, melainkan dari dokumen.¹⁵⁰ Ditambahkan oleh Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik bahwa data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti

¹⁴⁸Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata)*, Yogyakarta: Quadrant, 2020, h.126.

¹⁴⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 225.

¹⁵⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 225.

dari berbagai sumber yang telah ada.¹⁵¹ Dapat disimpulkan bahwa data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian yang biasanya berupa dokumen, catatan atau pihak informan tambahan yang dianggap mampu memberikan informasi pendukung tentang data penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder berupa dokumen tertulis di SMP Negeri 2 Rantepao yang terkait dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang terpenting dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian tergantung jenis data yang diperlukan dan sesuai dengan masalah penelitian. Keberadaan instrumen penelitian merupakan bagian yang sangat integral dan termasuk dalam komponen metodologi penelitian karena instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa instrumen merupakan alat yang akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang akurat.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti. Sugiyono mengemukakan bahwa peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.¹⁵² Dikatakan demikian karena penelitalah yang akan menganalisis semua informasi terkait penelitian yang telah diperoleh baik melalui proses tanya jawab, pengamatan maupun seluruh pengarsipan data hingga pada fase menarik konklusi.

Selain peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, juga memanfaatkan alat lainnya dalam memperoleh data-data penelitian, yaitu panduan

¹⁵¹Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 68

¹⁵²Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, h. 225

wawancara berupa pedoman yang telah disusun oleh peneliti tentang materi-materi pertanyaan/pernyataan yang akan diajukan kepada informan saat melakukan wawancara. Menurut peneliti dengan adanya pedoman wawancara maka proses wawancara akan berjalan efektif dan untuk menghindari terjadinya pertanyaan/pernyataan yang berulang kepada informan dikarenakan lupa. Instrumen lainnya adalah pedoman dokumentasi. Dalam proses observasi, peneliti terlebih dahulu menetapkan objek-objek yang akan diamati dengan cara menyusun pedoman observasi. Pedoman observasi yang disusun oleh peneliti disesuaikan dengan fokus penelitian dan terlebih dahulu dikomunikasikan dengan tim pembimbing. Pedoman observasi akan lebih mengarahkan proses observasi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Diantara beberapa kegiatan dalam penelitian adalah proses pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada rumusan masalah. Menurut Darwyansyah, teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengetahui dimana seorang peneliti mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari manusia dengan menggunakan mata atau telinga sebagai penyaring.¹⁵³

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif perlu diperhatikan, sebab kualitas riset sangat tergantung dari kualitas dan kelengkapan data yang telah didapatkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa, dimana, kapan, dan bagaimana. Penelitian kualitatif biasanya bertumpu pada

¹⁵³Darwyansyah, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Haja Mandiri, 2017), h. 31.

triangulasi data yang diperoleh dari tiga metode yaitu interview, participant observation, dan analisis dokumen.¹⁵⁴

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, diawali dengan studi dokumen di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara yang dapat membantu peneliti, kemudian dilanjutkan dengan melakukan observasi di lokasi penelitian, kemudian untuk menguatkan data maka dilakukan wawancara terhadap beberapa informan baik yang terkait secara langsung maupun sebagai pendukung dan diakhiri dengan studi pustaka

1. Studi dokumen

Studi dokumen merupakan bukti unik dalam studi kasus yang tidak ditemui dalam *interview* dan observasi. Sumber ini merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan interview. Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data dalam bentuk dokumen-dokumen yang diperoleh di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara yang dipelajari dan dianalisis. Studi ini dilakukan untuk sebagai pintu awal dalam melakukan penggalian data. Melalui dokumen tersebut akan diperoleh gambaran tentang sejarah pendirian SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara dan perkembangannya sejak dinyatakan berdiri. Selain itu dokumen lainnya yang akan dibutuhkan adalah dokumen kurikulum. Melalui analisa terhadap kurikulum yang digunakan maka akan terlihat sejauhmana penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.

¹⁵⁴Muhammad Rijal Fadli, Memahami desain metode penelitian kualitatif, Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 1. (2021), h. 33-54, pp. 33-54 doi: 10.21831/hum.v21i1.38075. 33-54

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama dalam penelitian *naturalistic* (kualitatif)¹⁵⁵. Pengumpulan data melalui proses observasi dilakukan dengan cara mendatangi dan mengamati secara langsung keadaan objek penelitian. Observasi yang dilakukan yaitu mengamati segala proses dalam penerapan model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang ditujukan peserta didik dan pendidik di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.

Observasi untuk pendidik, bertujuan untuk melihat bagaimana melaksanakan proses pembelajaran PAI dengan mengusung nilai-nilai multikultural mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi dan tindak lanjut. Sedangkan bagi peserta didik, observasi bertujuan untuk mengamati dan memantau setiap perkembangan dan perilaku baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran PAI berbasis multikultural.

Dalam proses observasi, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan tidak menuntut peran aktif peneliti terhadap fenomena yang diamati melainkan peneliti fokus dalam mengamati, merekam, memotret, menganalisis, dan mendokumentasikan apa yang diamati.

3. Wawancara

Cara lainnya yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah melakukan wawancara. Wawancara merupakan percakapan langsung dan tatap muka

¹⁵⁵Imam Suparayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, h. 167.

(*face to face*) dengan maksud tertentu¹⁵⁶. Wawancara sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara bertemu langsung dengan informan yang dianggap mengetahui data yang dibutuhkan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah petunjuk umum wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan menjadi materi wawancara kepada informan.

Data-data yang dibutuhkan dalam proses wawancara berupa kebijakan pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara, keadaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara, kondisi umum di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara dan beberapa hal lainnya yang terkait dengan pembelajaran PAI berbasis multikultural. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara, perwakilan peserta didik SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara, kepala sekolah dan beberapa perwakilan guru lainnya. Sedangkan untuk informan pendukung yaitu beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat, perwakilan orang tua peserta didik, pihak Kementerian Agama Toraja Utara dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Toraja Utara.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data di lapangan secara langsung yang dapat menunjang hasil penelitian, menjaring informasi yang tersaji dalam bentuk dokumen, seperti kebijakan tertulis atau aturan sekolah tentang penyelenggaraan pembelajaran, laporan kegiatan guru, program tahunan, contoh format dan instrumentasi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, foto-foto, serta data yang relevan dengan penelitian.

¹⁵⁶Imam Suparayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, h. 172.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tahapan berikutnya dalam proses penelitian setelah pengumpulan data adalah mengolah data. Teknik pengolahan data merupakan proses atau cara yang digunakan untuk mengolah data untuk memperoleh informasi.¹⁵⁷ Teknik pengolahan data yang dipilih akan sangat tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan (kualitatif atau kuantitatif), serta jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian kuantitatif, statistik memainkan peran besar dalam pengolahan data, sementara dalam penelitian kualitatif, analisis konten dan interpretasi tema lebih umum digunakan.

Siklus pengolahan data dalam penelitian ini memiliki enam langkah, penjabarannya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data penelitian. Pengumpulan data merupakan tahap utama dalam proses penelitian. Proses ini bisa melalui berbagai teknik penelitian online dan offline dan juga bisa menjadi campuran antara metode penelitian primer dan sekunder.
2. Menyiapkan data penelitian. Langkah kedua dalam pengelolaan data penelitian adalah menyiapkan data untuk menghilangkan inkonsistensi, menghapus data survei yang buruk atau tidak lengkap, dan membersihkan data untuk menjaga konsensus. Langkah ini sangat penting karena data yang tidak mencukupi dapat membuat studi penelitian sama sekali tidak berguna dan dapat membuang-buang waktu dan tenaga.
3. Input data penelitian. Langkah selanjutnya adalah menempatkan data yang telah dibersihkan ke dalam format yang dapat dibaca secara digital secara

¹⁵⁷Muhamad Afifuddin Nur dan Made Saihu, Pengolahan Data, Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi, (2024),2 (11): 163-175, <https://jurnal.kolibi.org/index.php/scientica/article/view/2764/2672>

konsisten dengan kebijakan organisasi, kebutuhan penelitian, dan banyak lagi. Langkah ini penting karena data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam sistem online yang kompatibel dengan pengelolaan data penelitian.

4. Memproses data penelitian. Setelah data dimasukkan ke dalam sistem, sangat penting untuk memproses data ini agar mudah dipahami. Informasi diproses berdasarkan kebutuhan, jenis data yang dikumpulkan, waktu yang tersedia untuk memproses data, dan berbagai faktor lainnya. Ini adalah salah satu komponen terpenting dari proses penelitian.
5. Menyimpan data. Tahap terakhir dari tahapan pengolahan data adalah penyimpanan. Menjaga data dalam format yang dapat diindeks, dapat dicari, dan menciptakan satu sumber yang benar sangat penting. Platform manajemen data atau database paling sering digunakan untuk penyimpanan data penelitian yang diproses

Analisis data adalah tahap yang penting dalam teknik pengolahan data. Penerapan teknik analisis data sangat berkaitan dengan tema dan masalah penelitian yang ingin diselesaikan. Tujuan teknik analisis data adalah untuk memperoleh kesimpulan secara keseluruhan dari data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Teknik analisis data juga akan mendeskripsikan data-data penelitian sehingga mudah dipahami oleh orang lain dengan menyajikannya ke dalam bentuk yang menarik.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggambarkan secara deskriptif hasil-hasil yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh ada 2 jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Kedua data tersebut dalam pengolahan dan analisis data menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan kualitatif dalam bentuk analisis naratif dan pendekatan kuantitatif dalam bentuk analisis statistik.

Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak di permukaan. Analisis data dilakukan melalui 3 siklus yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, mengabstraksi dan mengubah data dasar. Tidak semua data yang diperoleh dalam proses penelitian akan dikaji dan dianalisis sebagai hasil penelitian melainkan terlebih dahulu dilakukan penyaringan atau pemilihan data yang terkait dengan tema penelitian sehingga dilakukanlah reduksi data.

Selama kegiatan pengumpulan data berlangsung dilakukan analisis data meliputi:

- a. Menetapkan titik fokus penelitian.
- b. Menyusun temuan-temuan data yang diperoleh.
- c. Membuat rencana pengumpulan data berikutnya sesuai temuan-temuan data yang dikumpulkan sebelumnya.
- d. Mengembangkan pertanyaan untuk pengumpulan data berikutnya.
- e. Menggali sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan dengan pemanfaatan media para professional.¹⁵⁸

2. *Display* data

Setelah data terkumpul melalui penelitian lapangan, penulis menyajikan data tersebut dalam jenis penelitian kualitatif. Data yang diteliti adalah data verbal yang tidak berbentuk angka-angka, tetapi dalam bentuk deskripsi kata, kalimat, dan

¹⁵⁸Riyadi Saroyo, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*, (Cet. 1: Malang: PPs IKIP Malang, 1992), h. 9

ungkapan-ungkapan yang tertuang dalam naskah atau teks. Semua data yang dikumpulkan baik hasil studi dokumentasi, observasi, dan wawancara disajikan dalam bentuk deskripsi kata.

Peneliti setelah turun di lapangan mulai mengumpulkan data hasil penelitian yang telah didapatkan selama penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi Pustaka. Semua data yang dikumpulkan mulai disajikan dalam bentuk deksripsi kata. Deskripsi kata yang didapatkan melalui wawancara dari kepala baik dari data primer maupun data sekunder diuraikan dalam bentuk naratif. Begitu pun data yang diperoleh melalui observasi, studi dokumen dan dokumentasi.

Setelah disajikan data yang diperoleh dari lapangan maka di *cross* data satu dengan data yang lain yang sesuai dengan penelitian. Bila sesuai dengan yang ingin dicari maka akan dikumpulkan dengan data yang cocok, dan bila tidak sesuai dengan yang dibutuhkan maka akan dihilangkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan berjalan dengan proses analisis data yang dilakukan atas pernyataan (*chek*) atau pernyataan yang dikemukakan oleh para informan. Hal ini dilakukan dengan cara, peneliti membaca dan mendengar seluruh transkrip wawancara yang ada dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan di lapangan serta menganalisis studi dokumen yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan upaya pada tahap yang dikemukakan tersebut akan diketahui makna konotatif-denotatif atau makna implisit dan eksplisit dari pernyataan atas topik atau objek.

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan pencarian dengan mencari makna setiap aktivitas yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan

dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi. Pengambilan kesimpulan berjalan dengan proses analisis data yang dilakukan atas pernyataan (*statement*) atau pernyataan yang dikemukakan oleh para informan.

Langkah berikutnya yaitu penjelasan makna itu sendiri akan menjelaskan tema makna (artinya tema) yang menunjukkan arah atau pengertian yang dijelaskan oleh para informan, serta aspek penting lain yang dianalisis dalam fenomenologi adalah penjelasan historik dan umum tentang sebuah pembicaraan dengan subjek penelitian. Dari penjelasan umum tersebut harus ditarik keterkaitan antar makna yang dikembangkan pada setiap topik yang berlangsung selama proses wawancara berlangsung (deskripsi umum dari pengalaman) dan proses observasi.

H. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian,

terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural khususnya di SMP Negeri 2 Rantepao, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada warga sekolah (informan). Data dari ketiga sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

c. Menggunakan Bahan Referensi.

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

d. Mengadakan Member Check.

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan member check dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan

atau kesimpulan. Dalam penelitian ini member check dilakukan dengan forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi pengurangan, penambahan dan kesepakatan data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, agar lebih autentik.

2. Uji Transferabilitas.

Pengujian transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sampai mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam menyusun laporan ini peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk diaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain. Apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, seperti apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan ini memenuhi standar transferabilitas.

3. Uji Dependabilitas.

Penting untuk memperhatikan kriteria ini untuk menghindari kesalahan dalam sintesis dan interpretasi data, untuk menjamin relevansi dan relevansinya yang tidak logis. Mayoritas kasus penyimpangan disebabkan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen penting. Oleh karena itu kami memerlukan audit terhadap penelitian ini.

Auditor utama dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing, yaitu kegiatan dimana peneliti memverifikasi kebenaran dan keandalan data yang diperoleh pada tahap validasi, guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan yang diharapkan. harapan informa

4. Uji Konfirmabilitas.

Kriteria tersebut digunakan untuk mengevaluasi hasil penelitian yang dilakukan dengan cara memverifikasi data dan informasi, serta menafsirkan kesimpulan yang diperoleh untuk mendukung data yang ada. Metode konfirmabilitas menekankan pada karakteristik data. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi yang tepat dari informan.

BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Profil SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Rantepao

SMP Negeri 2 Rantepao adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Kelurahan Rantepao, Kec. Rantepao, Kab. Toraja Utara, Sulawesi Selatan yang didirikan pada tahun 1960 dan mulai beroperasi pada tahun 1962. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 2 Rantepao berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMP Negeri 2 Rantepao berada di sekitar perumahan penduduk yang mudah dijangkau baik dengan kendaraan roda empat, roda dua maupun dengan berjalan kaki dan berada di tengah kota Rantepao. Selain itu di sekitar SMP Negeri 2 Rantepao berdekatan dengan beberapa kantor dan sekolah. Saat ini SMP Negeri 2 Rantepao memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 106/SK/BAP-SM/X/2015. Hal ini menandakan bahwa sistem pengelolaan di sekolah ini berjalan baik dan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Visi, misi dan tujuan SMP Negeri 2 Rantepao

Visi:

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas, terampil, berkarakter, dan ramah lingkungan

Misi:

- a. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien
- b. Melaksanakan pengembangan keprofesian pendidikan dan tenaga kependidikan secara berkesinambungan.

- c. Membangun kultur sekolah berkarakter kompetitif
- d. Memfasilitasi integritas personal di dalam sistem sekolah yang informatif.
- e. Menerapkan regulasi sekolah sesuai dengan asas hukum, sosial etik.
- f. Mengembangkan kebutuhan sarana prasarana sekolah berstandar nasional.
- g. Mengaktualisasikan budaya peduli dan cinta lingkungan.¹⁵⁹

2. Keadaan Pendidik SMP Negeri 2 Rantepao

Keadaan guru di suatu sekolah mencerminkan berbagai aspek yang berkaitan dengan jumlah, kualitas, kesejahteraan, dan tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Jumlah guru di suatu sekolah biasanya ditentukan oleh jumlah peserta didik dan jumlah kelas yang ada. Sekolah dengan jumlah peserta didik yang besar membutuhkan lebih banyak guru untuk mengelola proses pembelajaran dengan efektif. Rasio antara guru dan peserta didik juga menjadi indikator penting, di mana idealnya setiap guru memiliki jumlah peserta didik yang cukup agar dapat memberikan perhatian yang memadai.

Aspek lainnya yang menjadi perhatian pada keberadaan guru di sekolah adalah aspek kualifikasi guru meliputi latar belakang pendidikan dan pelatihan yang telah ditempuh. Guru yang memiliki kualifikasi tinggi biasanya lebih kompeten dalam mengajar dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kurikulum. Kompetensi guru juga mencakup kemampuan dalam menyampaikan materi, penguasaan teknologi pendidikan, kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik, serta keterampilan manajemen kelas.

Untuk menjawab tuntutan zaman, maka guru selayaknya memanfaatkan kesempatan yang ada untuk berupaya dalam mengembangkan kompetensinya.

¹⁵⁹Data SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara

Pengembangan profesional adalah aspek penting dalam meningkatkan kualitas guru. Sekolah yang baik biasanya menyediakan pelatihan berkala, workshop, seminar, dan program pengembangan lainnya untuk meningkatkan kompetensi guru. Hal ini penting agar guru dapat terus berkembang dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data guru di SMP Negeri 2 Rantepao berjumlah 68 orang yang masing-masing mengampuh mata pelajaran sesuai dengan bidang keilmuannya. Mayoritas pendidikan terakhir tenaga pengajar di SMP Negeri 2 Rantepao adalah lulusan S1. Hal ini menjadi tugas bagi kepala sekolah untuk senantiasa memotivasi para guru untuk segera meningkatkan kompetensinya salah satunya dengan melanjutkan studi sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki agar dapat menambah keprofesionalan guru dalam mengajar.

Mayoritas guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Rantepao adalah non Islam yang berjumlah 18 orang. Namun demikian suasana keakraban diantara guru dan peserta didik terlihat harmonis tanpa adanya gesekan atau tekanan dikarenakan perbedaan agama. Data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi baik kepada sumber data primer maupun pada sumber data sekunder. Berikut data *rill* guru di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara dalam bentuk tabel.

Tabel IV.1:
Daftar Guru Di SMP Negeri 2 Rantepao

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Efraim T. Allositandi, S.Pd, MM	Pembina Utama Muda IV/c	Kepala Sekolah
2	Hermin Sampe, S.PAK	Pembina Utama Muda IV/c	Pend. Agama Kristen / Wali Kelas
3	Mariana Parumbuan, S.PAK	Pembina TK. I	Pend. Agama Kristen
4	Uni Yanti, S.Pd.K	Penata Muda III/a	Pend. Agama Kristen
5	Medi Y. Padang, S.PAK	Ahli Pertama IX	Pend. Agama Kristen / Wali Kelas
6	Yuspina, S.Ag	Pembina IV/a	Pend. Agama Katolik
7	Hasniati Late, S.Ag	Penata III/c	Pend. Agama Islam
8	Niko Sobon Lebang, S.Pd	Pembina Tk. I IV/b	PPKn
9	Alfionita G. Masau, S.Pd, M.Pd	Penata Muda III/b	PPKn / Wali Kelas
10	Fransisca Palayukan, S.H	Ahli Pertama IX	PPKn / Wali Kelas
11	Nober Tonapa, S.Pd	Ahli Pertama IX	PPKn / Wali Kelas
12	Diaz Deby Rawan, S.Pd	Ahli Pertama IX	PPKn
13	Resli Pasoloran, M.Pd	Pembina Utama Muda IV/c	Bahasa Indonesia/ Wakasek Akademik
14	Nurhaini P. Todingan, S.Pd	Pembina Tk.I IV/b	Bahasa Indonesia
15	Drs. Hune	Pembina Tk.I IV/b	Bahasa Indonesia
16	Andry Marende, S.Pd	Ahli Pertama IX	Bahasa Indonesia/ Wali Kelas
17	Adi Thomas Pali, S.Pd	Ahli Pertama IX	Bahasa Indonesia/ Wali Kelas

18	Hafidz Z. Ismail, S.Pd, M.Pd	Ahli Pertama IX	Bahasa Indonesia/ Wali Kelas
19	Ardi Maruara, S.Pd	Ahli pertama IX	Bahasa Indonesia/ Wali Kelas
20	Ignasius M. Patangke, S.Pd	Ahli Pertama IX	Bahasa Indonesia/ Wali Kelas
21	Melany Parinding, S.Pd	Ahli Pertama IX	Bahasa Indonesia/ Wali Kelas
22	Wiwi	Honor Sekolah	Bahasa Indonesia
23	Marthen Paramban, S.Pd	Pembina Utama Muda IV/c	Bahasa Inggris
24	Alfrida Mambaya, S.Pd, M.Pd	Pembina Tk.I IV/b	Bahasa Inggris / Wakasek Sarpras
25	Leny Anti, S.S	Pembina Tk.I IV/b	Bahasa Inggris / Ka. Perpustakaan
26	Melti Tulak Palungan S.Pd	Pembina IV/a	Bahasa Inggris / Wali Kelas
27	Jemi Wansa Paseru, S.Pd	Pembina IV/a	Bahasa Inggris / Wali Kelas
28	Petrus Laba Tonapa, S.Pd	Ahli Pertama IX	Bahasa Inggris
29	Mardieli Tangdilian	Honor Sekolah	Bahasa Inggris
30	Desi Patandianan	Honor Sekolah	Bahasa Inggris
31	Dian Nelson Paembonan	Honor Sekolah	Bahasa Inggris
32	Martha Rantan, S.Pd	Pembina Tk.I IV/b	Matematika
33	Examin Ramba, S.Pd	Pembina Utama Muda IV.c	Matematika
34	Ivhond Vetriand Marewa, S.Pd	Penata Muda III/b	Matematika / Wali Kelas
35	Neil Ary, S.Pd	Ahli Pertama IX	Matematika /

			Wali Kelas
36	Irmatawi, S.Pd	Ahli Pertama IX	Matematika / Wali Kelas
37	Rina Allotasik Tappi', S.Pd	Ahli Pertama IX	Matematika
38	Zofya Laurence Dwy Santhy, S.Pd	Ahli Pertama IX	Matematika/ Wali Kelas
39	Ennuk Sinta Riyanti, S.Pd	Honor Sekolah	Matematika
40	Ester Juni, S.Pd	Pembina Tk.I IV/b	IPA / Wali Kelas
41	Luni Pasepang, S.Pd	Pembina Tk.I IV/b	IPA / Wali Kelas
42	Rosa Yulita, S.P	Pembina IV/a	IPA / Wali Kelas
43	Elisya Pongsiri, S.Pd	Pembina IV/a	IPA / Wali Kelas
44	Darwati Ratu, S.Pd	Pembina IV/a	IPA / Kepala LAB IPA
45	Herawati, S.Pd	Penata Muda III/a	IPA / Wali Kelas
46	Ayudhia Cindy Maria, S.Pd	Ahli Pertama IX	IPA
47	Selmi Reski Sarungu', S.Pd	Honor Sekolah	IPA
48	Dra. Laurencia Padatuan, S.Pd	Pembina Tk.I IV/b	IPS / Wali Kelas
49	Yulia, S.Pd	Pembina Tk.I IV/b	IPS
50	Maria Payukallo, S.Pd	Pembina Tk.I IV/b	IPS / Wali Kelas
51	Marlina Pakiding, S.Pd	Pembina IV/a	IPS / Wali Kelas
52	Dianisyah Ismail, S.Pd	Ahli Pertama IX	IPS / Wali Kelas

53	Esther Mangadi, S.Pd	Pembina Tk.I IV/b	Seni Budaya / Wakasek Humas
54	Netty Fatima, S.Pd	Pembina Tk.I IV/b	Seni Budaya
55	Astry Marende, S.Pd	Penata Muda III/b	Seni Budaya
56	Sarmila Anwar, S.Pd	Ahli Pertama IX	Seni Budaya
57	Farida Tadung, S.Pd	Pembina IV/a	Prakarya / Wali Kelas
58	Juwita Lestari, S.E	Ahli Pertama IX	Prakarya
59	Darius Patallang, S.Pd	Pembina IV/a	PJOK/ Wakasek Kepeserta didikan
60	Lusiana Tandisosang, S.Pd	Penata Tk.I III/d	PJOK / Wali Kelas
61	Marthen Musa, S.Pd	Ahli Pertama IX	PJOK / Wali Kelas
62	Rahmawati Sanobua, S.Pd	Ahli Pertama IX	PJOK
63	Inez Fricillia Wengkau, S.Or	Ahli Pertama IX	PJOK
64	Rusmawati, S.Kom	Penata Tk.I III/d	Informatika / Wali Kelas
65	Putriani Tullak, S.Kom	Pembina IV/a	Informatika / Wali Kelas
66	Mau Tombilayuk, S.Kom	Penata III/c	Informatika / Wali Kelas
67	Melisanti Luther Dambe, S.Kom	Penata III/c	Informatika / Wali Kelas
68	Rini Yanti Arti, S.Pd	Pembina IV/a	Bimbingan Konseling

Sumber Data: Dokumentasi SMP Negeri 2 Rantepao Tahun 2023-2024

3. Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 2 Rantepao

Salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan adalah keberadaan peserta didik. Sebagaimana di sekolah lainnya peserta didik di SMP Negeri 2 Rantepao memiliki keragaman baik pada aspek latar belakang keluarga, tingkat pengetahuan bahkan pada perbedaan keyakinan. Total jumlah peserta didik di SMP Negeri 2 Rantepao tercatat sebanyak 1.201 yang terbagi ke dalam beberapa kelas mulai kelas VII, VIII dan IX. Berikut data peserta didik dalam bentuk tabel.

Tabel IV.2
Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 2 Rantepao

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		
		L	P	Total
1	VII	198	245	443
2	VIII	179	198	377
3	IX	193	188	381
	Total	570	631	1.201

Sumber Data: Kantor Tata Usaha/Operator SMP Negeri 2 Rantepao

Hal yang paling mencolok dari keadaan peserta didik di SMP Negeri 2 Rantepao adalah adanya perbedaan yang signifikan antara jumlah peserta didik yang beragama Islam dengan yang beragama non

Islam. Berdasarkan data dari Kantor Tata Usaha/Operator SMP Negeri 2 Rantepao diketahui bahwa dari 1.201 jumlah keseluruhan peserta didik di SMP Negeri 2 Rantepao hanya ada 125 yang menganut agama Islam atau jika dipersentasekan maka 10,4 % yang beragama Islam. Data ini membuktikan bahwa agama Islam sebagai agama minoritas di SMP Negeri 2 Rantepao. Data sesungguhnya disajikan pada table berikut:

Tabel IV.3:
Jumlah Peserta Didik Beragama Islam Di SMP Negeri 2 Rantepao

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		
		L	P	Total
1	VII	23	21	44
2	VIII	26	16	42
3	IX	18	21	39
	Total	67	58	125

Sumber Data: Kantor Tata Usaha/Operator SMP Negeri 2 Rantepao

4. Keadaan Sarana Prasarana SMP Negeri 2 Rantepao

Sarana dan prasarana sekolah adalah salah satu elemen penting dalam menunjang proses pembelajaran dan kegiatan pendidikan di sekolah. Keduanya memiliki peran yang saling mendukung, meskipun berbeda dalam fungsi dan bentuknya. Sarana sekolah mengacu pada semua fasilitas atau alat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran sedangkan prasarana sekolah adalah fasilitas atau infrastruktur fisik yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, maka sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan fasilitas yang dimiliki SMP Negeri 2 Rantepao memiliki 10 ruangan yang terdiri dari ruangan kepala sekolah, ruangan guru, ruangan BP/BK, ruangan kelas, ruangan laboratorium IPA, ruangan perpustakaan, laboratorium komputer, ruangan sanitasi, UKS, kamar mandi, lapangan. Jadi total semua ruangan adalah berjumlah 46. Fasilitas lainnya di SMP Negeri 2 Rantepao menyediakan listrik untuk membantu kegiatan proses pembelajaran. Sumber listrik yang digunakan oleh SMP Negeri 2 Rantepao berasal dari PLN. Untuk menunjang proses pembelajaran

maka SMP Negeri 2 Rantepao menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk semua stakeholder sekolah yang tentunya mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan SMP Negeri 2 Rantepao untuk sambungan internetnya adalah Telkomsel Flash. Data lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.4:

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Rantepao

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang BK	1	Baik
4	Ruang Kelas	33	Baik
5	Laboratorium IPA	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Laboratorium Komputer	1	Baik
8	Sanitasi	1	Baik
9	UKS	1	Baik
10	Kamar Mandi	4	Baik
11	Lapangan	1	Baik
12	Pos Satpam	1	Baik
	Total	46	

Sumber Data: Kantor Tata Usaha/Operator SMP Negeri 2 Rantepao

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Desain pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMPN 2 Rantepao Toraja Utara

Dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/tindak lanjut. Ketiga aspek ini harus dilaksanakan secara berurutan dan konsisten. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran berjalan dengan tertib dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sebagaimana pada pembelajaran PAI, sebagai sebuah mata pelajaran yang diharapkan mampu melahirkan peserta didik bukan hanya berilmu pengetahuan tetapi lebih dari pada itu memiliki karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam sehingga membutuhkan perencanaan yang matang. Melalui perencanaan yang matang dan sistematis maka terbuka jalan yang lebar bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Dalam kaitannya dengan desain pembelajaran maka ini terhubung dengan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan.

Pembahasan tentang desain pembelajaran perlu dipahami dengan seksama oleh guru dikarenakan desain pembelajaran adalah fondasi dari proses pendidikan yang efektif. Oleh Marbun mengemukakan bahwa desain pembelajaran sebagai bentuk suatu bangun rancang proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik

belajar dengan baik.¹⁶⁰ Tanpa desain yang terstruktur dan terencana, pembelajaran dapat menjadi tidak terarah, kurang efisien, dan tidak memenuhi kebutuhan serta potensi maksimal peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan perhatian khusus pada proses desain pembelajaran untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan berkualitas tinggi dan relevan dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan fakta lapangan yang diperoleh peneliti, salah satunya melalui wawancara kepada guru PAI sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Data tentang desain pembelajaran diperoleh peneliti melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil wawancara dikemukakan bahwa:

Yang saya pahami tentang desain pembelajaran adalah bagaimana guru mampu merancang pembelajaran sebelum pembelajaran tersebut berlangsung. Bagi saya mendesain atau merancang pembelajaran sebelum mengajar perlu dilakukan supaya tidak kewalahan saat pembelajaran berlangsung.¹⁶¹

Hasil wawancara berikutnya memaparkan bahwa:

Salah satu kewajiban bagi guru sebelum mengajar adalah menyusun RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP merupakan gambaran tertulis bagi guru dalam merancang pembelajaran. Selain itu RPP merupakan bukti tertulis bahwa guru siap melakukan pembelajaran sesuai dengan mata Pelajaran yang dibawakan.¹⁶²

Wawancara berikutnya mengatakan bahwa:

Saya sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum berkewajiban untuk mengecek kesiapan guru dalam mengajar yang dibuktikan dengan adanya RPP. Bapak kepala sekolah selalu mengingatkan kepada semua guru untuk memperhatikan kesiapan administrasinya termasuk RPP karena merupakan gambaran guru telah melaksanakan perencanaan sebelum mengajar. Dalam RPP

¹⁶⁰Marbun, P, Desain pembelajaran online pada era dan pasca covid-19. CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal), Volume 12 Nomor 2, 2021, h. 129-142. <https://doi.org/10.22303/csrid.12.2.2020.129-142>

¹⁶¹Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 8 September 2023

¹⁶²Efraim. T. Allositandi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Rantepao, Wawancara, Rantepao 10 September 2023.

guru telah merancang seperti apa nanti proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.¹⁶³

Keseluruhan hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa secara umum guru di SMP Negeri 2 Rantepao terkhusus pada guru PAI telah menyusun RPP sebelum melaksanakan pembelajaran. Adanya RPP merupakan bentuk kesiapan guru dalam mengajar. Perlu ditekankan bahwa melalui RPP guru telah menentukan tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, materi ajar, serta evaluasi. Dengan RPP, guru dapat memastikan bahwa semua aspek pembelajaran sudah dipikirkan dan dipersiapkan dengan matang. Secara keseluruhan, RPP adalah alat yang sangat berguna untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Data tentang kesiapan guru PAI dalam mendesain pembelajaran juga diperoleh peneliti melalui proses observasi secara langsung. Pertama, observasi pada RPP yang telah disusun oleh guru PAI. Secara keseluruhan telah memenuhi langkah-langkah dan prinsip-prinsip pengembangan RPP sesuai Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Namun yang menjadi temuan penelitian bahwa pada RPP yang disusun oleh guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao belum mengemukakan secara tertulis kaitannya dengan nilai-nilai multikultural. Ketika temuan ini dikonfirmasi oleh peneliti kepada guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao dijelaskan bahwa:

RPP yang saya buat memang belum secara tertulis mengemukakan keterkaitannya dengan penerapan multikultural namun demikian secara tersirat telah saya laksanakan dalam pembelajaran. Nilai-nilai menghargai, menghormati dan menerima perbedaan senantiasa saya tekankan dalam

¹⁶³Resli Pasoloran, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Rantepao Bagian Akademik, Wawancara, Rantepao 12 September 2023.

pembelajaran untuk meminimalisir adanya gesekan-gesekan dikarenakan adanya perbedaan.¹⁶⁴

Hasil wawancara ini kemudian diperkuat peneliti dengan melakukan observasi kedua yaitu pengamatan secara seksama dalam proses pembelajaran selama beberapa hari. Hasil observasi menemukan fakta bahwa pembelajaran yang dipandu oleh ibu Hasniati La'te sebagai satu-satunya guru PAI di SMP Negeri 2 Rantepao dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun meskipun pada saat-saat tertentu mengambil langkah di luar perencanaan. Oleh peneliti hal ini wajar dilakukan dikarenakan beberapa faktor teknis yang terkadang dapat mengganggu jalannya pembelajaran sehingga guru harus mengambil langkah darurat untuk menjaga kondisi kelas tetap kondusif.

Merujuk pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dipahami bahwa sesungguhnya desain pembelajaran telah dilakukan oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Rantepao meskipun belum secara utuh mengaitkannya dengan pembelajaran berbasis multikultural. Hal ini dikarenakan guru belum memiliki pengetahuan yang cukup bagaimana mendesain pembelajaran yang dibuktikan secara tertulis di RPP, sebagaimana hasil wawancara mengatakan bahwa:

Saya sadari bahwa di RPP yang telah saya susun belum mengemukakan secara jelas keterkaitannya dengan pembelajaran PAI berbasis multikultural karena pengetahuan saya masih terbatas. Namun demikian secara tersirat telah saya terapkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran seperti bagaimana menghormati pendapat temannya, bagaimana bersikap dan berperilaku dengan orang yang beda agama dengan kita.¹⁶⁵

Ditambahkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Rantepao bahwa:

¹⁶⁴Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

¹⁶⁵Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

Memang benar RPP yang dibuat oleh guru di SMP Negeri 2 Rantepao belum secara jelas mengaitkannya dengan pembelajaran berbasis multikultural akan tetapi saya bisa menjamin bahwa nilai-nilai multikultural telah diterapkan oleh guru. Misalnya menyampaikan baik secara lisan maupun dipraktekkan langsung kepada peserta didik bagaimana menghormati orang yang berbeda agama dengan kita, menghargai pendapat orang yang berbeda dengan kita, tidak membenci orang lain dikarenakan beda agama dan contoh-contoh praktis lainnya.¹⁶⁶

Dipertegas oleh Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, bahwa:

Pada dasarnya RPP yang telah disusun oleh guru di SMP Negeri 2 Rantepao termasuk guru PAI telah item-item utama sesuai petunjuk pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Memang RPP yang disusun oleh guru PAI belum secara jelas memaparkan tentang keterkaitannya dengan nilai-nilai multikultural disebabkan beberapa faktor yaitu tingkat pengetahuan yang belum mumpuni dan tidak ada kewajibannya untuk menuangkan di RPP meskipun secara tidak langsung telah dilakukan guru dalam proses pembelajaran.¹⁶⁷

Mengacu pada hasil wawancara ini maka dipahami bahwa ada beberapa faktor sehingga desain pembelajaran PAI berbasis multikultural belum secara optimal dilakukan dikarenakan tingkat pengetahuan guru dalam menerjemahkannya di RPP masih terbatas. Untuk mengatasi hal ini oleh pihak sekolah perlu melakukan kegiatan berupa workshop atau pelatihan kepada semua guru bagaimana memaparkan nilai-nilai multikultural pada RPP. Selain itu faktor lainnya adalah belum ada kebijakan tertulis tentang kewajiban memaparkan nilai-nilai multikultural pada RPP yg disusun oleh guru melainkan sebuah pilihan bagi guru. Faktor inilah sehingga guru juga tidak merasa berkewajiban untuk mendalami bagaimana caranya menuangkan nilai-nilai multikultural pada RPP yang dibuat.

¹⁶⁶Efraim. T. Allositandi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Rantepao, Wawancara, Rantepao 10 September 2023

¹⁶⁷Resli Pasoloran, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Rantepao Bagian Kurikulum, Wawancara, Rantepao 12 September 2023.

Merujuk pada hasil penelitian tentang desain pembelajaran PAI berbasis multikultural maka perlu ditekankan bahwa pembelajaran sebagai aktifitas yang universal yang di dalamnya bukan hanya terjadi komunikasi dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik tetapi di dalamnya harus terjadi proses transfer pengetahuan dan tranfer nilai. Oleh Samrin dan Syamsul mengemukakan bahwa pembelajaran bersifat kompleks, tidak hanya berisi interaksi guru dengan peserta didik, tetapi lebih dari itu adalah mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan mengajar, pemberdayaan kelas, penyiapan sumber belajar, dan keterhubungan dengan kondisi peserta didik.¹⁶⁸ Dalam konteks ini pembelajaran PAI mesti didesain lebih relevan dengan kondisi peserta didik yang multikultur, yang kemudian diterapkan oleh guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar yang tepat.

Terkait dengan bentuk desain pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao, ada beberapa indikator yang menjadi temuan, yaitu:

a. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen krusial dalam desain pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan utama dalam seluruh proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirancang untuk menjelaskan secara jelas dan spesifik hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Dalam konteks desain pembelajaran, tujuan pembelajaran berperan sebagai arah yang menentukan materi yang akan diajarkan, metode yang digunakan, serta evaluasi yang dilakukan.

¹⁶⁸Samrin, S., & Syahrul, S. Pengelolaan Pengajaran. Retrieved from <https://penerbitbukudeepublish.com/shop/buku-pengelolaan-pengajaran/>, 2021

Tujuan pembelajaran dirumuskan secara operasional, menggambarkan kemampuan yang dapat diukur, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan yang relevan dengan konteks kehidupan nyata. Penggunaan tujuan pembelajaran yang terstruktur dengan baik membantu memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, serta memungkinkan guru dan peserta didik untuk mengukur pencapaian hasil belajar dengan lebih jelas dan objektif. Dalam desain pembelajaran yang baik, tujuan pembelajaran harus selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta mempertimbangkan konteks sosial dan budaya tempat pembelajaran berlangsung, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan.

Salah satu tujuan utama yang akan dicapai dalam pembelajaran berbasis multikultural adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang beragam. Kompetensi sosial ini mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan merespon perbedaan nilai, kepercayaan, dan praktik budaya dengan cara yang inklusif dan hormat. Hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran PAI, selain memberikan pengetahuan kepada peserta didik yang lebih utama juga adalah mendidik mereka untuk memiliki sikap menghargai dan menghormati orang lain meskipun beda agama atau perbedaan lainnya. Menurut saya ini penting ditanamkan kepada peserta didik apalagi di Rantepao ini masyarakatnya memiliki agama yang berbeda-beda.

Hasil wawancara ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara intens untuk mendapatkan fakta yang sesungguhnya. Berdasarkan observasi ditemukan fakta bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural dilakukan

oleh guru meskipun belum didesain sebelumnya. Hal ini dibuktikan melalui RPP yang disusun oleh guru PAI yang belum mencantumkan nilai-nilai multikultural di dalamnya. Namun demikian secara tersirat guru berupaya untuk menanamkan sikap menghormati, menghargai dan menolong sesama tanpa memandang perbedaan yang ada.

Adanya penguatan nilai-nilai multikultural pada tujuan pembelajaran diharapkan mampu melahirkan pembelajaran yang bermakna yaitu meningkatkan sikap toleransi, empati, serta rasa hormat terhadap perbedaan, sehingga peserta didik mampu berinteraksi secara harmonis dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu sejatinya desain pembelajaran dalam bentuk tujuan perlu dirancang dengan baik dengan mengedepankan nilai-nilai multikultural untuk memaksimalkan implementasi pendidikan berbasis multikultural termasuk dalam pembelajaran PAI.

b. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran PAI berbasis multikultural dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai universal Islam yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam masyarakat. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami konsep-konsep seperti toleransi, keadilan sosial, dan persaudaraan, baik dalam konteks sesama muslim maupun dengan umat manusia secara umum. Materi-materi yang bersumber pada pesan agama dan fakta yang terjadi di lingkungan merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan

pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda.¹⁶⁹

Hasil wawancara dengan guru PAI, mengemukakan bahwa:

Dalam mata pelajaran PAI ada beberapa materi yang terkait dengan penanaman toleransi kepada peserta didik. Saya biasa ajarkan pada peserta didik tentang pentingnya menghargai dan menerima perbedaan pendapat karena dalam ajaran Islam terutama misalnya dalam hal Fiqh biasa ada perbedaan. Menurut saya mengajarkan sejak awal pada peserta didik tentang perbedaan maka akan menanamkan dan melatih peserta didik untuk memiliki sikap toleransi kepada sesamanya baik yang seagama maupun dengan yang beragama lain. Begitu juga ketika mengajarkan materi akhlak, peserta didik diajarkan untuk mempraktikkan adab dalam bertetangga, bekerja, dan bergaul dengan siapa pun.¹⁷⁰

Keterangan tambahan dari guru PAI, bahwa:

Saya sebagai guru PAI di sekolah yang mayoritas non muslim tentunya tidaklah mudah, beda dengan guru-guru yang mengajar di sekolah yang seluruhnya beragama Islam. Tugas utama saya sebagai guru PAI adalah berupaya menjembatani peserta didik memiliki karakter baik terutama memiliki toleransi yang kuat dikarenakan lingkungan sekolah kami yang memiliki beberapa perbedaan terutama perbedaan agama. Hal ini tidaklah mudah bagi kami karena bukan hanya tantangan di sekolah tetapi tantangan lingkungan peserta didik juga yang banyak memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Materi PAI yang saya berikan kepada peserta didik selalu saya kaitkan dengan penguatan karakter saling menghargai, saling menerima dan saling memahami kondisi teman serta lingkungannya.¹⁷¹

Keterangan lainnya oleh guru PAI:

Terkait dengan penanaman sikap toleransi pada peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memang ada materi tentang sikap toleransi, salah satunya didalam surat al-kafirun yang artinya agamamu bagimu dan agamaku bagiku. Kemudian di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tidak ada paksaan dalam agama. Jadi saya berupa menanamkan kepada peserta didik untuk menerapkan sikap saling menghargai satu sama lain supaya di dalam perbedaan tidak terjadi konflik karena konflik besar itu timbul akibat ada goresan atau konflik yang kecil. Bahasa-bahasa yang saya gunakan adalah

¹⁶⁹Erlan Muliadi, Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah, Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1, Juni, 2012, h. 55-68, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/6819/2812>

¹⁷⁰Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

¹⁷¹Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

bahasa yang mudah dipahami peserta didik dikarenakan mereka masih pada tahap peralihan ke remaja sehingga memerlukan bahasa yang santun dan mudah dipahami.¹⁷²

Keterangan dari guru PAI sebagai pemandu dalam pembelajaran PAI didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan observasi secara langsung ketika pembelajaran PAI berlangsung. Selama proses observasi berlangsung peneliti mengamati bagaimana guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai multikultural seperti memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik dalam mengeluarkan pendapatnya terkait materi yang diberikan dan menekankan sikap saling menghargai dan menerima pendapat dalam proses diskusi.

c. Media pembelajaran

Desain media merupakan salah satu komponen dalam desain pembelajaran yang perlu ditata oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung. Media dalam konteks pembelajaran PAI berbasis multikultural memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai keberagaman dan toleransi. Media ini dapat berupa bahan ajar, alat bantu visual, audio, serta teknologi digital yang dirancang untuk menanamkan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan temuan data lapangan tentang media pembelajaran, salah satunya diperoleh peneliti melalui wawancara kepada peserta didik, mengatakan bahwa:

¹⁷²Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

Ketika kami belajar mata pelajaran PAI ibu guru biasanya menggunakan buku yang dibagikan kepada kami semua. Dari buku tersebut kami belajar dan nanti dijelaskan oleh ibu guru.¹⁷³

Peserta didik lainnya menambahkan bahwa:

Saya dan teman-teman suka belajar kalau ibu guru menggunakan LCD atau teknologi lainnya. Kami mudah paham materi kalau menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Supaya juga kami tidak bosan belajar kalau ada suasana baru dalam belajar.¹⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik tentang penggunaan media dalam pembelajaran perlu menjadi catatan penting bagi guru. Penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran akan berpengaruh kuat terhadap motivasi belajar peserta didik. Demikian pula dalam pembelajaran PAI yang sarat dengan materi moral dan ajaran agama sehingga perlu disajikan dengan baik salah satunya dengan penggunaan media yang tepat. Banyak peserta didik yang senang belajar jika media yang digunakan guru berbasis teknologi. Ketika hal ini dikonfirmasi ke guru PAI, jawabannya adalah:

Pada umumnya saya ketika mengajar menggunakan media yang sederhana seperti buku atau gambar-gambar yang sesuai dengan materi. Terus terang untuk menggunakan media teknologi seperti video atau film dokumenter, LCD itu jarang digunakan dikarenakan alat yang terbatas.

Data lainnya diperoleh peneliti dengan melakukan observasi tentang penggunaan media dalam pembelajaran PAI. Observasi peneliti lakukan dengan memeriksa RPP yang dibuat oleh guru dan memang media yang dicantumkan dalam RPP yang adalah media seperti buku. Menurut peneliti pemilihan media buku dalam proses pembelajaran PAI karena itulah media yang tersedia di sekolah dan kalau pun mau menggunakan media teknologi maka terhalang pada sarana sekolah yang

¹⁷³Melani Imran, Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Rantepao, "Wawancara, Rantepao 13 September 2024.

¹⁷⁴Ahmad Rezky, Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Rantepao, "Wawancara, Rantepao 13 September 2024.

terbatas. Namun demikian keterbatasan media teknologi dalam pembelajaran PAI tidak menjadi penghalang bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu apalagi dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran berbasis multikultural.

d. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran PAI dalam pendidikan multikultural dirancang untuk membangun pemahaman, toleransi, dan kerukunan di antara peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga menekankan pentingnya menghargai keragaman dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan universal. Metode pembelajaran adalah cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada anak didiknya guna meningkatkan motivasi belajar si terdidik guna tercapainya tujuan pengajaran.¹⁷⁵

Berdasarkan fakta lapangan tentang metode pembelajaran berbasis multikultural yang digunakan guru, salah satunya adalah metode keteladanan. Sosok guru sebagai teladan bagi peserta didik mampu memberikan contoh tentang nilai-nilai multikultural. Pada aspek ini dibutuhkan kepribadian guru dalam mentransfer *value* kepada peserta didik. Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao, menyatakan bahwa:

Saya sangat sepakat bahwa kepribadian guru sebagai sosok yang dijadikan contoh oleh peserta didik tidak kalah pentingnya dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Bagi saya segala tingkah laku kita sebagai guru akan menjadi panutan bagi peserta didik kita sehingga guru perlu menjaga semuanya baik tutur kata, sikap maupun perbuatan. Saya selalu berupaya

¹⁷⁵Nur Ahyat, Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Volume 4 No 1, 2017, h. 24–31, <http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/edusiana/article/view/5/3>

memberikan contoh kepada peserta didik tidak hanya dengan kata-kata melainkan perbuatan. Contoh kaitannya dengan multikultural, berupaya memberikan perhatian dan kasih sayang ke semua peserta didik di sekolah tanpa memandang latar belakang keluarganya atau agamanya. Bersikap ramah dan lemah lembut kepada semua peserta didik tanpa membedakannya dengan yang lain.¹⁷⁶

Untuk menguatkan data yang diperoleh dari guru PAI, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa perwakilan peserta didik baik yang beragama Islam maupun yang non-Islam. Wawancara pertama dengan peserta didik bernama Melani Imran mengungkapkan bahwa:

Meskipun kami di sekolah yang beragama Islam tidak sebanyak dengan yang beragama Kristen tetapi kami semua diperlakukan adil oleh semua guru. Guru PAI kalau sementara mengajar dalam kelas selalu mengajarkan kami untuk berbuat baik kepada semua orang meskipun agamanya berbeda dengan kita. Selain itu ibu guru PAI memberikan kami contoh selalu bersikap ramah dan menolong teman meskipun tidak seagama dengan kami.¹⁷⁷

Ditambahkan oleh peserta didik lainnya, menyatakan bahwa:

Saya salut dengan ibu guru PAI kami yang selalu bersikap ramah dan perhatian kepada semua orang di sekolah termasuk kepada teman kami yang beragama Kristen. Sehingga kami pun mencontoh apa yang dilakukan ibu dan kami biasanya diingatkan terutama ketika upacara untuk menjaga persaudaraan meskipun kita berbeda latar belakang keluarga atau pun agama.¹⁷⁸

Pernyataan lainnya dari seorang peserta didik yang beragama Kristen Protestan, bahwa:

Meskipun ibu guru PAI tidak mengajar dalam kelas kami tetapi saya dan teman-teman mengenal beliau karena beliau ramah, perhatian dan selalu menyapa kami ketika bertemu bahkan mengajak kami untuk salaman. Saya dan teman-teman juga sering diajak bercerita ketika bertemu dengan beliau sehingga membuat kami senang dan nyaman dengan beliau. Beliau juga sering

¹⁷⁶Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

¹⁷⁷Melani Imran, Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Rantepao, "Wawancara, Rantepao 13 September 2024.

¹⁷⁸Ahmad Fauzan, Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Rantepao, "Wawancara, Rantepao 13 September 2024.

mengatakan kepada kami bahwa meskipun kita beda agama tetapi kita tidak boleh saling membenci melainkan harus saling menghargai.¹⁷⁹ Pernyataan terakhir dari peserta didik yang beragama Kristen Katolik, mengatakan bahwa:

Kami juga belajar agama yaitu Pendidikan Agama Kristen. Ketika kami belajar agama ibu guru sering mengatakan bahwa kita berteman dengan siapa saja termasuk dengan teman yang beda agama dengan kita. Jangan jadikan agama sebagai alasan kita menjauhi orang karena setiap orang punya hak dalam beragama. Kalau ibu guru PAI saya sering bertemu dengan beliau di sekolah dan saya senang dengan beliau karena baik, selalu menyapa kami, cara bicarannya yang lembut dan tidak membeda-bedakan peserta didik.¹⁸⁰

Beberapa hasil wawancara dengan perwakilan peserta didik ini membuktikan bahwa guru adalah sosok yang sentral bagi peserta didik menjadi sumber inspirasi dan panutan. Inilah kenapa guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian karena tugas guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi lebih utama membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Hasil wawancara ini dikonfirmasi peneliti dengan melakukan proses pengamatan selama berkali-kali terhadap sosok kepribadian guru. Observasi kepada guru PAI dilakukan oleh peneliti bukan hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Menurut peneliti, sosok kepribadian guru mampu menginspirasi peserta didik sebagai contoh dalam bergaul dengan teman-temannya. Sosok yang ramah, rajin senyum, berjiwa penolong, dan selalu menyapa dengan siapa pun ketika bertemu, kepribadian seperti inilah yang menggambarkan nilai-nilai multikultural.

Metode lainnya yang digunakan guru PAI dalam pembelajaran berbasis multikultural adalah menggunakan metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu metode dengan guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada murid, dan para

¹⁷⁹Jeslin Paembonan, Peserta didik Kelas IX SMP Negeri 2 Rantepao, "Wawancara, Rantepao 13 September 2024.

¹⁸⁰Eko Yudistira, Peserta didik Kelas IX SMP Negeri 2 Rantepao, "Wawancara, Rantepao 13 September 2024.

murid diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan teman-temannya. Dalam diskusi peserta didik dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi.¹⁸¹

Wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

Metode yang biasa saya gunakan dalam pembelajaran adalah metode diskusi untuk materi-materi tertentu. Kalau untuk materi seperti shalat dan thaharah saya tidak gunakan metode diskusi karena memang sudah ada aturannya. Materi diskusi biasanya pada materi akhlak dan muamalah. Dengan menggunakan metode diskusi maka selain melatih keberanian peserta didik dalam mengeluarkan pendapatnya juga di sisi lain melatih mereka untuk saling menghargai pendapat temannya.¹⁸²

Ditambahkan oleh salah seorang peserta didik, bahwa:

Biasanya ibu dalam mengajar kami diberikan materi kemudian didiskusikan dengan teman. Ketika kami berdiskusi sering berbeda pendapat tapi ibu selalu mengingatkan kami bahwa kita oleh berbeda pendapat tetapi tidak bermusuhan.¹⁸³

Menguatkan hasil wawancara ini maka peneliti menggunakan proses observasi. Observasi dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan hasilnya adalah ketika guru PAI menyampaikan materi biasanya menggunakan metode diskusi. Jadi guru memberikan materi tertentu kepada setiap kelompok kemudian diberikan waktu untuk mengeluarkan pendapat dan juga diberikan kesempatan kepada yang lainnya untuk menanggapi pendapat temannya. Disinilah dibutuhkan keadilan bagi guru untuk memberika kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mengeluarkan pendapatnya. Metode diskusi ini selain melatih *public speaking* peserta

¹⁸¹Ika Supriyati, Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Peserta didik Kelas VIII MTs N 4 Palu, Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5 No 1, 2020, h. 104-116, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/2909/2311>

¹⁸²Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

¹⁸³Muhammad Farid, Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Rantepao, "Wawancara, Rantepao 13 September 2023.

didik juga tidak kalah pentingnya adalah membiasakan sikap menghormati, menghargai dan menerima pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapatnya.

Hasil observasi lainnya terkait dengan penggunaan metode diskusi, Guru PAI menggunakan *Market Place Activity* (MPA). Model MPA ini merupakan salah satu model dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui model MPA peserta didik dilatih untuk mengeluarkan pendapatnya dan mendengarkan pendapat temannya. Metode diskusi ini akan mendidik peserta didik untuk tidak memusuhi teman yang berbeda pendapat, menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun yang memiliki latar belakang, pandangan dan keyakinan, tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain, kesediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik.

Metode lainnya yang digunakan guru dalam pembelajaran berbasis multikultural adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural adalah suatu cara yang dilakukan guru secara langsung menunjukkan atau memperagakan bagaimana nilai-nilai agama Islam dapat diterapkan dalam konteks masyarakat yang beragam budaya dan agama.

Wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

Penggunaan metode praktek atau demonstrasi dalam pembelajaran akan memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Saya biasanya memberikan contoh langsung bagaimana bagaimana berinteraksi dengan orang dari latar belakang agama yang berbeda secara etis dan santun, atau bagaimana melaksanakan ibadah dengan tetap menghormati keyakinan orang lain. Misalnya, guru dapat mendemonstrasikan cara menyapa atau berkomunikasi dengan seseorang dari agama lain menggunakan bahasa yang penuh hormat,

atau menunjukkan bagaimana dalam Islam diajarkan untuk membantu sesama tanpa memandang agama dan suku.¹⁸⁴

Salah seorang peserta didik dalam wawancara mengemukakan bahwa:

Biasa ibu ketika mengajar langsung mempraktekkan materi yang diajarkan seperti shalat, wudhu dan juga materi bagaimana berperilaku dengan orang yang lebih tua atau bagaimana berperilaku kepada orang yang berbeda agama dengan kita.¹⁸⁵

Melalui metode demonstrasi, peserta didik tidak hanya mendengar teori tentang toleransi dan kerukunan, tetapi juga melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Ini membantu peserta didik untuk memahami bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan menghargai perbedaan, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural. Melalui demonstrasi, peserta didik juga didorong untuk meniru dan menerapkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

e. Lingkungan belajar

Pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural melibatkan pendekatan yang inklusif dan menghargai keragaman budaya di antara peserta didik. Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang budaya, suku, atau agamanya. Dalam

¹⁸⁴Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

¹⁸⁵Aulia Faharani, Peserta didik Kelas IX SMP Negeri 2 Rantepao, "Wawancara, Rantepao 13 September 2023.

perannya sebagai pengelola kelas hendaknya guru mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.¹⁸⁶

Dalam upaya pengelolaan kelas banyak hal yang harus diperhatikan guru karena ini terkait dengan upaya membangun kondisi kelas yang nyaman dan aman bagi keberlangsungan belajar peserta didik. Penggunaan metode, memahami latar belakang budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang dianut oleh setiap peserta didik, penerapan disiplin kelas, adalah bagian-bagian dalam pengelolaan kelas yang mesti dipahami dan dikuasai oleh guru.

Hasil wawancara dengan guru PAI, mengatakan bahwa:

Dalam proses pembelajaran, kita harus mampu menguasai kelas dalam artian upayakan kondisi belajar dalam kelas berlangsung baik dan nyaman meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa karakter peserta didik yang berbeda-beda terkadang membuat pembelajaran dalam kelas kurang berjalan dengan baik. Apalagi pada mata pelajaran PAI yang biasanya anak-anak belajar bukan dalam kelas tetapi kadang di perpustakaan, sudut-sudut lapangan, perpustakaan sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi saya dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁸⁷

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menemukan fakta bahwa tidak mudah bagi guru PAI di SMP Negeri 2 Rantepao dalam mengelola kelas dikarenakan kelas sebagai tempat belajar sering pindah-pindah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru bagaimana merancang kelas yang baik sebelum belajar sedangkan faktanya kelas sering berpindah-pindah. Hal ini disiasati oleh guru dengan tetap memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik untuk tetap belajar meskipun kondisi kelas yang berpindah-pindah.

¹⁸⁶Askhabul Kirom, Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Nomor 1, Desember, 2017, h. 69, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/893>

¹⁸⁷Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

f. Evaluasi belajar

Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dapat dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu tes dan non-tes. Evaluasi dalam bentuk tes biasanya melibatkan pengukuran pengetahuan dan pemahaman peserta didik melalui tes tertulis, seperti pilihan ganda, isian, atau esai. Tes ini dirancang untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi agama Islam dalam konteks keberagaman budaya dan keyakinan yang ada. Tes dapat mencakup pertanyaan yang menguji pemahaman peserta didik tentang prinsip-prinsip Islam, serta bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam konteks multikultural.

Sementara itu, evaluasi non-tes melibatkan metode yang lebih kualitatif, seperti observasi, diskusi kelompok, penilaian proyek, atau portofolio. Metode non-tes ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sikap, keterampilan sosial, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang beragam. Misalnya, dalam diskusi kelompok, peserta didik dapat dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka untuk menghargai dan menghormati pandangan dan praktik agama yang berbeda, serta bagaimana mereka menerapkan ajaran Islam dalam interaksi mereka dengan teman sekelas dari latar belakang budaya yang berbeda. Evaluasi non-tes juga bisa melibatkan proyek-proyek yang menuntut peserta didik untuk meneliti dan mempresentasikan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam konteks multikultural, sehingga membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keragaman.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran saya menggunakan tes berupa ujian tertulis berupa essay dan pilihan ganda. Selain itu saya juga melakukan non tes berupa penilaian terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik. Kita sebagai

guru tentunya berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga kita pun akan tahu bagaimana tingkat pengetahuan, sikap dan perilakunya. Saya sering sampaikan ke peserta didik bahwa kepintaran itu harus sejalan dengan cara kita bersikap dan bertingkah laku.¹⁸⁸

Berdasarkan pernyataan guru PAI bahwa evaluasi pada peserta didik bukan hanya dengan melihat bagaimana menjawab soal-soal yang diberikan tetapi harus dibarengi dengan kualitas sikap dan perilakunya. Dalam konteks PAI berbasis multikultural, evaluasi harus mempertimbangkan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Tes biasanya lebih fokus pada aspek kognitif, mengukur seberapa baik peserta didik dapat mengingat, memahami, dan menganalisis konsep-konsep yang diajarkan. Namun, untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar multikultural, evaluasi non-tes menjadi sangat penting karena membantu mengukur sikap, nilai, dan keterampilan peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

2. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMPN 2 Rantepao Toraja Utara

Pendidikan multikultural sebagai upaya memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat dan memberi kesempatan untuk bekerjasama dengan kelompok yang berbeda dengannya. Pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk mengakui terhadap pandangan-pandangan budaya yang beragam dan membantu peserta didik dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan peserta didik bahwa konflik nilai sering menjadi akar penyebab konflik antar kelompok. Sikap demokratis, humanis dan pluralis yang

¹⁸⁸Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

dibangun melalui pendidikan multikultural akan berpengaruh terhadap budaya toleransi peserta didik di lembaga pendidikan.

Data tentang perwujudan dari pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao diperoleh peneliti dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi secara intens dan berkesinambungan. Menerapkan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao bukanlah perkara mudah. Semua guru harus saling bekerja sama, terutama guru PAI harus bekerja keras menjalankan perannya dengan baik, melihat kondisi heterogenitas peserta didik yang ada.

Komunikasi interaktif dan hubungan harmonis guru PAI dengan peserta didik di kelas, dapat menciptakan suasana belajar peserta didik yang menyenangkan dan dapat meningkatkan minat belajar. Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung di kelas, guru PAI melakukan pendekatan humanis kepada peserta didik. Hal ini berpengaruh terhadap lahirnya nilai-nilai kasih sayang, disiplin, menghargai perbedaan pemikiran dalam berdiskusi dan perbedaan budaya sesama peserta didik di kelas. Melalui pembelajaran PAI sangat efektif dalam mengembangkan nilai-nilai multikultur humanistik kepada peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao, menyatakan bahwa:

Saya sebagai guru PAI di sekolah yang mayoritas non muslim tentunya tidaklah mudah, beda dengan guru-guru yang mengajar di sekolah yang seluruhnya beragama Islam. Tugas utama saya sebagai guru PAI adalah berupaya menjembatani peserta didik memiliki karakter baik terutama memiliki toleransi yang kuat dikarenakan lingkungan sekolah kami yang memiliki beberapa perbedaan terutama perbedaan agama. Hal ini tidaklah mudah bagi kami karena bukan hanya tantangan di sekolah tetapi tantangan lingkungan peserta didik juga yang banyak memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Materi PAI yang saya berikan kepada peserta didik selalu saya kaitkan dengan penguatan

karakter saling menghargai, saling menerima dan saling memahami kondisi teman serta lingkungannya.¹⁸⁹

Tambahan wawancara dari Ibu Hasniati La'te:

Terkait dengan penanaman sikap toleransi pada peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memang ada materi tentang sikap toleransi, salah satunya didalam surat al-kafirun yang artinya agamamu bagimu dan agamaku bagiku. Kemudian di dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tidak ada paksaan dalam agama. Jadi saya berupa menanamkan kepada peserta didik untuk menerapkan sikap saling menghargai satu sama lain supaya di dalam perbedaan tidak terjadi konflik karena konflik besar itu timbul akibat ada goresan atau konflik yang kecil. Bahasa-bahasa yang saya gunakan adalah bahasa yang mudah dipahami peserta didik dikarenakan mereka masih pada tahap peralihan ke remaja sehingga memerlukan bahasa yang santun dan mudah dipahami.¹⁹⁰

Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao menggambarkan bahwa mengajar PAI di sekolah yang minoritas muslim memiliki tantangan tersendiri yang perlu dibijaki dengan cara yang arif dan bijaksana. Pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia salah satunya adalah memiliki sikap toleransi baik pada yang seagama maupun pada yang tidak seagama. Selain itu penguatan ayat atau hadis dalam pembelajaran PAI sangat dibutuhkan supaya meyakinkan peserta didik bahwa memang ajaran agama yang menginstruksikan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada.

Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao, dikuatkan dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

SMP Negeri 2 Rantepao yang memiliki ribuan peserta didik dan di dalamnya menganut beberapa agama yaitu agama Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Islam. Perbedaan agama tentunya memiliki perbedaan ajaran agama yang jika tidak disikapi dengan baik maka dapat memicu perpecahan. Oleh karena itu saya selaku pimpinan di sekolah ini senantiasa mengingatkan terutama kepada

¹⁸⁹Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

¹⁹⁰Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

guru untuk senantiasa mengedepankan yang namanya toleransi. Saya juga sering menyampaikan kepada guru untuk mendidik anak-anak kita di sekolah memiliki sikap toleransi dengan teman-temannya terutama yang berbeda agama. Sejauh ini selama sekolah ini berdiri tidak ada kejadian buruk terjadi dikarenakan perbedaan agama namun meskipun demikian kami dari pihak sekolah harus tetap waspada dikarenakan di sekolah kami yang heterogen.¹⁹¹

Respon dari kepala sekolah SMP Negeri 2 Rantepao mengisyaratkan bahwa seluruh guru diamanahkan untuk memberikan edukasi kepada peserta didik tentang pentingnya sikap toleransi. Hal ini membuktikan bahwa penanaman sikap toleransi kepada peserta didik tidak dibebankan hanya kepada guru PAI saja atau guru pendidikan agama lainnya tetapi diperlukan kerja sama kepada semua guru tentang sikap toleransi. Sebagaimana yang diketahui pada penjelasan uraian di kajian teori bahwa salah satu bentuk implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran adalah dengan menanamkan sikap toleransi.

Untuk tambahan data tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Kristen, mengatakan bahwa:

Saya telah puluhan tahun bertugas di sekolah ini dan membawakan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pada mata pelajaran yang saya bawakan ada materi yang membahas tentang toleransi. Pada materi inilah saya menyampaikan kepada peserta didik bahwa jangan jadikan alasan beda agama sehingga membenci temannya. Tidak boleh juga kita memaksakan ajaran kita kepada orang lain. Dan saya kira di ajaran Islam juga seperti itu yang mengatakan untukmu agamamu dan untukku agamaku. Demikian pula dalam ajaran agama kami untuk tidak mengganggu pemeluk agama lain. Saya selalu menekankan kepada peserta didik untuk bersikap toleran terhadap perbedaan.¹⁹²

Beberapa hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di SMP Negeri 2 Rantepao sesungguhnya telah menerapkan nilai-nilai multikultural

¹⁹¹Efraim. T. Allositandi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Rantepao, Wawancara, Rantepao 10 September 2023

¹⁹²Mariana Parumbuan, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMP Negeri 2 Rantepao, Wawancara, Rantepao 12 September 2023.

terutama nilai toleransi dan semua guru bertanggungjawab melakukannya baik dalam kelas maupun di luar kelas. Idealnya memang pembelajaran berbasis multikultural tidak hanya dibebankan pada mata pelajaran tertentu seperti PAI dan pendidikan agama lainnya tetapi semua mata pelajaran semestinya berkontribusi. Hal ini dilakukan agar pembelajaran berbasis multikultural dilakukan secara optimal dan massif.

Sorotan lainnya pada pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah kemampuan guru dalam mengimplementasikannya. Hal utama yang perlu diketahui oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah pengetahuan guru terhadap nilai-nilai multikultural. Tingkat pemahaman guru tentang nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI akan memudahkan guru dalam mengimplementasikannya. Hasil wawancara dengan guru PAI menyatakan bahwa:

Pemahaman saya yang utuh tentang teori nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran mungkin tidaklah utuh. Yang saya pahami tentang nilai-nilai multikultural adalah tentang toleransi sehingga itulah yang saya sering terapkan ke peserta didik.¹⁹³

Ditambahkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Rantepao, bahwa:

Salah satu faktor sehingga guru-guru kami belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan multikultural dikarenakan belum adanya kegiatan seperti workshop atau pelatihan khusus tentang pembelajaran berbasis multikultural padahal sebenarnya perlu bagi kami di sekolah yang memiliki peserta didik yang heterogen memiliki pengetahuan tentang pendidikan multikultural.¹⁹⁴

Hasil wawancara ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis multikultural mesti diawali dengan pengetahuan yang komprehensif agar guru dapat optimal dalam

¹⁹³Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

¹⁹⁴Efraim. T. Allositandi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Rantepao, Wawancara, Rantepao 10 September 2023

menerapkannya. Tanpa pengetahuan yang cukup maka penerapan pembelajaran berbasis multikultural kurang maksimal. Oleh karena itu diperlukan kesadaran dan peran aktif dari guru untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dalam menambah wawasannya tentang pembelajaran berbasis multikultural.

Data berikutnya yang diperoleh peneliti dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah adanya kebijakan yang dibuat sekolah dalam hal ini kepala sekolah untuk menjaga kerukunan antar beragama di SMP Negeri 2 Rantepao. Oleh kepala sekolah menginstruksikan kepada guru PAI agar melakukan kegiatan buka puasa bersama dan acara maulid Nabi Muhammad SAW. Lebih jelasnya wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP Negeri 2 Rantepao, mengatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah saya berkewajiban dan bertanggungjawab atas keberlangsungan kehidupan di sekolah ini. Termasuk menjaga suasana sekolah agar tetap damai dan rukun di tengah perbedaan yang ada termasuk perbedaan agama. Meskipun di sekolah ini guru dan peserta didik yang beragama Islam tidak sebanyak yang beragama non-Islam tetapi saya menjamin bahwa tidak ada perbedaan perlakuan atau pemberian kebijakan. Mayoritas atau minoritas di sekolah ini tidak menjadikan kami berbeda melainkan selalu saya tekankan untuk saling memahami, menerima dan menghargai orang yang berbeda dengan kita dan tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk saling membenci atau perilaku negatif lainnya. Pada beberapa kegiatan sering saya sampaikan baik kepada guru maupun peserta didik perlunya kita saling menjaga, saling menghargai dan saling mengerti walaupun kita memiliki perbedaan. contoh konkret sebagai bukti bahwa kami mnejunjung tinggi toleransi adalah saya menggagas untuk melakukan kegiatan agama Islam seperti buka puasa bersama dan peringan maulid Nabi. Ketika acara ini dilakukan bukan hanya diikuti oleh guru dan peserta didik yang beragama Islam tetapi juga diikuti yang beragama non-Islam. Menurut saya kegiatan-kegiatan seperti ini akan mampu memupuk persaudaraan diantara kita meskipun kita punya keyakinan yang berbeda.¹⁹⁵

Ditambahkan oleh guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao, bahwa:

¹⁹⁵Efrain. T. Allositandi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Rantepao, Wawancara, Rantepao 10 September 2023

Salah satu hal yang membuat kami di sekolah ini tetap nyaman karena memiliki pimpinan yang adil dan bijak kepada semua bawahannya. Beliau memprakarsai pelaksanaan kegiatan agama Islam seperti buka puasa bersama dan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu beliau sebagai pimpinan tertinggi di sekolah senantiasa mengingatkan untuk menjaga persaudaraan tanpa memandang agamanya apa.¹⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara ini dipahami bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah memiliki andil dalam membangun kehidupan sekolah yang damai dan rukun. Perlu adanya dukungan baik berupa kebijakan atau kegiatan lainnya dalam melaksanakan pembelajaran yang mengusung nilai-nilai multikultural termasuk dalam pembelajaran PAI. Dibutuhkan sosok pimpinan yang tegas dan adil demi keberlangsungan sekolah yang bermutu.

Selain pelaksanaan kegiatan agama Islam, ada juga kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Rantepao dalam upaya menjaga kerukunan beragama yaitu program “saling sapa”. Program saling sapa dimaksudkan untuk membangun karakter perhatian, simpati dan empati peserta didik kepada siapa pun tanpa memandang agama, suku, latar belakang dan perbedaan lainnya. Oleh guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao mengemukakan bahwa:

Telah menjadi program sekolah yang dicetuskan oleh bapak kepala sekolah kepada semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf, peserta didik sampai satpam dan *cleaning servise* agar saling menyapa ketika bertemu dan mengucapkan “Selamat Pagi dan Selamat Siang”. Pemilihan kata “Selamat Pagi dan Selamat Siang” tersebut karena dianggap mewakili dari yang beragama Kristen maupun yang Islam.¹⁹⁷

Ditambahkan oleh salah seorang peserta didik, mengatakan bahwa:

Sejak kelas VII kami di sekolah memang sudah dibiasakan untuk saling menyapa ketika bertemu dengan siapa pun. Saya merasakan manfaatnya

¹⁹⁶Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, “Wawancara, Rantepao 10 September 2023

program ini akhirnya saya memiliki banyak teman. Selain itu program ini mengajarkan kami untuk bersikap ramah dan tidak sombong.¹⁹⁸

Wawancara lainnya mengemukakan bahwa:

Program “saling sapa” ini kami lakukan untuk membiasakan para peserta didik dan guru serta pimpinan untuk bersikap welcome dengan siapa pun tanpa memandang jabatan, agama dan lainnya sehingga akan terbangun suasana keakraban dari semua warga sekolah. Selain itu dengan adanya program ini terutama pada peserta didik akan memiliki banyak teman sehingga membentuk *public speaking* mereka.¹⁹⁹

Data lainnya diperoleh peneliti dalam menggali data tentang pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao adalah melakukan observasi secara mendalam terutama dalam proses pembelajaran PAI. Observasi dilakukan peneliti selama beberapa hari untuk mendapatkan fakta yang sesungguhnya bagaimana guru PAI di SMP Negeri 2 Rantepao menerapkan pembelajaran PAI yang berbasis multikultural. Hasil observasi peneliti, memberikan hasil temuan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan guru dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI, yaitu:

- a. Guru PAI menggunakan pendekatan humanis dalam menerapkan nilai-nilai multikultural
- b. Guru senantiasa menampilkan pribadi yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam upaya menanamkan karakter peduli, menerima dan menghargai sesama.
- c. Guru PAI menggunakan metode yang beragam dalam pembelajaran untuk memaksimalkan pembelajaran yang berbasis multikultural.

¹⁹⁸Muhammad Farid, Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Rantepao, “Wawancara, Rantepao 13 September 2024.

¹⁹⁹Resli Pasoloran, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Rantepao Bagian Akademik, Wawancara, Rantepao 12 September 2023

d. Guru PAI melakukan pendalaman materi tentang toleransi kehidupan beragama dan kehidupan sosial, serta mempraktekannya dalam bentuk menjunjung tinggi nilai saling menghargai, menunjukkan sikap menghargai, dan terbuka dalam sikap kasih sayang.

Beberapa cara sebagai bentuk implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural dilakukan oleh guru dengan harapan melalui pembelajaran PAI peserta didik terbangun karakter peduli, menerima dan menghargai perbedaan yang ada di depan mereka. Peserta didik sebagai harapan penerus bangsa diharapkan mampu membentengi dirinya dengan karakter yang positif dan kuat terhadap godaan yang mampu menjerumuskan ke dalam perpecahan atau disintegrasi bangsa. Untuk menekan hal ini maka salah satunya melalui penerapan nilai-nilai multikultural terutama pada pembelajaran PAI.

Secara teknis, bentuk pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao melalui tahapan:

a. Kegiatan awal, mencakup:

1) Presensi

Dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural, kegiatan awal dimulai dengan melakukan presensi kepada semua peserta didik. Guru mencatat kehadiran/ketidakhadiran setiap peserta didik. Presensi sejatinya bukan hanya sekadar mencatat kehadiran/ketidakhadiran peserta didik, tetapi juga merupakan langkah awal yang penting untuk membangun interaksi dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, presensi bisa dipandang sebagai cara untuk mengukur kesiapan mental dan emosional peserta didik sebelum memulai pelajaran. Guru dapat memanfaatkan momen presensi untuk lebih mengenal peserta didik,

misalnya dengan menanyakan kabar atau kondisi mereka, yang dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan inklusif.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, saat guru melakukan presensi kepada semua peserta didik terbangun interaksi antara keduanya, biasanya guru menanyakan kabar dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Interaksi yang terbangun sebelum pembelajaran dimulai dapat menjadi suplemen tambahan bagi peserta didik dalam belajar.

2) Motivasi

Motivasi merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang perlu diupayakan oleh guru agar peserta didik bersemangat dalam belajar sehingga akan mudah dalam memahami materi. Sebagai kegiatan awal dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural, motivasi memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan memberikan motivasi yang tepat, guru dapat membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya keberagaman budaya, etnis, dan agama di lingkungan mereka, sehingga peserta didik lebih terbuka dan menerima perbedaan. Motivasi ini juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari yang multikultural, menjadikannya lebih relevan dan menarik bagi mereka.

Observasi yang dilakukan peneliti, bahwa setelah melakukan presensi maka guru melakukan penguatan dan motivasi kepada peserta didik. Motivasi ini diberikan sebagai upaya mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran serta sebagai bentuk penghargaan atas upaya peserta didik untuk belajar. Selain itu melalui motivasi ini, guru dapat menanamkan nilai-nilai empati dan toleransi, yang sangat penting dalam

membangun hubungan sosial yang harmonis di masyarakat yang beragam. Dengan demikian, motivasi awal ini tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk menerima materi pembelajaran secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai multikulturalisme yang diajarkan dalam PAI.

3) Orientasi

Langkah terakhir dalam kegiatan awal pada pembelajaran adalah orientasi. Orientasi sebagai bagian dari kegiatan awal dalam pembelajaran merupakan langkah penting untuk memberikan landasan yang jelas bagi peserta didik mengenai tujuan, materi, dan metode yang akan digunakan selama proses belajar. Melalui orientasi, guru memperkenalkan konteks dan latar belakang pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami relevansi dan manfaat dari materi yang akan dipelajari.

Hasil observasi peneliti terkait dengan orientasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah guru PAI berupaya memaparkan kepada peserta didik tujuan dari materi yang akan dipelajari. Selain itu guru memberikan sedikit gambaran tentang materi dan metode yang akan digunakan dalam belajar. Aspek lainnya yang disampaikan guru dalam orientasi adalah tentang tata tertib dalam belajar sehingga dapat menjaga suasana belajar berlangsung kondusif.

4) Apersepsi

Apersepsi adalah kegiatan awal dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik dengan materi baru yang akan dipelajari. Dalam kegiatan ini, guru berusaha menarik perhatian peserta didik dengan memberikan gambaran atau pertanyaan yang relevan dengan topik yang akan diajarkan, sehingga peserta didik dapat mengaitkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya dengan konsep baru. Apersepsi berfungsi membangkitkan

minat belajar dan mempersiapkan mental peserta didik agar lebih siap menerima informasi baru. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih efektif karena peserta didik dapat memahami materi baru dengan lebih baik melalui konteks yang sudah dikenal.

Selain berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan lama dan baru, apersepsi juga memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri peserta didik. Ketika peserta didik mampu mengidentifikasi keterkaitan antara apa yang telah diketahui dan materi yang akan dipelajari, maka akan muncul rasa percaya diri dalam menghadapi pelajaran baru. Hal ini juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena diajak untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka miliki sebelumnya dalam konteks yang baru.

Observasi yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran, guru PAI sebelum masuk pada materi maka didahului dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan awal sebagai pengantar masuk ke materi. Tidak semua peserta didik mampu menjawab tetapi beberapa diantaranya mampu memberikan jawaban. Dari apersepsi ini guru dapat mengukur tingkat kesiapan dan tingkat pengetahuan peserta didik tentang materi yang akan diberikan. Bagi guru PAI perlu melakukan apersepsi sebelum masuk pada materi supaya peserta didik memiliki pengetahuan awal sebelum masuk pada materi, meskipun diakuinya terkadang tidak melakukan apersepsi dikarenakan waktu pelajaran yang terbatas.

b. Kegiatan inti, mencakup:

1) Deskripsi

Dalam proses pembelajaran dikenal melalui 3 tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dalam kegiatan inti, disinilah guru

mengimplementasikan segala perencanaan yang telah disusun dalam bentuk RPP. Pada kegiatan inti, ada beberapa hal yang dilakukan guru, salah satunya adalah deskripsi. Deskripsi sebagai bagian dari kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan proses memberikan penjelasan secara rinci tentang konsep, topik, atau materi pelajaran kepada peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan jelas mengenai materi yang sedang dipelajari.

Pada aspek deskripsi, pendidik berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membantu peserta didik untuk mengaitkan konsep tersebut dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Penyampaian deskripsi dilakukan melalui berbagai cara, seperti ceramah, diskusi, atau penggunaan media visual, dan diharapkan dapat membantu peserta didik untuk membangun fondasi yang kuat dalam memahami topik yang dibahas, sehingga dapat menerapkannya dalam konteks yang lebih luas dan dalam situasi kehidupan nyata.

Hasil observasi peneliti terkait dengan tahapan deskripsi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI, bahwasanya guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik setelah melakukan presensi dan apersepsi maka sebelumnya guru memberikan definisi tentang materi yang diberikan. Contoh jika materinya tentang akhlak kepada orang tua, maka guru terlebih dahulu memberikan pemahaman tentang apa itu akhlak. Hal ini penting dilakukan supaya peserta didik memiliki konsep yang baik sebelum menelusuri materi lebih dalam.

2) Elaborasi

Elaborasi sebagai kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan proses membantu peserta didik memperluas, memperdalam, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dalam

kegiatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi konsep-konsep lebih lanjut sehingga pemahamannya menjadi lebih komprehensif. Dalam kegiatan elaborasi mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan yang telah dimilikinya terkait materi yang diberikan. Selain itu dalam elaborasi diupayakan peserta didik mampu membangun makna dari materi yang dipelajari dengan cara mengaitkan informasi baru dengan pengalaman pribadi, contoh nyata, atau aplikasi praktis di kehidupan sehari-hari.

3) Konfirmasi

Kegiatan inti lainnya dalam proses pembelajaran adalah konfirmasi. Konfirmasi merupakan proses di mana guru memverifikasi dan memperkuat pemahaman peserta didik tentang materi yang telah dipelajari. Dalam tahap ini, pendidik memberikan umpan balik terhadap jawaban atau pemahaman peserta didik, memastikan bahwa konsep-konsep yang diajarkan telah dipahami dengan benar. Konfirmasi juga berfungsi sebagai kesempatan untuk mengoreksi kesalahan pemahaman atau miskonsepsi yang mungkin terjadi selama proses belajar.

Hasil observasi peneliti terkait dengan implementasi konfirmasi dalam pembelajaran. Konfirmasi dilakukan oleh guru dengan cara terlebih dahulu memberikan penguatan atas materi yang telah diberikan kemudian memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang telah diberikan. Jika ada jawaban peserta didik yang kurang sesuai dengan materi tidak ditolak oleh guru melainkan meluruskan jawaban tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Melalui kegiatan konfirmasi, pendidik dapat mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran, serta memberikan penjelasan

tambahan atau contoh lain jika diperlukan. Selain itu, konfirmasi membantu memperkuat rasa percaya diri peserta didik dengan memberikan pengakuan atas pemahaman yang tepat, sekaligus mendorong mereka untuk terus mengembangkan pengetahuan mereka. Dengan demikian, konfirmasi tidak hanya menegaskan pemahaman yang benar, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mempertahankan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi yang lebih luas.

c. Kegiatan akhir, mencakup:

1) Refleksi

Setelah guru memberikan materi kepada peserta didik bukan berarti guru langsung mengakhiri kegiatan pembelajaran melainkan melakukan proses refleksi sebagai bagian dari kegiatan akhir dalam pembelajaran. Refleksi dilakukan sebagai bentuk pengayaan terhadap materi yang telah diberikan. Pada proses refleksi guru dapat mengajak peserta didik menganalisa pengalaman belajarnya tentang materi yang telah diberikan mengevaluasi sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.

Bagi guru, melakukan refleksi dapat memberikan wawasan penting tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan dan pemahaman peserta didik secara keseluruhan, yang kemudian dapat digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran di masa depan. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya mengkonsolidasikan pengetahuannya tetapi juga mengembangkan keterampilan metakognitif yang penting untuk pembelajaran berkelanjutan, menjadikannya pembelajar yang lebih mandiri dan berdaya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama beberapa kali pertemuan, bahwa setelah memberikan materi kepada peserta didik maka sebelum menutup

pelajaran guru memberikan penguatan pada materi yang telah diberikan. Biasanya juga guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan materi yang telah diberikan. Hal ini dilakukan guru untuk memastikan bahwa peserta didik telah mengetahui materi yang diberikan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh konkret dalam materi PAI, setelah mempelajari tentang pentingnya shalat dalam kehidupan seorang muslim, guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi di akhir pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa shalat tidak hanya merupakan kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kedisiplinan, ketenangan batin, dan hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Dalam kegiatan refleksi ini, peserta didik diminta untuk menuliskan pengalaman pribadinya tentang bagaimana shalat telah mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Melalui refleksi ini, peserta didik tidak hanya memahami kewajiban shalat secara teori, tetapi juga bagaimana praktik shalat dapat memperbaiki karakter dan kehidupan sehari-hari mereka, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan terintegrasi dengan pengalaman spiritual dan moralnya. Meskipun demikian diakui oleh guru PAI dalam kondisi tertentu terkadang tidak melakukan refleksi, salah satu penyebabnya adalah bahwa guru menganggap telah dapat melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi saat memberikan materi dan juga karena keterbatasan waktu.

2) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen penting dalam kegiatan akhir pembelajaran yang berfungsi untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengukur pemahaman dan kompetensi peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan perbaikan. Selain itu, hasil evaluasi

juga menyediakan umpan balik yang penting bagi pendidik untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan, dan bagi peserta didik untuk memahami kekuatan serta kelemahan mereka.

Tindak lanjut dari evaluasi, seperti program remedial bagi yang belum mencapai kompetensi dan pengayaan bagi yang telah melampaui standar, merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti tes tertulis, proyek, observasi, dan portofolio, yang masing-masing memberikan gambaran yang berbeda tentang kemampuan peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, mendapatkan gambaran bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembelajaran merupakan hal yang mutlak. Bagi guru PAI melakukan evaluasi wajib dilakukan karena disitulah dapat diketahui sejauh mana tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi yang diberikan. Hal penting lainnya menurut guru bahwa dalam evaluasi bukan hanya untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik tetapi juga bagaimana sikap dan perilakunya setelah materi diberikan. Penilaian harus utuh dan komprehensif sehingga nantinya hasil evaluasi betul-betul menggambarkan kemampuan akademik, sikap dan *skill* peserta didik.

3. Evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMPN 2 Rantepao Toraja Utara

Evaluasi sebagai tahapan akhir dalam proses pembelajaran mesti dilakukan secara profesional sehingga hasil yang didapatkan memberikan gambaran

komprehensif terhadap kajian yang dievaluasi. Pada sisi lain hasil evaluasi ini bukan sekedar untuk mengetahui tingkat ketercapaian/ketidaktercapaian dari aspek yang dievaluasi melainkan memerlukan tahapan tindak lanjut sebagai respon dari hasil evaluasi. Demikian pula halnya dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural seyogyanya dilakukan proses evaluasi dan dirangkaian dengan tahapan tindak lanjut agar mendapatkan *output* yang optimal.

Menjadi catatan penting bahwa evaluasi tidak hanya didasarkan pada kemampuan kognitif peserta didik, tetapi mencakup tiga domain: kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta standar nilai yang tidak hanya didasarkan pada angka, tetapi juga pada pengetahuan peserta didik. Pada titik ini, proses evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural dilakukan oleh guru, melalui evaluasi sikap spiritual dan sosial, serta penilaian pengetahuan dan kompetensi. Penilaian terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyusunan strategi evaluasi pembelajaran, pengumpulan data, konfirmasi data, pengolahan dan analisis data, penarikan kesimpulan, dan tindak lanjut hasil evaluasi merupakan bagian dari proses penilaian. Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang sifatnya komprehensif maka guru tidak boleh hanya mengandalkan dari instrument tes tertulis atau lisan yang disusun tetapi perlu dilengkapi dengan instrumen observasi untuk menilai tingkat afektif dan psikomotorik peserta didik.

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah proses penilaian yang bertujuan untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam PAI. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam serta sikap

toleransi, saling menghargai, dan menghormati keberagaman budaya, dapat tercapai dengan baik.

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao:

a. Evaluasi pada aspek input

Dalam kegiatan evaluasi, aspek input merujuk pada semua sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk mendukung proses evaluasi. Aspek input mencakup berbagai komponen seperti data mentah, sumber daya manusia, alat dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, serta kerangka kerja atau model evaluasi yang akan diterapkan.

Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural, aspek input mencakup berbagai elemen penting yang mendukung proses evaluasi diantaranya aspek kurikulum. Kurikulum sebagai bagian dari input dalam evaluasi pembelajaran berbasis multikultural memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk arah dan tujuan pembelajaran. Kurikulum ini harus dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman budaya, agama, bahasa, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat mencerminkan prinsip-prinsip multikulturalisme. Sebagai sebuah kerangka kerja pendidikan, kurikulum harus mengintegrasikan materi yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan dan kerjasama di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang yang beragam.

Hasil wawancara dengan guru PAI, mengatakan bahwa:

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum merdeka belajar yang di dalamnya memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam mengekspresikan belajarnya. Terkait dengan pembelajaran berbasis multikultural kami tidak

diwajibkan untuk menuangkan nilai-nilai multikultural dalam RPP akan tetapi untuk implementasinya telah kami laksanakan dalam kelas. Misalnya senantiasa berlaku adil kepada semua peserta didik, mendengarkan dan menghargai pendapat peserta didik.²⁰⁰

Ditambahkan oleh guru PAI, bahwa

Jika merujuk pada tujuan pembelajaran sebagai salah satu aspek dalam kurikulum, menurut penilaian saya telah tercapai meskipun belum optimal. Hal ini dikarenakan karakter peserta didik yang berbeda-beda sehingga responnya pun berbeda. Namun kami dari pihak sekolah tidak pernah jenuh untuk senantiasa mendidik peserta didik agar memiliki sikap yang toleran sebagai upaya menjaga kerukunan.²⁰¹

Ditambahkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 2 Rantepao, bahwa:

Meskipun RPP yang dibuat oleh guru tidak secara jelas memaparkan tentang pembelajaran berbasis multikultural namun demikian pada prakteknya hal itu telah dilakukan meskipun belum optimal. Sebagai buktinya bahwa sejak sekolah ini berdiri sampai saat ini belum pernah ada kejadian yang disebabkan oleh perbedaan termasuk perbedaan agama. Ini dapat menjadi bukti bahwa guru dalam melangsungkan pembelajaran telah tercapai tujuannya.²⁰²

Hasil wawancara ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao meskipun pada aspek tujuan di kurikulumnya belum dikemukakan dengan jelas di RPP yang disusun oleh guru namun demikian telah mampu melahirkan peserta didik yang memiliki sikap toleran terhadap perbedaan. Walaupun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa adanya perbedaan akan mampu menjadi benih-benih perpecahan apalagi pada peserta didik yang usianya masih labil seperti SMP sehingga membutuhkan langkah preventif bagi guru untuk senantiasa menyuguhkan pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural.

²⁰⁰ Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

²⁰¹ Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

²⁰² Efraim. T. Allositandi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Rantepao, Wawancara, Rantepao 10 September 2023

Aspek berikutnya dalam evaluasi input adalah materi pelajaran. Perlu disadari oleh para guru terutama guru PAI bahwa materi yang diajarkan haruslah mencerminkan nilai-nilai multikultural dan relevan dengan tujuan PAI. Evaluasi terhadap materi pembelajaran PAI berbasis multikultural berfokus pada beberapa aspek kunci yang memastikan bahwa materi yang digunakan relevan, inklusif, dan mampu mencerminkan serta menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru PAI SMP Negeri 2 Rantepao, menjelaskan bahwa:

Penyampaian materi kepada peserta didik saya lakukan dengan mengedepankan keaktifan peserta didik. Dalam kaitannya dengan penerapan nilai-nilai multikultural sesungguhnya itu telah dilaksanakan meskipun belum optimal, salah satunya karena memang di RPP yang kami buat belum memaparkan tentang nilai-nilai multikultural. Saya upayakan materi yang diberikan disisipkan nilai-nilai multikultural seperti mengaitkan materi dengan nilai-nilai multikultural²⁰³

Diperkuat wawancara dengan salah satu peserta didik, mengatakan bahwa:

Ketika kami belajar PAI dalam kelas ibu guru selalu menyampaikan materi dengan cara yang lembut dan memberikan kami kesempatan untuk bertanya serta biasanya materi yang diberikan disertai dengan contoh yang jelas. Biasanya juga ibu guru memberikan kami pertanyaan dan memberikan kesempatan yang sama bagi kami untuk menjawab sesuai dengan pengetahuan kami dan kemudian diperjelas oleh ibu guru. Itulah sehingga saya biasanya cepat paham dengan materi yang disampaikan oleh ibu guru.²⁰⁴

Poin lainnya dalam evaluasi aspek input adalah penggunaan metode. Metode sebagai salah satu senjata bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan memudahkan bagi guru dalam mentransfer

²⁰³Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

²⁰⁴Ahmad Rezky, Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Rantepao, "Wawancara, Rantepao 13 September 2024.

pengetahuan dan memudahkan juga peserta didik dalam memahami materi. Terkait dengan pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam kaitannya dengan metode yang digunakan guru adalah dengan menggunakan kombinasi metode yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pernyataan guru PAI melalui wawancara mengatakan bahwa:

Saya berpendapat bahwa untuk menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran maka patokannya pada materi yang akan diajarkan karena ada materi-materi tertentu yang tidak cocok jika menggunakan metode A begitu pun ada materi yang tepat jika menggunakan metode A. Namun demikian saya selalu berupaya agar peserta didik aktif dalam belajar karena memang merekalah objek salam pembelajaran.²⁰⁵

Diperkuat wawancara dengan salah seorang peserta didik yang mengatakan bahwa:

Ketika kami belajar PAI ibu guru sering menggunakan cara yang membuat kami aktif dalam belajar. Biasanya setelah ibu menjelaskan kemudian memberikan kami kesempatan apakah bertanya atau ada pendapat tentang materi yang telah disampaikan. Selain itu biasa juga ibu guru memberikan akmi kesempatan untuk membuat kelompok yang nantinya setiap kelompok diberikan materi untuk didiskusikan.²⁰⁶

Dalam proses pembelajaran, guru PAI senantiasa berupaya untuk mengarahkan peserta didik agar aktif dalam belajar. Oleh karena itu guru tidak monoton pada satu metode tertentu melainkan melakukan kolaborasi metode agar peserta didik tidak jenuh dan tetap fokus pada materi yang diberikan. Hal penting lainnya bahwa pemilihan metode oleh guru disesuaikan dengan materi yang diberikan.

²⁰⁵Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

²⁰⁶Aulia Fahreni, Peserta didik Kelas IX SMP Negeri 2 Rantepao, "Wawancara, Rantepao 13 September 2024.

Aspek lainnya dalam evaluasi aspek input adalah terkait dengan kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan salah satu komponen krusial dalam evaluasi input, terutama dalam pembelajaran berbasis multikultural. Guru yang kompeten tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip multikulturalisme, serta mampu menerapkannya dalam pengajaran sehari-hari. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk menyampaikan materi yang sensitif terhadap keberagaman budaya, agama, dan sosial, serta keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua peserta didik merasa dihargai dan didengarkan.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa:

Yang saya pahami tentang pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah terkait dengan toleransi yaitu sikap menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Di sekolah ini terdiri dari beragam suku, budaya dan agama sehingga perlu penguatan nilai-nilai multikultural misalnya dengan kita memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana sikap saling menghargai. Selain itu dalam proses pembelajaran meskipun materi tersebut tidak terlalu terkait dengan materi toleransi tetapi sebagai guru PAI saya selalu berupaya mengaitkannya dengan nilai-nilai multikultural meskipun pengetahuan saya tentang pembelajaran berbasis multikultural sangat kurang.²⁰⁷

Penjelasan dari guru PAI dikuatkan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Menurut pengamatan peneliti, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural dapat dikategorikan cukup baik dengan indikator selalu berupaya menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Namun demikian yang menjadi catatan penting adalah perlu perencanaan yang matang bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural yang salah satunya diimplementasikan pada di RPP.

²⁰⁷Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

b. Evaluasi pada aspek proses

Pembelajaran PAI berbasis multikultural menekankan pada pentingnya memahami, menghargai, dan mengintegrasikan keragaman budaya, agama, dan etnis dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran ini bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan identitas keagamaan yang inklusif. Dalam pelaksanaannya, guru PAI dituntut untuk mampu menyajikan materi ajar yang relevan dengan konteks multikultural serta memfasilitasi diskusi yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis mengenai isu-isu keberagaman.

Evaluasi pada aspek proses pembelajaran ini melibatkan penilaian terhadap sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana menunjukkan sikap toleransi dan inklusivitas dalam interaksi sosial. Tantangan utama dalam proses ini adalah bagaimana mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin ada di antara peserta didik, serta bagaimana memastikan bahwa setiap peserta didik merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan demikian, evaluasi proses pembelajaran PAI berbasis multikultural tidak hanya fokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada perkembangan afektif dan sikap peserta didik dalam konteks keberagaman.

Hasil wawancara pada guru PAI, mengatakan bahwa:

Dalam melakukan evaluasi kepada peserta didik bukan hanya melihat hasil akhirnya tetapi juga pada bagian prosesnya. Banyak aspek yang terkait evaluasi pada aspek proses seperti bagaimana kesungguhan belajar peserta didik yang salah satunya ditandai dengan kehadiran, bagaimana sikap dan perilakunya saat pembelajaran berlangsung serta bagaimana keseriusannya dalam mengerjakan

tugas sekolah yang diberikan. Demikian itu dapat menjadi indikator dalam melakukan evaluasi.²⁰⁸

c. Evaluasi pada aspek output

Evaluasi aspek output dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran terkait pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis telah tercapai. Output yang diharapkan dari pembelajaran ini mencakup peningkatan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai universal dalam Islam yang mendukung perdamaian, keadilan, dan toleransi, serta kemampuan mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga mengukur perubahan sikap peserta didik terhadap keberagaman, apakah menjadi lebih terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan setelah mengikuti pembelajaran.

Selain itu, aspek output juga melihat kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda secara harmonis dan tanpa prasangka. Untuk menilai output ini, berbagai metode evaluasi dapat digunakan, seperti observasi, refleksi diri peserta didik, dan penilaian tugas-tugas yang memerlukan aplikasi praktis dari nilai-nilai multikultural. Hasil dari evaluasi ini tidak hanya menunjukkan pencapaian akademis peserta didik, tetapi juga perkembangan karakter mereka dalam konteks masyarakat yang beragam. Kesuksesan pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik mampu menjadi agen perubahan yang mempromosikan harmoni dan persatuan dalam keberagaman di lingkungan mereka.

²⁰⁸Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

Dalam melakukan evaluasi terhadap output maka guru melakukan tes melalui tes harian, akhir semester dan observasi. Observasi dilakukan oleh guru untuk memastikan dan menjamin bahwa nilai yang diberikan memang benar hasil dari kemampuan peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil wawancara dengan guru PAI, bahwa:

Dalam melakukan evaluasi kepada peserta didik tidak hanya cukup dengan tes tertulis atau demonstrasi melainkan harus didukung dengan pengamatan. Untuk tes tertulis hanya untuk melihat tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi, sedangkan untuk penilaian afektif dan psikomotoriknya perlu ditopang dengan melakukan pengamatan. Ketika saya mengamati peserta didik dalam belajar baik dalam kelas maupun luar kelas saat itu pula saya melakukan evaluasi. Dengan melakukan pengamatan kepada peserta didik disitu dapat melihat bagaimana sikap dan perilaku peserta didik.²⁰⁹

B. Pembahasan

1. Desain pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMPN 2 Rantepao Toraja Utara

Berbicara tentang desain pembelajaran merupakan bagian dari bentuk perencanaan pembelajaran termasuk dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural. Gambaran tentang konsep pendidikan multikultural meniscayakan adanya desain operasional pembelajaran dalam komunitas peserta didik yang beragam, baik secara etnisitas, ras, warna kulit, gender, strata sosial, bahasa, maupun agama. Dalam konteks kajian pendidikan multikultural ini, PAI diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan pada pencapaian karakter peserta didik yang lebih toleran dan menghargai realitas keragaman yang ada di lingkungannya.

²⁰⁹Hasniati La'te, Guru PAI SMP 2 Negeri Rantepao, "Wawancara, Rantepao 10 September 2023

Penyusunan program pembelajaran bermuara pada desain pembelajaran, sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen desain pembelajaran mencakup tujuan, materi, media, metode, lingkungan dan evaluasi merupakan satu kesatuan utuh yang harus diberdayakan tentunya untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Dengan demikian desain pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi tertentu.

Harapan terbentuknya sikap peserta didik yang berakhlak mulia adalah salah satunya diberikan melalui pendidikan di sekolah salah satunya melalui PAI. Melalui mata pelajaran PAI diharapkan dapat sebagai sumber nilai dan pedoman bagi peserta didik dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. PAI menjadi inspirasi peserta didik dalam berpikir dan berbuat sehingga seluruh aktivitas di kehidupannya akan berdasarkan pada norma dan nilai agama dalam berbagai hal.²¹⁰

Adapun PAI berbasis multikultural menawarkan sebuah pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk bersikap toleran terhadap orang lain, inklusif, tidak egois, berpikir terbuka dan menjadi pribadi yang baik di masyarakat.²¹¹ Artinya melalui PAI yang berbasis multikultural diharapkan bisa menjadi penguat bagi karakter peserta didik dalam berinteraksi sosial dalam lingkungan yang heterogen. PAI yang diberikan merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai hidup

²¹⁰Suparta, Pengantar Teori Dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 11.

²¹¹Kasinyo Harto, Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 69.

di masyarakat nyata²¹² dan juga merupakan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang didapatkan pada fase perkembangan sebelumnya.²¹³

Besarnya harapan terhadap PAI sehingga membutuhkan desain yang matang dalam pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian diperoleh fakta bahwa desain pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao dikategorikan belum terlaksana dengan baik dengan indikator bahwa belum terekam di RPP sebagai bukti tertulis perencanaan pembelajaran. Hal ini perlu diantisipasi oleh guru agar berupaya mendesain pembelajaran PAI berbasis multikultural sebelum mengajar.

Mendesain pembelajaran sebelum mengajar perlu dilakukan oleh guru sehingga pembelajaran dapat terarah dan terlaksana sesuai dengan rencana. Fakta membuktikan bahwa di SMP Negeri 2 Rantepao guru belum memaparkan nilai-nilai multikultural di RPP akan tetapi secara tersirat telah dilaksanakan. Sehingga untuk dapat melaksanakan pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan baik maka sebaiknya guru melakukan desain pembelajaran baik pada aspek tujuan, materi, dan metode. Selain itu, di dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural, belum ada perencanaan yang bersifat khusus²¹⁴ yang dipersiapkan untuk pembelajaran tersebut, akan tetapi guru PAI hanya membuat perencanaan yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Salah satu contohnya adalah guru mendesain teknologi digital dan multimedia dalam pembelajaran berbasis multikultural. Penggunaan video

²¹²Triana Rosalina Noor, Remaja Dan Pemahaman Agama, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Volumen 3, No. 2, 2019, h. 68.

²¹³Triana Rosalina Noor, Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak : Perspektif Pendidikan Islam Dan Perkembangan Anak Usia Dini, KUTTAB Volume 4, No. 2, 2020, h. 467.

²¹⁴Perencanaan khusus oleh peneliti maksudnya guru belum melakukan persiapan yang dapat membantu dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis multikultural seperti persiapan media yang menunjang serta keikutsertaan dalam mengikuti pelatihan pembelajaran berbasis multikultural sehingga dapat menambah wawasan guru.

dokumenter, film pendek, dan simulasi interaktif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik. Misalnya, video yang menampilkan kehidupan sehari-hari Muslim di berbagai negara dapat memperlihatkan kepada peserta didik bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam latar budaya yang berbeda. Selain itu, platform e-learning yang menyediakan akses ke sumber daya dari berbagai negara memungkinkan peserta didik untuk belajar langsung dari sumber yang beragam, memperkaya pemahaman mereka tentang Islam dalam konteks global.

Beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa desain pembelajaran yang matang akan memudahkan guru dan peserta didik dalam melangsungkan proses pembelajaran. Apalagi dalam hal ini PAI yang berbasis multikultural perlu didesain dengan matang sehingga bukan sekedar tataran teoritis tetapi dapat dipraktekkan dan dapat menanamkan nilai toleransi, demokrasi, humanis, kesetaraan, dan kebersamaan bagi peserta didik.

Dalam rangka membangun keberagaman di sekolah ada beberapa materi PAI yang bisa didesain dan dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:

Pertama, materi al-Qur'an. Dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran.

Kedua, materi fikih, dapat didesain dengan menambah kajian fikih siyasah (pemerintahan). Dari fikih siyasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.

Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru PAI memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Keempat, materi SKI, materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi. Materi ini mencakup pembahasan tentang sejarah Islam yang menunjukkan bagaimana umat Islam telah hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok-kelompok agama lain, serta prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya moderasi dan penolakan terhadap ekstremisme. Selain itu, pembelajaran juga menyoroti bagaimana Islam menghargai dan menghormati tradisi dan budaya lokal, serta mendorong umatnya untuk berkontribusi positif dalam masyarakat global yang beragam. Melalui materi ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga

dibekali dengan keterampilan sosial dan sikap yang diperlukan untuk hidup secara harmonis dan penuh hormat dalam masyarakat yang multikultural.

2. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMPN 2 Rantepao Toraja Utara

SMP Negeri 2 Rantepao merupakan salah satu lembaga sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah dan dinas pendidikan, yang di dalamnya terdiri dari keragaman seperti suku, adat dan agama. Selain itu latar belakang ekonomi dan sosial merupakan bagian dari keragaman di SMP Negeri 2 Rantepao.

Implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 diklasifikasikan dalam 2 kelompok yaitu implementasi dalam proses pembelajaran di kelas dan implementasi di luar kelas. Implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam kelas dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung. Guru berupaya untuk menguatkan materi toleransi saat pembelajaran berlangsung. Bentuk lainnya adalah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran seperti menggunakan metode diskusi untuk melatih kepekaan peserta didik dalam berargumentasi dan menghormati serta menghargai argumentasi temannya.

Adapun bentuk implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di luar kelas seperti guru sebagai sosok *role model* bagi peserta didik senantiasa memberikan contoh dari nilai-nilai multikultural melalui kepribadian yang baik. Selain itu adanya dukungan dari pihak sekolah untuk memberikan kebebasan dan support untuk pelaksanaan kegiatan agama seperti shalat, mengaji, puasa bersama dan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

Menurut peneliti, implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural memerlukan kerja sama dan keterlibatan dari semua unsur stakeholder sekolah

dengan maksud dapat terlaksana dengan baik. Salah satu contohnya kebijakan dari kepala sekolah sangatlah diperlukan dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural. Implementasi pembelajaran berbasis multikultural tidak bisa hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran misalnya guru PAI melainkan semua guru perlu berkontribusi dalam menerapkannya. Keterlibatan semua guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis multikultural maka akan membunikan keterlaksanaan nilai-nilai multikultural di sekolah.

Perlu menjadi catatan bahwa toleransi sebagai point utama dalam pendidikan multikultural hanya berada pada tataran akhlak dan muamalah, bukan pada tataran aqidah dan ibadah. Islam sangatlah menjunjung tinggi toleransi terhadap agama lainnya namun perlu kehati-hatian jangan sampai kebablasan hingga menggadaikan aqidah. Toleransi dalam arti kerukunan adalah mengakui adanya keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat, tanpa saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara dan ritual peribadaan agama masing-masing.²¹⁵

Islam sangatlah menjunjung tinggi yang namanya toleransi. Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama termasuk pengamalan agama masing-masing. Sebagaimana pada Q.S Al-Baqarah ayat 139

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

²¹⁵Nurdin Baturante, Toraja, Tongkonan, Dan Kerukunano Title, Cet. I (Makassar: Al-Zikra, 2019), h. 16.

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhamamad), Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.²¹⁶

Pada ayat ini menekankan tentang amalan-amalan seseorang yang berbeda-beda dan masing-masing mempertahankan amalannya dan meyakini kebenaran amalan agamanya. Ayat ini juga mengajak untuk tidak memperdebatkan masalah keyakinan karena semua kebenaran datang dari Allah, dan hanya Allah yang mengetahui segala sesuatu. Tidak perlu mempermasalahkan amalan agama seseorang yang penting adalah saling menghargai dan menghormati amalan agama masing-masing. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan sikap tawakal dan penyerahan diri kepada Allah dalam semua urusan agama, serta menegaskan pentingnya keyakinan bahwa petunjuk Allah adalah yang terbaik bagi seluruh umat manusia.

Hal ini merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Dalam terminologi Islam, istilah yang dekat dengan kerukunan umat beragama adalah "tasāmuh".²¹⁷ Keduanya menunjukkan pengertian yang hampir sama, yaitu saling memahami, saling menghormati, dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Tasāmuh memuat tindakan penerimaan dan tuntutan dalam batas-batas tertentu. Dengan kata lain, perilaku tasāmuh dalam beragama memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan (aqidah).²¹⁸

²¹⁶Al-Qur'an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa, h. 21.

²¹⁷Sakdiah, 'Kematangan Beragama Dan Sikap Tasamuh Marga Masyarakat Aceh Di Aceh Singkil', Jurnal Al-Bayab: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 26.1 (2020), h. 100.

²¹⁸M. Qadafi Khairuzzaman, 'Implikasi Prinsip Tasāmuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama', Jurnal Fikri, Volume 1 No. 2, 2016, 64–75

Menurut peneliti, untuk urusan aqidah dan ibadah telah jelas dan kuat dasarnya serta aturannya sehingga tidak boleh terlalu gampang dalam melakukan toleransi untuk kedua hal tersebut. Sedangkan untuk urusan akhlak dan muamalah terbuka jalan yang lebar untuk menerapkan nilai toleransi. Yang perlu dipahami bahwa jangan sampai dengan alasan toleransi sehingga mengaburkan aqidah dan melalaikan dalam beribadah.

Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Toleransi bukan berarti mengakui semua agama sama dan mengakui kebenaran agama tersebut, apalagi membenarkan tata cara ibadah umat agama lain. Cukupilah dengan menghargai agama orang lain dan tidak mengganggu cara mereka dalam menjalankan ajaran agamanya. Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah. Karena sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.²¹⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural terkait dengan siklus pembelajaran yang diawali dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Ke-3 tahapan ini merupakan satu kesatuan utuh dalam proses pembelajaran yang mesti dipahami oleh guru dengan baik. Dalam proses pembelajaran PAI berbasis multikultural, kegiatan awal dimulai dengan membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya menghargai keberagaman dalam Islam dan masyarakat secara luas. Guru membuka pelajaran dengan menyampaikan salam, mengecek kehadiran, dan

²¹⁹Nurdin Baturante, Toraja, Tongkonan, Dan Kerukunan, Cet. I; Makassar: Al-Zikra, 2019), h. 16.

memberikan motivasi yang relevan dengan tema multikulturalisme dalam Islam. Guru juga memulai dengan menggali pengalaman peserta didik terkait keberagaman yang ada di sekitar mereka, sehingga peserta didik dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Masuk pada kegiatan inti berfokus pada penyampaian materi PAI dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Guru menggunakan berbagai metode seperti diskusi kelompok, demonstrasi untuk mengeksplorasi bagaimana Islam mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial. Dalam diskusi, peserta didik diajak untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka mengenai praktik multikultural dalam konteks agama dan masyarakat. Guru juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang isu-isu seperti keragaman etnis, bahasa, dan budaya dalam kerangka ajaran Islam. Penilaian formatif dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep multikultural dalam Islam dan bagaimana dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pada kegiatan akhir dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural diarahkan untuk merefleksikan nilai-nilai yang telah dipelajari. Guru merangkum materi yang telah dibahas dan mengajak peserta didik untuk merenungkan bagaimana mereka dapat menerapkan ajaran Islam yang menghargai keberagaman dalam interaksi mereka sehari-hari. Guru juga membuka sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta didik dan memberikan tugas yang mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam komunitas mereka. Pelajaran ditutup dengan doa bersama yang memohon agar diberikan kekuatan untuk menjaga persatuan dan menghargai perbedaan di antara sesama.

3. Evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMPN 2 Rantepao Toraja Utara

Komponen yang terakhir di dalam proses pembelajaran adalah evaluasi. Menurut Moekijat bahwa teknik evaluasi belajar berada dalam tiga ranah yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap:

- a. Evaluasi belajar pengetahuan: pada evaluasi ini dapat dilakukan menggunakan cara ujian tertulis, daftar isian, daftar pertanyaan serta lisan.
- b. Evaluasi belajar keterampilan: untuk penilaian ranah keterampilan yaitu dapat menggunakan langkah ujian praktek, analisis tugas, analisis keterampilan.
- c. Evaluasi belajar sikap: pada ranah sikap penilaiannya menggunakan cara mengisi daftar isian sikap diri sendiri yang disesuaikan dengan tujuan program.²²⁰

Berhasil atau tidaknya program pembelajaran PAI berbasis multikultural yang sudah dilaksanakan oleh guru akan tercermin dalam hasil belajar peserta didik. Guru dikatakan berhasil dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yaitu guru yang peserta didiknya memperoleh hasil belajar minimal sesuai dengan standar ketuntasan minimal (SKM). Begitu juga sebaliknya, keberhasilan peserta didik dalam memperoleh nilai sesuai atau melebihi SKM menandakan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Evaluasi/penilaian pendidikan multikultur dilakukan guna menguji pencapaian kompetensi akademik dan non akademik peserta didik dengan memperhatikan ranah psikomotorik, efektif dan kognitif. Bentuk implementasinya dilakukan melalui dua jalur yaitu dengan menggunakan evaluasi sumatif dan formatif. Penilaian formatif

²²⁰E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 22

ialah penilaian yang dilakukan oleh guru PAI pada akhir pembahasan. Penilaian ini diselenggarakan guru PAI pada waktu berlangsungnya pembelajaran dengan pengamatan ranah afektifnya. Evaluasi yang kedua dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu evaluasi sumatif, penilaian ini diselenggarakan guru dengan jangka waktu tertentu seperti pada akhir semesteran. Evaluasi sumatif digunakan oleh guru guna mendapatkan informasi terkait ketercapaiannya peserta didik dan sebagai masukan untuk menentukan nilai raport.

Bentuk lain dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI adalah melalui analisis data hasil belajar tersebut hendaklah tergambar oleh guru bagaimana pencapaian belajar dengan berbasis multikultural yang sudah dilakukannya selama ini. Selanjutnya dibuat program yang dapat mengembangkan hal-hal yang positif dan dapat pula dibuat program untuk menekan hal-hal yang negatif. Sehingga perbaikan proses belajar mengajar PAI yang berbasis multikultural dapat dilakukan secara terus menerus.

Lebih lanjut satu hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural ialah refleksi proses pembelajaran bersama peserta didik pada materi pembelajaran. Refleksi dipusatkan pada bagaimana guru dan peserta didik dapat bekerja sama untuk mengembangkan sikap toleran dan keyakinan beragama. Peserta didik juga terus-menerus didesak untuk memberi ruang bagi orang-orang dan menghormati hak mereka untuk berpikir, mengekspresikan ide-ide mereka, dan berbagi pemikiran mereka, bahkan jika mereka berbeda.

Ada beberapa bentuk soal evaluasi pembelajaran PAI yang digunakan untuk mengukur pemahaman moderasi beragama peserta didik, diantaranya ialah pengalaman dan praktek, diskusi kelompok serta tes dalam bentuk lisan dan tulisan.

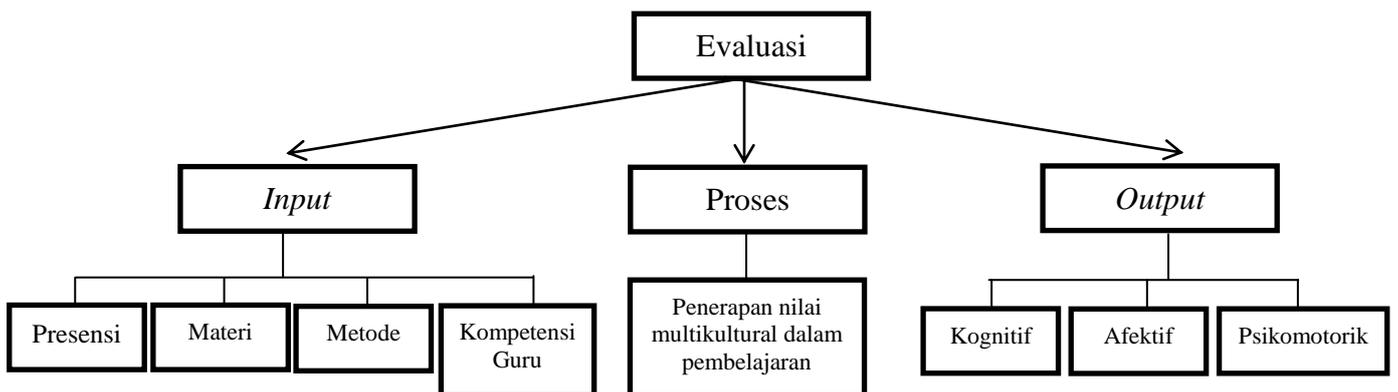
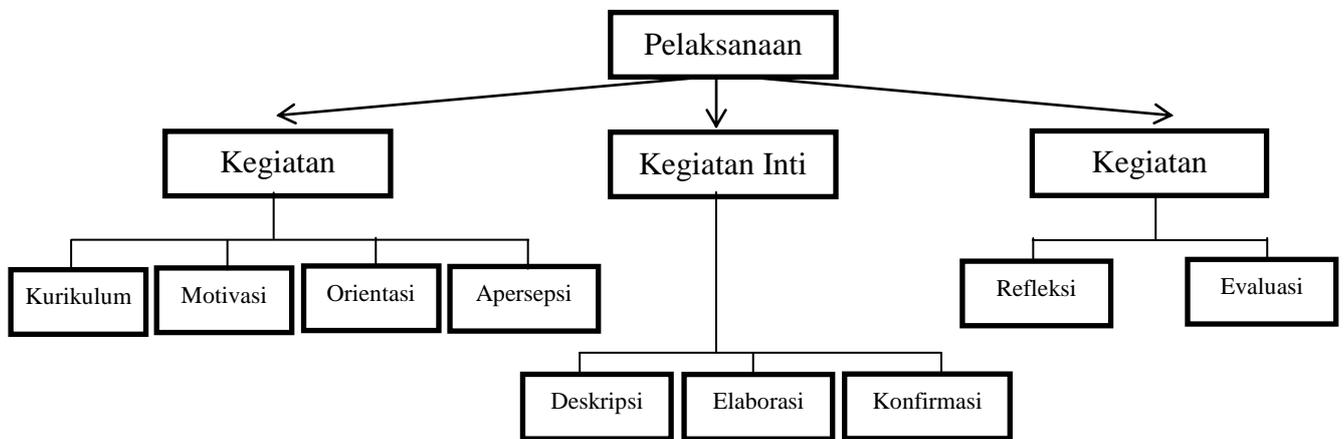
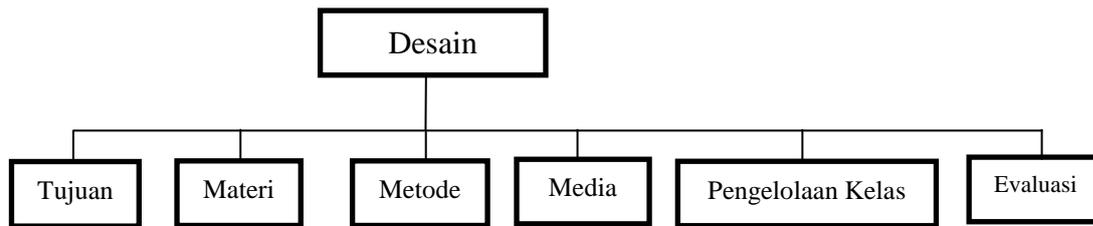
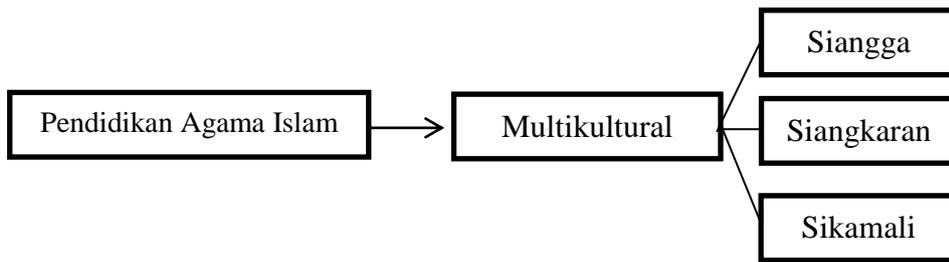
Setelah semua tahap evaluasi dilakukan, satu hal yang cukup penting adalah tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural. Tindak lanjut ini dirasa penting untuk bisa memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang masih dirasa kurang ataupun untuk mempertahankan aspek-aspek yang dirasa sudah berjalan dengan baik. Salah satu tindak lanjut yang bisa dilakukan adalah dengan cara menyusun, mengendalikan, memproses, dan mengevaluasi, serta menyimpulkan, sehingga evaluator dapat membuat pertimbangan kebijakan sebagai hasil dari kegiatan evaluasi tersebut.

Sebagai contoh, dalam evaluasi afektif, guru dapat menggunakan skala sikap atau kuesioner yang dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai materi secara intelektual, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari yang pluralistik.

Pada sisi psikomotorik, evaluasi non-tes dapat melibatkan pengamatan terhadap partisipasi peserta didik dalam kegiatan-kegiatan praktis, seperti kerja sama dalam proyek kelompok yang menekankan pada kolaborasi lintas budaya, atau kegiatan-kegiatan sosial yang mempromosikan pemahaman antarbudaya. Melalui evaluasi ini, guru dapat menilai bagaimana peserta didik menerapkan ajaran Islam dalam tindakan nyata, misalnya dengan membantu teman sekelas dari latar belakang yang berbeda atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang multikultural.

Dengan demikian, evaluasi yang seimbang antara tes dan non-tes tidak hanya menilai pengetahuan peserta didik tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat yang majemuk. Evaluasi yang komprehensif ini akan lebih mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu hidup harmonis dalam keberagaman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat multikultural.

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan penelitian maka penulis tuangkan dalam bentuk bagan, sebagai berikut:



Bagan tersebut menggambarkan urutan dalam penelitian ini hingga menghasilkan model pembelajaran, yang dimulai pada judul “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara”. Fokus penelitian berdasarkan judul ini yaitu pembelajaran PAI dan Pendidikan multikultural. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao mengusung nilai-nilai multikultural sebagai kearifan lokal dari masyarakat Toraja Utara yaitu nilai *siangga'* (saling menghargai), *siangkaran* (saling tolong menolong) dan *sikamali'* (saling merindukan). Nilai-nilai inilah yang senantiasa menjadi pegangan bagi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran mulai dari desain, pelaksanaan sampai pada evaluasi.

Penerapan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao yang didukung oleh nilai-nilai adat istiadat dan budaya sebagai kearifan lokal sehingga oleh peneliti meramu sebuah model yaitu model kolaboratif-integrative. Model ini merupakan pengembangan dari beberapa model pembelajaran multikultural sebelumnya yang menekankan pada keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Selain itu saat bersamaan mengintegrasikan nilai-nilai adat istiadat, agama, dan dukungan pemerintah sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga relevan dengan konteks budaya dan agama peserta didik yang beragam sehingga misi dari ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* dapat terwujudkan dibalik beragama perbedaan yang ada di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Desain pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 2 Rantepao belum dilakukan dengan maksimal, indikatornya belum tertuang dengan jelas di RPP sebagai bentuk tertulis perencanaan pembelajaran. Beberapa faktor yang melatarbelakangi adalah keterbatasan pengetahuan guru PAI tentang pendidikan multikultural dan tidak adanya kewajiban untuk menuangkan nilai-nilai multikultural di RPP.
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural pada dasarnya telah dilaksanakan oleh guru PAI baik dalam kelas maupun di luar kelas. Namun demikian untuk memaksimalkan pembelajaran PAI berbasis multikultural perlu adanya desain atau rancangan yang matang melalui RPP sehingga keterlaksanaannya terarah serta tujuan yang ditarget tercapai secara efektif dan efisien.
3. Evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural dilakukan pada 3 aspek yaitu aspek tujuan pembelajaran, aspek materi dan aspek metode pembelajaran. Ketiga aspek ini dievaluasi untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural terlaksana dengan baik atau tidak. Selain itu evaluasi lainnya dilakukan oleh guru PAI berupa dan aspek melalui tes harian, akhir semester dan observasi. Bentuk evaluasi ini sebagai dasar bagi guru dalam menentukan kualitas keterlaksanaan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural mencakup berbagai aspek yang dapat berdampak pada pendidikan, peserta didik, guru, dan kurikulum secara keseluruhan. Pada peserta didik diharapkan akan memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Mereka akan belajar untuk menghargai dan memahami keragaman yang ada di sekitarnya. Selain itu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, termasuk empati, kerjasama, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

Implikasi berikutnya dari penelitian ini adalah guru perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengajar dengan pendekatan multikultural, termasuk bagaimana menyikapi dan mengelola keragaman di dalam kelas. Berikutnya adalah guru yang terlibat dalam model ini mungkin akan lebih terbuka dan lebih sensitif terhadap isu-isu multikultural. Mereka juga akan lebih sadar akan potensi bias dan diskriminasi yang mungkin terjadi dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan kurikulum, penelitian ini berimplikasi pada penyesuaian kurikulum yaitu dapat mendorong sekolah untuk menyesuaikan kurikulum mereka agar lebih inklusif dan mencerminkan keragaman yang ada di masyarakat. Ini termasuk penambahan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai multikulturalisme dalam PAI. Selain itu kebijakan sekolah yang inklusif berupa sekolah mungkin perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakangnya.

C. Rekomendasi

Berikut ini dikemukakan beberapa rekomendasi peneliti sebagai berikut:

1. Direkomendasikan kepada kepala sekolah untuk melakukan pelatihan atau workshop atau mengikutkan guru dalam pelatihan atau workshop agar guru PAI memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan multikultural dan keterampilan untuk mengajar dalam konteks multikultural. Ini termasuk kemampuan untuk memfasilitasi diskusi yang konstruktif tentang perbedaan, serta menangani isu-isu sensitif dengan bijak.
2. Materi tentang toleransi sebaiknya diberikan mulai dari kelas VII sampai kelas IX agar peserta didik sejak dini memiliki sikap toleransi yang kuat sebagai benteng dalam menjaga persatuan dibalik perbedaan tajam yang ada di SMP Negeri 2 Rantepao Toraja Utara.
3. Kepada pengelola pendidikan untuk melakukan desain kurikulum multikultural sehingga kurikulum PAI terintegrasi dengan berbagai perspektif budaya, tradisi, dan keyakinan dari berbagai kelompok etnis dan agama di Indonesia.
4. Kepada pengelola pendidikan agar melakukan pengembangan modul dan sumber daya: Guru harus diberi akses ke modul, buku panduan, dan sumber daya pendidikan lainnya yang mendukung pengajaran PAI berbasis multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Rahmat, Rosyadi. *Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 10.
- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*. Cet. Ke-1, Bandung: Mizan, 2000.
- Adiwikarta, Sudardja. *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praktis Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*. Cet. I; Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2019.
- Al-Qur'an: Terjemah dan Azbabun Nuzul, Solo: Fatwa.
- Amin, Muh. *Pendidikan Multikultural, Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09.1 (2018),
<<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020/3342>>.
- Arif Mukhlas, Abdulloh. *Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Di Laban, Disertasi Doktor* (Malang: Universitas Islam Malang, 2020).
- Asy-Syaibani, Ahmad ibn Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Kairo: Mu'assasah Qurtubah, tt., V/411, Hadis no. 23536.
- Azis, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Yogyakarta: SIBUKU, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Merawat Kemajemukan Indonesia, Seri Orasi Budaya*, Yogyakarta: Penerbit Impulse, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Agama Membangun Multikulturalisme Indonesia Dalam Pengantar Buku Zakiyudin Baidawy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum, Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 2008.
- Bararah, Isnawardatul. *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, *Jurnal MUDARRISUNA*, Volume 7 Nomor 1, 2017, <<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>>.
- Biglen, Bogdan dan Sari Knop. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Chalimi, Ika Rahmatika. *Analisis Kebutuhan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah*, *MASA: Journal of History*, Volume 1 Nomor 2, 2020, h. 79–93
<<https://doi.org/10.31571/masa.v1i2.1632>>.
- Chanifudin, dkk. *Rekonstruksi Kurikulum, Pendidikan Islam, Materi Pendidikan Islam.*, *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16.1, 2020.
- Choli, I. *Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 2, 2019.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Darwiyansyah, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Haja Mandiri, 2017.

- Defan Zamathoriq dan Subur. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas*, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Volume 8 No. 1, 2022. <<https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2909>>.
- Denzin & Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Modul.
- Dute, Hasruddin. *Islam Dan Pluralisme Pendidikan Agama, Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*. Volume 13 Nomor 2, 2021, <<https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.423>>.
- Dute, Hasruddin. *Pembelajaran PAI dalam Masyarakat Pluralistik*, (dalam [https://books.google.co.id/books/about/Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dala.html?id=i-tDEAAAQBAJ&redir_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam_dala.html?id=i-tDEAAAQBAJ&redir_esc=y))
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volume 21 Nomor 1. 2021 doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- Farida. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: UIN Sumatra Utara, 2019.
- Febriani, Rehani and Muhammad Zalnur. *Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis*. *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3 No 2, 2022. <<https://doi.org/10.56874/eduglobal.v3i2.988>>.
- Garna. dan Judistira. K. *Metode Penelitian Sosial (Penelitian Dalam Ilmu Pemerintahan Desain dan Rencana Penelitian)*, Bandung: Primaco Akademika, 2000.
- Habibullah, Achmad. *Kompetensi Pedagogik Guru*, *EDUKASI* Volume 10, Nomor 3, September-Desember 2012
<<https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/index.php/edukasi/article/view/169/124>>
- Halimah, Leli. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi*, Bandung: Refika Aditama, 2020.
- Hanum, Farida. *Implementasi Model Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Artikel Multikultural-Stranas*, 2009.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2021.
- Harahap, Musaddad. *Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2, Desember, 2016.
- Harto, Kasinyo. *Agama Islam Berbasis Multikultural*, *Jurnal Al-Tahrir*, Volume 14 Nomor 2, 2014.
- Harto, Kasinyo. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Heriadi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Volume: 14. Nomor: 1. Edisi Juni 2020.
- Heru Prayogo dan Siti Fatimah. *Studi Kasus Konsep dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba Kabupaten Brebes*, *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol 3. No. 1 Agustus 2018.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam*. Cet. I; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016,

- Indarwati, Karomah. *Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta*, Jurnal Comm-Edu.
- Iskandar. Agung. *Menghasilkan Guru Kompeten Dan Profesional*. Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012.
- Jaya, Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata)*, Yogyakarta: Quadrant, 2020.
- Juliani, Dwi dkk. *Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru · Desember, 2023.
- Karwadi. *Pendidikan Islam Ideal Menurut Harun Nasution*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 11 Nomor 3, 2022, <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4178>>.
- Kasenda, Lorenzo, M. Steven R. Sentinuwo, Virginia Tulenan. *Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Peserta didik Berbasis Android*, dalam E-Journal Teknik Informatika Volume 9, No. 1, Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2016.
- Kaspullah dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Menumbuhkan Semangat Kebhinnekaan*. Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam Volume 11 Nomor 1 2020.
- Khairiah. *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. (dalam <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4486/1/Buku%20Multikultural.pdf>)
- Labaso, S. *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 15 Nomor 1, 2018.
- Lahmuddin, Lubis dan Wina Asry. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Lalu, Abdurrahman Wahid and Tasman Hamami. *Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dan Strategi Pengembangannya Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 8 Nomor 1 (2021), <<https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>>.
- Lukman. *Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafisr Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, Dan Wahabi*. Jurnal Millah Vol. XV, No. 2, Februari 2016, <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/7130/6338>.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Agama dan Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mahmudi. *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*. TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 2 Nomor 1, 2019, <<https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>>.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Manguju, Yudha Harahap. *Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas Dalam Relasi Kristen-Islam Di Toraja'*, KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen, Volumen 3 Nomor 2, 2022.
- Mansur, Rosichin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultular (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)*, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI

- Unisma Volume 10, Nomor 2 2016,
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165/165>
- Mashuri, Saepudin. *Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik*, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3 Nomor 1, 2020.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, Salatiga, STAIN Salatiga Press, 2007.
- Masruri, M. Hadi. *Mendesain Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multikultural Di Perguruan Tinggi*, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 6 Nomor 1, 2019.
 <<https://doi.org/10.18860/jpai.v6i1.8981>>.
- Mawardi. *Merancang Model dan Media Pembelajaran*, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Volume 8 Nomor 1, Januari, 2018.
- Mitkovska, S. J. *Motivation To Learn During A Pandemic*. *Воспитание/Vospitanie-Journal Of Educational Sciences, Theory And Practice*, 578, 2020.
- Moeis, Isnarmi. *Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis, dan Adil*. Padang: UNP Press, 2014.
- Moleong, juga Bruce Lawrence Berg & Howard Lune, *Qualitative Research Methods for the Social Science*, Boston: Pearson, 1994. Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum ad-Din* (Saudi Arabia: Dai al-Ihya', t.th), Jilid I.
- Muliadi, Erlan. *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, Nomor 1, Juni, 2012, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/6819/2812>
- Muttaqin, Zaenal. Disertasi berjudul *Optimalisasi Peran Tongkonan Dalam Penguatan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Pendidikan Islam Di Tana Toraja*. Disertasi Doktor (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2023).
- Nasutioan, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nganum, Naim dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Niam, Zainun Wafiqatun. *Konsep Islam Wasatiah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia*. PALITA: Journal of Social-Religion Research Oktober, Volume 4 Nomor 2, 2019.
- Nidawati. *Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam*. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 11 No. 1 Januari-Maret 2021, <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i1.8427>,
- Nilma Zola and Mudjiran Mudjiran. *Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru*, *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Volume 6 Nomor 2, 2020, 90
 <<https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAAnalisis>>.
- Novayani, Irma. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, *Jurnal Pendidikan*, Volume 3 Nomor 2, s2017.

- Nurudin. Baturante. *Toraja, Tongkonan, Dan Kerukunan Tittle*. Cet. I: Makassar: Al-Zikra, 2019.
- Nurfuadi, Muh. Roqib. *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Cet. I; Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Farid Setiawan, dkk. *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), Volume 4 Nomor 1, 2021 <<https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809>>.
- Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan Pasal 28, diakses di [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PP_tahun2005_nomor19%20\(Standar%20Nasional%20Pendidikan\).pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PP_tahun2005_nomor19%20(Standar%20Nasional%20Pendidikan).pdf)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007, Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>).
- Pristiwanti, Desi dkk. *Pengertian Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022,
- Pulungan, Astiati dan Ihwanuddin. *Redesign Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 5.0*, Cet. I, Desember; Kencana: Jakarta, 2019.
- R. Raihani, *Education for Multicultural Citizens in Indonesia: Policies and Practices, dalam Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 2017, DOI: 10.1080/03057925.2017.1399250.
- Rahimah. *Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran*, Seri Publikasi Pembelajaran Vol 1 No 2, 2021: Profesi Keguruan, https://www.researchgate.net/publication/351780367_PENGEMBANGAN_KOMPETENSI_GURU_DALAM_MENINGKATKAN_KUALITAS_PROSES_PEMBELAJARAN_Rahimah/link/60a99c8c92851ca9dcdadd9b/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn9uIn19
- Rahmat Hidayat & Henni Syafriana Nasution. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2016.
- Raihani. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Ramiati, Nasrodin and Eka. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 Di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi*, Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 1 Nomor 2, 2022.
- Riadnya, I. M. N., Panca Adi, I. P., & Satyawan, I. M. *Dampak Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Daring Pjok SMP Negeri 12 Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021*. Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Undiksha, Volume 9 Nomor 1, 2021 1. <https://doi.org/10.23887/Jjp.V9i1.36645>
- Risnita. *Diagnostik Potensi Peserta Didik*. Al Ulum, Vol 1, 2012.
- Rista, K., & Ariyanto, E. A. *Pentingnya Pendidikan & Meningkatkan Motivasi Belajar Anak*. Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahapeserta didik, Volumen 1 Nomor 2.
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2011.

- Rohmani, Abd. Hadi. Halimatussa'diyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.
- Rosni. *Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar*. Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia), diakses di <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/1176>,
- Rosyad, Ali Miftakhu. *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisma Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol 5 No 1 Tahun 2019.
- Rosyad, Miftakhu Ali. *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Volume 5 Nomor 1 2019, <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>>.
- Rozak Suryawan Bagus Handoko, Abdul Cecep Sumarna. *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling. Volume 4 Nomor 6, 2022.
- Rusnawati. *Dasar dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Azkia Vol. 16, No. 1, Juli 2021.
- Rusnawati, MA. *Dasar Dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, Volume 16 Nomor 1, 2022.
- Rusydi, Ibnu. *Pengaruh Pemahaman Peserta didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Hubungannya Dengan Akhlak Peserta didik Di Sekolah (Penelitian Di Mts Al-Ghozali Kab. Indramayu)*. Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Volume 4, Nomor 1, 2018.
- Sahuri. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al-Baitul Amien Jember*. IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching, Volume 5 Nomor 2, 2022.
- Saihu, Muhamad Afifuddin Nur dan Made. *Pengolahan Data*, Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi, Volume 2 Nomor 11, 2024. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/scientica/article/view/2764/2672>
- Salim, Arhanuddin. *Pendidikan Agama Lintas Iman*, (Disertasi), Cet. I; Cinta Buku Media: Ciputat, 2017.
- Sandu, Siyoto dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Sari, Evi Catur. *Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan*. Inculco Journal of Christian Education, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Sarojo, Riyadi. *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*. Cet. 1: Malang: PPs IKIP Malang, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998.
- Subakti, Hani dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2023.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Suparayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Supriyati, Ika. *Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Peserta didik Kelas VIII MTs N 4 Palu*, Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 5 No 1, 2020, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/2909/2311>
- Susanto, Ratnawati. *Pemetaan Kompetensi Pedagogik Dalam Keterkaitan Dimensi Pengetahuan Pedagogik Dan Profil Karakteristik Awal*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Vol.7, No.1, 2021, pp. 164-171, diakses <https://jurnal.icet.org/index.php/jppi/article/view/1167/839>
- Susetyo, Benny. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Suyatno. *Mutikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Addin, Volume 7, 2013.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Cet. I; Akademia Pustaka, 2018.
- Syafrin, Yulia. Muhiddinur Kamal, Arifmiboy, Arman Husni, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam*, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Volume 1 Nomor 4, 2021.
- Taufik, Ahmad. *Analisis Karakteristik Peserta Didik*. el-Ghiroh. Vol. XVI, No. 01. Februari, 2019.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, [Microsoft Word - UNDANG Undang No. 20 tahun 2003 \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id/undang-undang-republik-indonesia-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional),
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sstem Pendidikan Nasional, diakses dari https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf,
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, diakses dari [UU 2003 No 20 - Sistem Pendidikan Nasional.pdf \(kemdikbud.go.id\)](https://www.kemdikbud.go.id/undang-undang-republik-indonesia-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional).,
- Wahyuni, & Husna, N. *Pengaruh Lingkungan terhadap Minat dan Motivasi Belajar Peserta didik (Studi Kasus di SMA Negeri 12 Banda Aceh)*. Jurnal Pena Edukasi. Volume 7 Nomor 2, 2020.
- Yenni. Eria Ningsih and Abdul Rohman. *Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0'*, UNWAHA Jombang, 1. September, 2018.
- Z, Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (S. Mahdi, Ed.). Jakarta: Erlangga, 2005.
- Zamathoriq, Defan. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 7. No. 4 Oktober 2021.

Zulfatunnisa, Shobrina. *Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Volume 7 Nomor 2 2022, <<https://doi.org/10.22437/gentala.v7i2.16603>>.